



PENGEMBANGAN KURIKULUM

Inge Ayudia, Wilibaldus Bhoke, Rici Oktari, Maria Carmelita,
Veronike Salem, Majidah Khairani, Fitri Mamontho,
Merika Setiawati, Nurhayati, Nurhidayati, Meike Imbar

Pengembangan Kurikulum

Inge Ayudia, Wilibaldus Bhoke, Rici Oktari, Maria Carmelita, Veronike Salem, Majidah Khairani, Fitri Mamontho, Merika Setiawati, Nurhayati, Feriyanto, Nurhidayati, Meike Imbar



PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL

Pengembangan Kurikulum

Penulis:

Inge Ayudia, Wilibaldus Bhoke, Rici Oktari, Maria Carmelita, Veronike Salem, Majidah Khairani, Fitri Mamontho, Merika Setiawati, Nurhayati, Nurhidayati, Meike Imbar

ISBN: 978-623-09-1740-0

Editor:

Sarwandi

Penyunting:

Sinta Ulina Situmorang

Desain sampul dan Tata Letak:

Sarwandi

Penerbit:

PT. Mifandi Mandiri Digital

Redaksi:

Komplek Senda Residence Jl. Payanibung Ujung D
Dalu Sepuluh-B Tanjung Morawa
Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

Distributor Tunggal:

PT. Mifandi Mandiri Digital
Komplek Senda Residence Jl. Payanibung Ujung D
Dalu Sepuluh-B Tanjung Morawa
Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

Cetakan Pertama, Januari 2023

Hak cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Buku ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan panduan bagi para pengembang kurikulum dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum yang efektif dan berkualitas.

Buku ini berisi materi yang mencakup pengertian, tujuan, prinsip, dan proses pengembangan kurikulum. Selain itu, buku ini juga mengulas tentang peran dan tanggung jawab pengembang kurikulum, serta berbagai metode dan teknik yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum.

Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pengembang kurikulum dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum yang efektif dan berkualitas. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan agar buku ini dapat terus dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

Tepat pada saat ini, dengan situasi pandemi global yang mengubah cara hidup kita, kurikulum yang adaptif dan fleksibel sangat dibutuhkan. Buku ini memberikan panduan dalam mengembangkan kurikulum yang akan membantu dalam mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi saat ini. Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi para pengembang kurikulum dalam mengembangkan kurikulum yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Medan, Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Bab 1 Konsep Kurikulum	1
Pendahuluan	1
Pengertian Kurikulum	2
Dimensi Kurikulum	4
Karakteristik Kurikulum	6
Komponen Kurikulum	7
Fungsi Kurikulum	8
Peranan Kurikulum	9
Bab 2 Sejarah Perkembangan Kurikulum	11
Pendahuluan	11
Keterkaitan Sejarah Pengembangan Kurikulum	12
Pendidikan Indonesia dan Pengembangan Kurikulum	18
Konsep Dasar Kurikulum	20
Bab 3 Prinsip Pengembangan Kurikulum	22
Pendahuluan	22
Prinsip Pengembangan Kurikulum Secara Umum	23
Prinsip Pengembangan Kurikulum Secara Khusus	25
Bab 4 Faktor Pengembangan Kurikulum	29
Pendahuluan	29
Kurikulum	29
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum	36
Peran Budaya dalam Pengembangan Kurikulum	40
Bab 5 Pendekatan Pengembangan Kurikulum	43
Pendahuluan	43
Konsep Kurikulum	43
Konsep Pengembangan Kurikulum	45
Proses Pengembangan Kurikulum	46
Pendekatan Kurikulum	53
Bab 6 Pihak Terkait Dalam Pengembangan Kurikulum ...	59
Pendahuluan	59

Pihak yang Terkait dalam Pengembangan Kurikulum di Tingkat Sekolah	60
Pihak yang Terkait dalam Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi	65
Bab 7 Organisasi Kurikulum	69
Pendahuluan	69
Organisasi Kurikulum	70
Upaya Menghadapi Tantangan Masa Depan Kurikulum	74
Pola Kurikulum Yang Baik	77
Bab 8 Model Pengembangan Kurikulum	81
Pendahuluan	81
Pengertian Pengembangan Kurikulum	82
Landasan Pengembangan Kurikulum	84
Model-Model Pengembangan Kurikulum	87
Bab 9 Perencanaan Pengembangan Kurikulum	95
Pendahuluan	95
Perencanaan Desain Kurikulum	96
Analisis Perencanaan dan Persiapan Komponen Utama Dokumen Kurikulum	97
Bab 10 Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi	118
Pendahuluan	118
Dasar Kebijakan	119
Tujuan Pengembangan Kurikulum	120
Konsep Pengembangan Kurikulum	121
Sistem Pengembangan Kurikulum	123
Model Pengembangan Kurikulum	123
Pengembangan Kurikulum	127
Manajemen Kurikulum	129
Bab 11 Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum	132
Pendahuluan	132
Kerangka Evaluasi Kurikulum	132
Model Evaluasi Kurikulum	145
Rekomendasi Praktik	147
Daftar Pustaka	148
Tentang Penulis	169

BAB 1 KONSEP KURIKULUM

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu cara dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang pada wajib dilaksanakan oleh setiap negara. Pendidikan merupakan program negara jangka panjang yang pada umumnya diselenggarakan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan disetiap negara. Tujuan pendidikan secara nasional tidak terlepas dari peran guru sebagai pelaksana pembelajaran yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Guru sebagai sumber daya manusia harus memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Kurikulum dan pembelajaran adalah bagian dari sistem pendidikan nasional. Guru yang profesional harus mengerti kurikulum dan pembelajaran untuk menjalankan tugasnya, sama halnya dengan mahasiswa yang akan menjadi calon pendidik dimasa yang akan datang harus memiliki kompetensi sebagai calon pendidik profesional yang salah satunya mampu memahami konsep kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang diterima siswa di dalam masa pendidikan. Kurikulum disusun dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, keberhasilan dari kurikulum yang telah disusun tersebut tergantung dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru tersebut, guru adalah orang yang bertanggungjawab dalam melaksanakan kurikulum yang telah disusun oleh negara. Menurut beberapa ahli dibidang

sosial teori kurikulum dituntut untuk: menggambarkan dari pengertian teknis, mengklarifikasi pengetahuan yang ada dalam pengetahuan baru, melakukan penelitian inferensial dan prediksi, dapat mengembangkan teori kurikulum dan model kurikulum.

Kurikulum merupakan sebuah perangkat yang disusun dalam upaya mengembangkan kemampuan guru dan siswa dalam memecahkan permasalahan yang harus dipecahkan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kurikulum pendidikan dasar, menengah ataupun tinggi merupakan wujud hasil kajian, penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh ahli kurikulum, teori-teori kurikulum dibentuk dari suatu ilmu atau bidang studi yang ada di dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Pengertian Kurikulum

Ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan pada dunia pendidikan, salah satu perubahannya adalah proses pendidikan yang harus disesuaikan dengan kemajuan zaman. Proses capaian tujuan pendidikan bagi siswa membawa perubahan dalam pentingnya memanfaatkan kurikulum. Kurikulum adalah beberapa hal yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan dan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Kurikulum pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan aturan yang berlaku yakni berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai falsafah dan dasar negara. Pendidikan harus dipelihara untuk warisan budaya kepada generasi selanjutnya.

Beberapa pengertian kurikulum yang berbeda antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain. Hal tersebut dapat dimengerti karena dasar filsafat yang dianut oleh para

ahli berbeda-beda. Tetapi, kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Di Indonesia, tujuan kurikulum tertera pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum adalah bagian penting dalam proses pembelajaran. Kurikulum menjadi panduan dalam semua aktivitas kegiatan pendidikan. Jadi kurikulum harus dipahami dengan baik oleh semua orang yang berkecimpung di dunia pendidikan. Kurikulum memegang peranan yang sangat penting dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Penyusunan dan pengembangan kurikulum mengharuskan pemahaman yang meluas terhadap konsep dasar kurikulum demi terlaksananya implementasi kurikulum di semua jenjang sekolah.

Kurikulum merupakan salah satu kumpulan yang memegang peranan penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Kurikulum akan membantu dalam proses belajar mengajar lebih efektif dan terstruktur dengan materi serta metode yang telah dipersiapkan. Di dalam menjalankan kurikulum akan mendapat banyak pengalaman belajar siswa di sekolah, diperoleh kesan bahwa sekolah dapat dipandang sebagai lingkup kecil dari masyarakat, karena di dalam lingkungan sekolah siswa mempelajari segi-segi kehidupan sosial, seperti norma, nilai-nilai, adat istiadat, gotong royong atau kerja sama dan lain sebagainya. Di lingkungan sosial juga terjadi interaksi pendidikan yang formal yang menyerupai pendidikan di sekolah, Guru juga memiliki latar belakang pendidikan yang khusus belajar dan menimba ilmu di sekolah tinggi keguruan sampai dengan mengerjakan tugas yang nantinya menjadi pengalaman sebagai seorang

pendidik.

Kurikulum merupakan panduan yang menjadi pedoman untuk seluruh aktivitas di dalam dunia pendidikan di semua satuan pendidikan. Oleh karena itu kurikulum sudah menjadi hal baik yang harus dilaksanakan berbagai elemen yang ikut di dalam memajukan pendidikan. Kurikulum memegang peranan yang sangat penting dan berkedudukan strategis dalam proses belajar mengajar di sekolah, penyusunan dan pengembangan kurikulum mengharuskan pemahaman keseluruhan untuk mengerti konsep dasar kurikulum untuk menerapkan kurikulum disemua jenjang sekolah.

Di Indonesia arti kurikulum dijelaskan di dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19 adalah, seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Proses belajar mengajar diwujudkan dalam cara berinteraksi antara guru dan siswa. Siswa memiliki tugas pokok yaitu dengan memperoleh perubahan tingkah laku atau capaian berdasarkan pengalaman yang diperoleh saat berinteraksi dilingkungan sekitar, guru berusaha menyampaikan isi pembelajaran melalui proses atau cara tertentu, dan melaksanakan penilaian atau evaluasi untuk mengetahui hasil yang dicapai.

Dimensi Kurikulum

R. Ibrahim (2010) membagi kurikulum dalam tiga dimensi, yaitu kurikulum substansi, kurikulum sistem dan kurikulum bidang studi.

1. Kurikulum substansi yakni kurikulum dirancang sebagai rencana proses belajar mengajar bagi siswa di

sekolah atau sebagai pedoman dan panduan guna untuk mencapai tujuan. Kurikulum berisi dokumen yang berisi rumusan dari tujuan, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, jadwal dan evaluasi.

2. Kurikulum sistem, yakni kurikulum merupakan sistem yang ada di sekolah, pendidikan dan masyarakat. Kurikulum tersebut mencakup susunan yang ada di sekolah dan proses kerja dalam menyusun kurikulum, mengerjakan, memberi penilaian dan memperbaiki. Hasil dari sistem tersebut adalah tersusunnya kurikulum, fungsi dari kurikulum tersebut adalah memelihara kurikulum agar tetap digunakan dalam proses pendidikan.
3. Dimensi bidang studi, yaitu bidang studi kurikulum. Kurikulum adalah hasil yang dikaji oleh ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Para ahli yang mendalami bidang kurikulum melakukan penelitian mengenai konsep-konsep dasar tentang kurikulum melalui studi pustaka dan kegiatan penelitian serta percobaan, di dalam menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

Sukmadinata (2011), kurikulum dilihat dari tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu, sistem dan rencana. Kurikulum sebagai ilmu mengkaji konsep, teori dan prinsip dari kurikulum. Kurikulum sebagai sistem diartikan dalam menduduki kurikulum dan hubungannya dengan sistem pendidikan lainnya. Kurikulum sebagai rencana dijelaskan untuk berbagai rancangan atau desain kurikulum. Rancangan tersebut bersifat menyeluruh untuk semua jenjang dan jenis pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa yang ada di sekolah.

Hasan (2011) menjelaskan bahwa kurikulum memiliki empat dimensi yang saling berhubungan antara

dimensi satu dengan dimensi lainnya. Keempat dimensi tersebut, yang terdiri dari: 1) kurikulum sebagai ide atau konsep, 2) kurikulum sebagai rencana tertulis yang merupakan wujud dari kurikulum sebagai konsep, 3) kurikulum sebagai proses yang merupakan penerapan kurikulum sebagai rencana tertulis, 4) kurikulum merupakan hasil belajar yang merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.

Karakteristik Kurikulum

Arifin (2011) mengartikan bahwa dalam pendidikan tentang kurikulum dikenal beberapa konsep kurikulum, meliputi kurikulum ideal, kurikulum nyata, kurikulum tersembunyi dan kurikulum pembelajaran.

1. Kurikulum ideal merupakan struktur yang berisi sesuatu yang baik, dan diharapkan dapat dimuat dalam isi buku kurikulum.
2. Kurikulum nyata, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang menjadi wujud nyata dari kurikulum yang telah direncanakan dan dimuat dalam isi buku kurikulum.
3. Kurikulum tersembunyi merupakan proses kegiatan yang mempengaruhi siswa ketika sedang melakukan pembelajaran. Pengaruh ini mungkin dari guru, siswa, dan lingkungan sekitar. Kurikulum tersembunyi terjadi saat berlakunya kurikulum ideal dalam kurikulum nyata.
4. Kurikulum dan pembelajaran terdiri dari dua istilah yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perbedaannya terletak pada struktur atau tingkatan. Kurikulum merujuk pada program yang bersifat umum untuk jangka lama dan tidak dapat dicapai dalam waktu dekat, sedangkan pembelajaran

dalam proses belajar mengajar bersifat pasti atau nyata dan yang harus dicapai saat itu juga. Pembelajaran adalah penerapan kurikulum secara pasti dan bertahap-tahap yang mengharuskan siswa harus aktif.

Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu program pendidikan yang direncanakan dan disusun dalam beberapa komponen pokok yaitu berisi tujuan, isi, organisasi dan strategi.

1. Tujuan kurikulum, sebuah program yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan ini yang akan dijadikan acuan untuk semua kegiatan pendidikan yang dijalankan. Kurikulum sekolah, dimuat tujuan pendidikan yang akan dan harus dicapai oleh sekolah atau pelaksana pendidikan tersebut.
2. Isi program kurikulum merupakan hal yang diberikan kepada siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk tujuan yang ingin dicapai. Isi kurikulum terdiri dari jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Jenis pelajaran ditentukan atas dasar tujuan sekolah pendidikan yang melaksanakan tersebut.
3. Organisasi kurikulum yaitu susunan program-program kurikulum yang berupa panduan pengajaran dan proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada siswa. Organisasi kurikulum dibagi menjadi dua macam, yaitu horizontal dan vertikal. Struktur horizontal berkaitan dengan organisasi kurikulum yang dibentuk dalam susunan bahan pengajaran dalam proses belajar mengajar

yang akan disampaikan oleh guru.

4. Strategi kurikulum merupakan strategi pelaksanaan suatu pengajaran kurikulum di sekolah. Strategi pelaksanaan itu dapat dilihat pada saat dilakukan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan bimbingan dan alat atau media yang digunakan.

Fungsi Kurikulum

Terdapat enam fungsi kurikulum (Ruhimat, 2011), yaitu:

1. Penyesuaian, yang berarti bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan mengajarkan siswa agar memiliki sifat well adjusted adalah bisa berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, lingkungan fisik maupun lingkungan sosial disekitar.
2. Integrasi, kurikulum sebagai alat pendidikan yang mampu memberi layanan terhadap perbedaan pada siswa-siswa yang ada. Setiap siswa mempunyai perbedaan dari fisik ataupun psikis yang harus dihargai dan diberikan layanan dengan baik.
3. Diferensiasi, kurikulum adalah alat yang harus mampu memberikan pelayanan yang terbaik yang diberikan kepada perbedaan siswa-siswa.
4. Persiapan, bermakna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa-siswa dalam melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya. Kemudian kurikulum dapat dilakukan untuk mempersiapkan siswa dalam mendapatkan hidup yang layak dalam masyarakat apabila siswa tersebut tidak dapat melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya.
5. Pemilihan, adalah kurikulum sebagai alat pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk

memilih tingkat pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

6. Diagnostik, bermakna bahwa kurikulum sebagai suatu alat pendidikan dapat membantu siswa dalam memahami diri sendiri dan menerima kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Jika siswa sudah dapat memahami dirinya sendiri maka diharapkan siswa dapat mengembangkan kelebihannya dan memperbaiki kelemahan yang dimiliki.

Peranan Kurikulum

Kurikulum pada pendidikan formal didunia pendidikan memiliki tugas yang sangat penting dan dapat melihat hasil dari capaian tujuan pendidikan, apabila dirinci terdapat tiga peranan yang sangat penting, yaitu: 1) Peranan Konservatif, adalah kurikulum merupakan sarana dalam memberikan dan melestarikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dapat dihubungkan dengan masa kini, hal yang dimaksud adalah siswa-siswa yang ada dilingkungan dunia pendidikan, 2) Peranan Kreatif, dapat mengembangkan sesuatu yang dapat diselesaikan dengan perkembangan yang akan terjadi sesuai kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada saat sekarang dan yang akan datang, 3) Peranan Kritis, yaitu nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat luas yang terus menerus mengalami perubahan yang mewariskan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa yang perlu disesuaikan dengan keadaan sekarang dan masa yang akan datang. Oleh sebab itu kurikulum dapat mewariskan nilai dan budaya yang akan menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi melainkan juga memiliki peranan untuk menilai, memilih dan memilah nilai-nilai serta pengetahuan baru. Kurikulum dapat turut berpartisipasi dalam mengontrol

kehidupan sosial, nilai-nilai sosial yang tidak sesuai dengan keadaan dan tuntutan masa sekarang dapat dihapus dan kemudian dimodifikasi atau dilakukan penyempurnaan.

Kurikulum merupakan perangkat yang berisi bahan pelajaran dan semua kegiatan pembelajaran serta proses belajar mengajar yang dilakukan terhadap pembentukan kepribadian siswa baik itu di sekolah maupun diluar sekolah atau lingkungan sekitar yang bertujuan memperbaiki pendidikan lebih baik. Sebagai suatu program atau panduan pendidikan kurikulum disusun secara sistematis dan terstruktur yang mengemban peranan serta fungsi bagi dunia pendidikan.

Pengembangan kurikulum harus memiliki landasan yang kuat, yang dimaksud agar kurikulum tersebut dapat menjadi tuntunan siswa untuk mencapai tujuan jangka pendek dan pendidikan jangka panjang. Pengembangan kurikulum juga dapat menjadi sebuah kejelasan dengan kurikulum itu sendiri. Dalam dunia pendidikan, pengertian kurikulum dapat secara sempit dan secara luas. Secara sempit adalah jumlah mata pelajaran yang dipelajari siswa untuk memperoleh ijazah sedangkan secara luas kurikulum bukan hanya sebatas mata pelajaran melainkan lebih kepada isi yang akan meliputi pengalaman belajar yang dilaksanakan untuk memperoleh pendidikan guna mencapai tujuan yang diharapkan.

BAB 2 SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM

Pendahuluan

Memang benar bahwa kurikulum yang bermanfaat tidak pernah statis, tetapi dinamis. Analisis dari semua maksud, tujuan dan sasaran yang dimaksud; pengalaman belajar; konten yang dipilih; organisasi dan integrasi pengalaman belajar yang diterapkan, dan metode evaluasi yang digunakan telah mengungkapkan bahwa perubahan terus terjadi, karena mereka mungkin tidak memenuhi kebutuhan yang diinginkan atau tujuan orang atau bangsa yang menggunakan kurikulum itu (Okoye, 1991). Perubahan tersebut diwujudkan melalui pengembangan kurikulum. Dalam kata-kata Nicholls dan Nicholls (Nicholls, 1978), perencanaan kesempatan belajar dimaksudkan untuk membawa perubahan tertentu pada siswa dan penilaian sejauh mana perubahan itu terjadi yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menyiratkan penerapan semua keputusan yang dicapai pada tingkat perencanaan, sehubungan dengan sifat, organisasi, dan orientasi kurikulum.

Paling sering sekolah dan guru dikritik karena pendidikan yang mereka berikan dan guru didorong untuk melakukan beberapa perubahan karena kita hidup dalam masyarakat yang berubah di mana pengetahuan baru terus-menerus ditemukan dan di mana pengetahuan lama terbukti salah (Yoseph Daniel Arie Santie, Mesra, & Rahayu, 2022). Dengan kesadaran bahwa murid harus siap menghadapi tuntutan masyarakat yang berubah begitu cepat, guru perlu

menilai kembali apa yang mereka tawarkan kepada murid. Pengembangan kurikulum telah memanifestasikan dirinya dalam upaya seperti revisi kurikulum dan inovasi. Revisi kurikulum diwujudkan setiap kali terjadi perubahan dalam setiap tahap proses kurikulum, atau seluruh kurikulum dan kehidupan baru disuntikkan ke dalam kurikulum yang ada.

Onwuka (Onwuka, 1981), berpendapat ketika ada ketidakpuasan dengan sistem atau kurikulum yang ada, selalu ada kebutuhan untuk perubahan atau modifikasi. Misalnya, seperti disebutkan sebelumnya, kurikulum kolonial yang gagal memenuhi aspirasi masyarakat direvisi untuk mencerminkan filosofi masa kini. Pendidikan dengan maksud dan tujuannya adalah untuk mencapai tujuan nasional yang luas (Kennedy, 2011). Pelaksanaan keputusan yang dicapai pada revisi kurikulum menandakan pengembangan kurikulum ke arah itu.

Keterkaitan Sejarah Pengembangan Kurikulum

Dalam sejarah pendidikan Indonesia, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami banyak hal perubahan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan terakhir adalah kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM).

Pendidikan, seperti disebutkan sebelumnya, adalah transmisi warisan budaya suatu bangsa. Objektif pendidikan di negara mana pun berasal dari budaya masyarakat bahwa pendidikan adalah untuk melayani. Itu aspek budaya yang akan diajarkan, dan dipelajari oleh peserta didik di sekolah, dituangkan dalam tujuan pendidikan dan tercermin dalam falsafah hidup bangsa. Refleksi terhadap falsafah hidup suatu bangsa menuntut agar kehidupan bangsa di masa lalu harus seperti itu dipertimbangkan sebelum kurikulum baru

muncul. Karena sejarah memperkaya umat manusia dalam upayanya untuk mengungkap nilai-nilai etika masyarakat di masa lalu, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, perlu diperhatikan hubungannya antara sejarah dan pengembangan kurikulum (Mesra, Hidayat, Salem, & Tanase, 2022).

Meminjam-dari Abelson (Abelson, Kinder, Peters, & Fiske, 1982), sejarah adalah bagian dari filsafat. Ini karena sejarah menawarkan kami gagasan tentang cita-cita dan nilai-nilai masyarakat kita di masa lalu seperti yang kita kaitkan dengan masa kini sehingga membangun sebuah masyarakat masa depan yang lebih cerah. Bertindak dalam fungsinya sebagai peta jalan menuju cita-cita dan nilai-nilai masyarakat kita, sejarah secara otomatis menyatu dengan pengembangan kurikulum dalam upaya mentransmisikan yang diinginkan muatan budaya yang bersumber dari falsafah pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum sangat terkait dengan sejarah dalam arti bahwa setiap pertimbangannya relevansi berbatasan dengan kepekaannya terhadap nilai-nilai, kepercayaan, norma, tradisi, estetika, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, agama, dan adat istiadat masyarakat.

Kepekaan kurikulum terhadap totalitas cara-cara kehidupan suatu bangsa menandakan bahwa tidak ada kurikulum yang dianggap relevan dengan perkembangan suatu bangsa kecuali jika itu berakar kuat dalam lingkungan budaya mereka. Bagaimanapun, orang dapat menyimpulkan kurikulum itu, yang mana adalah transmisi warisan budaya, inspirasinya berasal dari sejarah. Misalnya, diyakini bahwa peradaban modern dengan segala kemegahannya berakar pada zaman kuno praktik budaya dan tradisional Yunani, Romawi, Mesir, (Afrika) dan Babilonia (Ezugwu, 2006).

Untuk memperkuat poin ini, budaya dipandang sebagai cara hidup suatu bangsa mencontohkan akumulasi

kebijaksanaan, pengetahuan, dan keterampilan mereka yang diwariskan dari satu generasi ke yang lain. Pendidikan yang bertujuan untuk melestarikan budaya masyarakat dari mana itu berasal, mengamankan pengetahuan menyeluruh tentang akarnya. Terhadap latar belakang ini, sejarah masuk erat dengan pengembangan kurikulum. Kedua sejarah dan pengembangan kurikulum bertemu pada titik ini, karena pelestarian budaya suatu bangsa dari generasi ke generasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari apa diserap oleh peserta didik, melalui kurikulum (Mesra, Mononege, & Korah, 2022).

Aspek budaya yang dianggap tidak layak untuk dilestarikan dan dibuang demi kepentingannya kegagalan untuk menerima dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, melalui pengembangan kurikulum saja dipahami melalui pengetahuan sejarah mereka. Oleh karena itu, hubungan penting antara sejarah dan pengembangan kurikulum adalah menghubungkan apa yang telah terjadi dalam kurikulum masa lalu dengan masa lalu rekonstruksi kurikulum yang ada (Mesra, Lamadirisi, & Fathimah, 2021).

Sejak pengembangan kurikulum telah menjadi usaha pendidikan penting di sebagian besar dunia saat ini, adalah relevan untuk melihatnya dari sudut pandang sejarah. Ini perlu, karena "banyak upaya pengembangan kurikulum dalam beberapa tahun terakhir memiliki akar sejarah yang dalam" (J. M. Tanner, Whitehouse, Marshall, & Carter, 1975) Karena sebagian besar reformasi kurikulum baru-baru ini berfokus pada masalah sosial yang melingkupinya asal-usul kurikulum masa lalu menurut Tanner dan Fanner, orang dapat menduga bahwa upaya perbaikan kualitas pendidikan, serta pencapaian tujuan pendidikan di negara tertentu bukanlah hal baru.

Mereka mendapat manfaat dari pelajaran yang mungkin bisa dipetik dari perspektif sejarah pengalaman.

Poin-poin yang dibuat sejauh ini di paragraf sebelumnya tidak menunjukkan hal itu. Masalah kontemporer di bidang kurikulum hanya bisa diselesaikan dengan hanya menoleh ke masa lalu. Itu argumen di sini adalah bahwa sejarah yang berkaitan dengan kurikulum merupakan penyangga besar dalam pengembangan kurikulum (Yoseph Daniel Ari Santie, Mesra, & Tuerah, 2020).

Hal ini dikarenakan, pemahaman tentang kurikulum masa kini, menurut Tanner dan Tanner, membutuhkan pemahaman tentang kurikulum masa lalu. BAB berikut ini akan fokus pada mengidentifikasi peran sejarah sebagai instrumen kurikulum perkembangan.

1. Sejarah Berperan Menghubungkan Kurikulum Masa Lalu dengan Kurikulum Sekarang Seiring Perubahan Waktu Masyarakat Kita.

Kontinuitas merupakan ciri yang berperan dominan dalam rekonstruksi pengetahuan dalam sejarah. Karena sifat kehidupan yang dinamis, untuk memahami esensi kurikulum kontemporer kita, kita pasti harus memahami evolusi historisnya. Ini karena sejarah telah menunjukkan, bahwa segala sesuatu terhubung dengan segala sesuatu yang lain, percaya bahwa sifat segala sesuatu sepenuhnya dipahami dalam perkembangannya (Towner, 1988).

Narasi sejarah kurikulum kami akan sangat membantu kami untuk memahami dan meningkatkan upaya kami dalam pengembangan kurikulum di kancah kontemporer. Seperti yang dikatakan Agina-Obu, kurikulum modern harus menjadi cerminan masa lalu, masa kini, dan masa depan sehingga pengetahuan masa lalu dapat membantu kita mengoperasikan masa kini dengan lebih baik dan membentuk masa depan. Masyarakat kontemporer akan menemukan nilai dalam sejarah

sebagai peta jalan untuk masa kini dan terus berkonsultasi dengannya secara lebih teratur untuk pedoman pendidikan, antara lain.

2. Sejarah Berperan Penting dalam Menerangi Warisan Budaya dan Pengalaman yang Ditransmisikan Sekolah Melalui Kurikulum di Berbagai Bidang Studi. Pertimbangan yang diberikan pada pengertian sejarah dalam upaya pengembangan kurikulum diperlukan karena membantu dalam penerangan pengalaman manusia. Burke yang esensialis pandangan bahwa pelestarian nilai yang diberikan dalam jangka waktu yang lama adalah argumen terkuat yang mendukung nilai permanennya (Adewole, 1988), membuat orang menjunjung tinggi prinsip transmisi nilai dari satu generasi ke generasi lainnya di daerah tersebut. politik, ekonomi, agama dan tentu saja pendidikan. Hakikat pengalaman manusia ini merupakan totalitas warisan budaya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, yang ditransmisikan oleh sekolah melalui muatan kurikulum. Di sinilah sejarah dan pengembangan kurikulum bertemu.
3. Sejarah Relevan dalam Implementasi Kurikulum yang Dikembangkan. Pengetahuan tentang sejarah kurikulum memungkinkan para pengembang kurikulum untuk mengikuti tren, dan mengidentifikasi kekurangan, kegagalan dan keberhasilan upaya pengembangan kurikulum di masa lalu, dalam upaya mereka untuk merekonstruksi bidang kurikulum secara cerdas di masa sekarang. Dalam hal ini, Chaffer dan Taylor berpendapat bahwa sejarah memungkinkan kita untuk menggunakan pelajaran dari masa lalu untuk membuat beberapa prediksi untuk tindakan saat ini

atau perkembangan masa depan. Oleh karena itu, terbukti bahwa sejarah membantu dalam rekonstruksi bagian kurikulum masa lalu, yang memiliki relevansi bagi peserta didik yang melakukannya, dan signifikansi kontemporer bagi seluruh masyarakat.

Pengetahuan tentang kekurangan dalam bidang konten kurikulum kita akan memungkinkan kita merancang pengalaman belajar baru yang selaras dengan kebutuhan dan aspirasi pelajar kontemporer pada khususnya. Marwick berpendapat bahwa, dengan benar-benar memahami periode perubahan di masa lalu sebagaimana adanya dipahami oleh orang-orang sezaman, dapatkah kita membuat kontras yang sah dan bermanfaat dengan perubahan di zaman kita. Untuk mendukung pengajuan ini, Agina - Obu menyarankan bahwa: Untuk implementasi yang efektif dari setiap kurikulum baru, sangat penting bagi kita untuk mengetahui apa yang telah ada dalam sistem, kelebihan dan kekurangannya dan bagaimana caranya. kurikulum baru dibayangkan dapat dioperasikan secara efektif tanpa merosot kembali ke sistem lama terlalu.

4. Sejarah Berperan Menilai dan Menganalisis Kelayakan Kurikulum.

Tidak ada kurikulum yang dapat dianggap relevan dengan perkembangan suatu bangsa kecuali jika itu berakar secara mendalam pada lingkungan budaya mereka. Setiap pertimbangan relevansi kurikulum berbatasan dengan kepekaannya terhadap nilai-nilai, kepercayaan, norma, tradisi, estetika, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, agama dan adat istiadat masyarakat (Maduewesi, 2005). Bagaimanapun, pengetahuan tentang sejarah pasti

akan menginspirasi pengembang kurikulum untuk memperhitungkan perubahan sosial (D. Tanner, 2020).

Pendidikan Indonesia dan Pengembangan Kurikulum

Kegiatan pendidikan di Indonesia secara resmi dimulai pada tahun 1537, ketika Portugal menduduki Indonesia. Portugal seperti negara-negara kolonial lainnya membangun sekolah untuk memasok para pekerja untuk perdagangan, perkebunan, industri, pertanian, dan kegiatan bisnis lainnya. Di bawah pendudukan Portugal, kebijakan pendidikan dilaksanakan secara lokal. Sekolah itu hanya dibangun di Ambon, bagian timur Indonesia. Kegiatan pendidikan yang beroperasi di seluruh negeri dimulai pada tahun 1900, terkait dengan politik etis ketika Belanda menduduki Indonesia. Tetapi tujuan kebijakan pendidikan di bawah pendudukan Belanda tidak demikian Berbeda dengan sebelumnya, hanya untuk mengamankan kepentingan ekonomi kolonial.

Pada awal kemerdekaan, pendidikan benar-benar terfokus pada pembangunan karakter bangsa untuk membuang pengaruh Belanda. Lompatan besar dalam kebijakan pendidikan terjadi pada masa awal pemerintahan Presiden Soeharto. Pemerintah memulai pendidikan massal untuk pendidikan dasar. Pemerintah membangun ratusan ribu sekolah dasar di seluruh negeri, merekrut ratusan ribu guru sekolah dasar dan menggiring anak-anak untuk bersekolah. Dan tidak jarang pendidikan massal menghasilkan kualitas dan akuntabilitas yang rendah (Towner, 1988).

Saat ini, Indonesia masih menghadapi beberapa masalah kritis pendidikan seperti kualitas pendidikan,

pemerataan akses pendidikan, dan otonomi pendidikan. Pemerintah telah melakukan banyak tindakan untuk mengatasi masalah pendidikan, namun masalah berjalan lebih cepat dari apa yang terjadi pemerintah tidak. Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, pendidikan harus sejalan dengan rencana pembangunan lima tahun berkelanjutan yang berpusat pada stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi. Banyak mata pelajaran sekolah yang diintervensi oleh kepentingan politik otoritas kecuali beberapa mata pelajaran yang relatif bebas dari campur tangan politik seperti Matematika dan IPA.

Visi pendidikan nasional adalah membangun masyarakat yang damai, demokratis, kuat, masyarakat modern untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi guna melestarikan seni dan budaya bangsa. Sedangkan misi pendidikan nasional adalah memantapkan jati diri sosial budaya Indonesia yang sarat dengan kreativitas yang dinamis dan kemampuan menghadapi era globalisasi. Pendidikan nasional pada era ini dihadapkan pada beberapa masalah yang menantang seperti globalisasi, kemajuan teknologi informasi, perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi pengajaran, dan bahasa Inggris dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik dalam kehidupan kerja (profesi) dan kehidupan dunia (keahlian kehidupan).

Kita membutuhkan kurikulum untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan. Kurikulum merupakan mesin utama proses pendidikan. Reformasi pendidikan berarti mengembangkan dan memajukan kurikulum agar sesuai dengan situasi saat ini dan kehidupan siswa yang akan datang. Richards et al (Saura, Kettler, Da Prada, & Richards, 1992) menjelaskan bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang terdiri dari tujuan pendidikan, isi, prosedur pengajaran pengalaman belajar, dan penilaian. Sedangkan

Marsh dan Stafford mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengalaman yang saling berkaitan yang diselesaikan siswa di bawah bimbingan guru sekolah. Berkaitan dengan masalah tersebut, maka pengembangan kurikulum meliputi pengembangan materi, prosedur pengajaran, pengalaman belajar dan evaluasi. Untuk mengembangkan kurikulum ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti konsepsi dasar kurikulum, landasan filosofis kurikulum dan landasan psikologis kurikulum.

Konsep Dasar Kurikulum

Marsh dan Morris (Richtsmeier, Grausz, Morris, Marsh, & Vannier, 1991) mengusulkan beberapa konsepsi dasar untuk merancang kurikulum. Mereka adalah sebagai berikut:

1. **Orientasi Pemrosesan Informasi**
Konsep ini menyarankan bahwa kurikulum harus mengedepankan aspek kognitif pembelajar untuk memahami dan menganalisis fakta dan pengetahuan. Artinya, isi kurikulum berkonsentrasi pada peningkatan keterampilan berpikir peserta didik dan isi kurikulum berkisar dari pengalaman belajar yang sederhana hingga yang kompleks.
2. **Orientasi Modifikasi Perilaku**
Isi kurikulum terdiri dari kinerja pembelajaran yang dapat diamati. Belajar adalah sebuah tingkah laku yang dapat diamati dan keberhasilan belajar ditentukan oleh pencapaian keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
3. **Orientasi Interaksi Sosial**
Konsep ini dimaksudkan untuk membantu pembelajar memahami dirinya sendiri, orang lain dan membuat hubungan manusia yang lebih baik

sebagai anggota masyarakat. Pelajar harus memahami pandangannya sendiri tentang dunia, keyakinan dan nilai-nilai, namun peka terhadap keyakinan dan nilai-nilai orang lain.

4. Orientasi Pengembangan Pribadi

Orientasi ini memungkinkan pembelajar untuk mengkonstruksi dan mengatur realitasnya sendiri dan semua pengalaman belajar diarahkan untuk tujuan individu. Isi kurikulum terutama untuk mencapai potensi penuh peserta didik. Perancang kurikulum harus mempertimbangkan beberapa masalah penting dalam merancang apa yang terbaik adalah bagi pembelajar untuk belajar seperti keadaan sekolah, kebutuhan siswa, pasar kerja, situasi kemajuan masyarakat dan sebagainya. Mengetahui fakta tersebut, perancang kurikulum dapat merancang kurikulum berdasarkan orientasi pengolahan informasi, perilaku orientasi modifikasi, orientasi interaksi sosial dan orientasi pengembangan pribadi. Metode eklektik juga dapat digunakan dengan menggabungkan beberapa konsep dasar kurikulum sehingga kurikulum tersebut fleksibel untuk beradaptasi dengan situasi kegiatan pembelajaran yang tidak dapat diprediksi. H.H. Stern mengatakan bahwa kurikulum dapat bersifat unidimensi dan multidimensi (Johnson, 1989).

Kurikulum unidimensi adalah kurikulum yang berorientasi tunggal dan mencakup pengalaman belajar yang terbatas dan sempit, sedangkan kurikulum multidimensi memiliki orientasi beragam dan mencakup materi pembelajaran yang luas dan beragam.

BAB 3 PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pendahuluan

Pengembangan kurikulum adalah proses yang penting dan kompleks dalam dunia pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu elemen kunci dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Proses pengembangan kurikulum melibatkan pemilihan materi pembelajaran, pengembangan metode pengajaran, serta evaluasi program pembelajaran. Tujuan utama dari pengembangan kurikulum adalah untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pendidikan yang efektif dan relevan.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum memainkan peran penting dalam menentukan arah dan tujuan pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum dapat merespons kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta dapat membantu peserta didik mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, prinsip-prinsip tersebut juga memastikan bahwa proses pengembangan kurikulum dilakukan secara kolaboratif dan berbasis bukti.

Dalam era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, pengembangan kurikulum harus inovatif dan responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum yang inovatif akan memastikan bahwa peserta didik dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Selain itu, pengembangan kurikulum yang responsif akan memastikan bahwa peserta

didik mendapatkan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum harus terus diupdate dan diterapkan secara konsisten agar peserta didik mendapatkan pendidikan yang efektif dan relevan.

Prinsip Pengembangan Kurikulum Secara Umum

Berikut ini ada beberapa prinsip yang lebih khusus dalam pengembangan kurikulum yaitu:

1. Prinsip relevansi

Dalam pengembangan kurikulum, terdapat prinsip relevansi yang terdiri dari dua jenis, yaitu relevansi keluar dan relevansi dalam. Relevansi keluar mengacu pada kesesuaian tujuan, isi, dan proses pembelajaran yang termuat dalam kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan yang ada. Sedangkan, relevansi dalam mengacu pada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, seperti tujuan, isi, proses pembelajaran, dan evaluasi.

2. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum memiliki sifat fleksibel, yang berarti dalam pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi daerah, waktu, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik. Dalam pengembangan kurikulum, pengembang harus dapat menawarkan berbagai program pilihan kepada peserta didik, sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan kebutuhan mereka.

3. Prinsip Integritas

Dalam pengembangan kurikulum, penting untuk menerapkan prinsip keterpaduan. Prinsip ini

mengacu pada kemampuan kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan hidup saat ini dan di masa depan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam hal ini, kurikulum harus dapat mengembangkan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masa kini dan yang akan datang.

4. Prinsip Kontinuitas

Kontinuitas dalam pengembangan kurikulum sering disebut juga sebagai kesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan dan proses pembelajaran peserta didik harus berlangsung secara terus-menerus, tidak terputus-putus atau berhenti begitu saja. Hal ini terutama penting dalam memastikan kesinambungan materi atau bahan kurikulum antara jenis dan jenjang program pendidikan yang berbeda.

5. Praktis atau Efisien

Prinsip Praktis atau Efisien dalam pengembangan kurikulum mengacu pada kemudahan dalam pelaksanaannya dengan menggunakan alat-alat yang sederhana serta biaya yang murah. Dengan demikian, pengembang kurikulum harus mempertimbangkan faktor efisiensi dalam memilih metode dan teknik yang tepat untuk memudahkan pelaksanaannya dan meminimalisir biaya yang diperlukan. Prinsip ini membantu memastikan bahwa kurikulum dapat diimplementasikan secara praktis dan efisien tanpa membebani peserta didik atau institusi pendidikan dengan biaya yang tinggi.

6. Efektivitas

Prinsip Efektivitas yakni, walaupun kurikulum harus murah dan sederhana tetapi keberhasilannya harus tetap diperhatikan.

Prinsip Pengembangan Kurikulum Secara Khusus

Berikut beberapa prinsip yang lebih khusus dalam pengembangan kurikulum yaitu:

1. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan
Tujuan merupakan pusat dari semua kegiatan pendidikan, dan menjadi arah yang harus diikuti oleh seluruh kegiatan dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, perumusan komponen-komponen kurikulum harus mengacu pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan meliputi tujuan umum atau jangka panjang, tujuan jangka menengah, dan tujuan khusus atau jangka pendek. Tujuan tersebut membantu menentukan arah pengembangan kurikulum dan memastikan bahwa komponen-komponen kurikulum yang dirumuskan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.
2. Prinsip berkenaan dengan isi pendidikan
Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal:
 - a. Perlu penjabaran tujuan pendidikan/pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana.
 - b. Isi bahan harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.
 - c. Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.
3. Prinsip berkenaan dengan pemilihan belajar mengajar
Pemilihan proses belajar mengajar yang digunakan

hendaknya memperlihatkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Memilih metode/teknik belajar-mengajar yang cocok sesuai mengajar bahan pelajaran.
 - b. Memilih metode/teknik untuk memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa.
 - c. Memilih metode/teknik yang memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat.
 - d. Memilih metode yang dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
 - e. Memilih metode/teknik yang dapat mengaktifkan siswa, atau mengaktifkan guru atau kedua-duanya.
 - f. Memilih metode/teknik yang dapat mendorong berkembangnya kemampuan baru.
 - g. Memilih metode/teknik yang menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, atau mendorong penggunaan sumber yang ada dirumah dan di masyarakat.
 - h. Untuk belajar keterampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekankan “learning by doing” di samping “learning by seeing and knowing”.
4. Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran
- Proses belajar-mengajar yang baik perlu didukung oleh penggunaan media dan alat-alat bantu pengajaran yang tepat.
- a. Alat/media pengajaran yang diperlukan.
 - b. Jika ada alat yang harus dibuat, harusnya memperhatikan: bagaimana pembuatannya, siapa yang membuat, pembiayaannya, waktu

- pembuatan?.
- c. Pengorganisasian alat dalam bahan pelajaran, misalnya dalam bentuk modul, paket belajar, dan lain-lain.
 - d. Hasil yang terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multimedia.
5. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian
- Penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran, Dalam penyusunan alat penilaian (test) hendaknya langkah-langkah sebagai berikut:
- a. Rumusan tujuan-tujuan pendidikan yang umum, dalam ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
 - b. Uraikan ke dalam bentuk tingkah-tingkah laku murid yang dapat diamati.
 - c. Hubungkan dengan bahan pelajaran.
 - d. Tuliskan butir-butir test.

Dalam merencanakan suatu penilaian hendaknya diperhatikan beberapa hal:

- a. Karakter kelas, usia, dan tingkat kemampuan kelompok yang akan ditest.
- b. Lama waktu dibutuhkan untuk pelaksanaan test.
- c. Test tersebut berbentuk esay, objektif atau perbuatan.
- d. Test tersebut diadministrasikan oleh guru atau oleh peserta didik.
- e. Banyak butir tes yang akan perlu disusun.

Dalam pengolahan suatu hasil penilaian hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Norma digunakan di dalam pengolahan hasil test.
- b. Menggunakan formula quessing atau tidak.

- c. Pengubahan skor ke dalam skor masak.
- d. Skor standar yang digunakan.
- e. Penggunaan hasil-hasil test.

BAB 4 FAKTOR PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pendahuluan

Kurikulum adalah rencana komprehensif bagi pendidikan/ program pelatihan/ kursus untuk menawarkan tenaga kerja baru/peningkatan untuk memenuhi kebutuhan yang meningkat dari masyarakat yang dinamis.

Kita sadar bahwa tidak ada artinya belajar mengajar berlangsung tanpa sumber daya yang memadai. Hal ini juga berlaku dalam Pengembangan kurikulum. Untuk kurikulum resmi dirancang untuk sepenuhnya dilaksanakan sesuai rencana, pemerintah atau Kementerian Pendidikan harus menyediakan sekolah dengan sumber daya yang memadai bahan-bahan seperti buku teks, alat peraga dan alat tulis untuk memungkinkan guru dan peserta didik untuk memainkan peran mereka memuaskan dalam proses Pengembangan kurikulum.

Di Pengembangan Kurikulum, disarankan agar pusat pemerintah juga harus menyediakan fasilitas fisik seperti ruang kelas, laboratorium, bengkel, perpustakaan dan olah raga bidang untuk menciptakan lingkungan di mana Pengembangan dapat berlangsung. Ketersediaan dan kualitas bahan sumber daya dan ketersediaan yang sesuai fasilitas memiliki pengaruh besar pada penerapan kurikulum.

Kurikulum

Ada serentetan minat dalam pelaksanaan studi yang

berfokus pada Pengembangan kurikulum karena relevansinya dalam lanskap pendidikan di seluruh dunia. Sebagian besar penelitian ini berfokus pada berbagai faktor yang mempengaruhi atau memengaruhi Pengembangan kurikulum. Ini diidentifikasi sebagai faktor yang memfasilitasi atau menghambat Pengembangan kurikulum. Di sisi pertama, salah satu temuan umum dalam berbagai penelitian menekankan bahwa penerapan kurikulum harus memberikan manfaat bagi siswa. Manfaat ini dianggap sebagai salah satu dari banyak faktor yang memfasilitasi. Sebagai contoh, Sarmiento dan Orale (Orale & Sarmiento, 2016) melakukan kajian literatur tentang penerapan kurikulum di tiga negara, yaitu Jepang, Amerika Serikat, dan Filipina, dan menemukan bahwa prinsip dasar kurikulum, khususnya untuk SMA sekolah, adalah untuk mempersiapkan siswa untuk masuk ke perguruan tinggi atau universitas kerja. Viro dkk. (Bara, Dewi, & Hidayah, n.d.), setelah meneliti dengan seksama kurikulum PBL di Finlandia, menegaskan bahwa pengembangan pengetahuan mahasiswa merupakan tujuan terpenting dalam Pengembangan kurikulum.

Di sisi lain, ada temuan dalam berbagai penelitian bahwa faktor penghambat diidentifikasi dalam kekhawatiran siswa. Misalnya, pemilihan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas menjadi faktor penghambat Pengembangan kurikulum. Lin dkk. mengidentifikasi kegiatan pembelajaran sebagai salah satu kesenjangan dalam penerapan kurikulum teknologi sekunder Taiwan. Guerrero (Aringer et al., 2019) mengidentifikasi kurangnya keterlibatan siswa dan kurangnya pemahaman konten untuk lebih memahami bahasa Inggris dalam penerapan kurikulum perguruan tinggi di Cina. Di Turki, Gelen dan Aliş (Gelen & Alis, 2019) melaporkan bahwa perbedaan persepsi antara siswa dan

guru tentang Pengembangan kurikulum dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi Pengembangan tersebut.

Begitu pula dengan Zhan melaporkan bahwa selama penerapan Kurikulum Sekolah Menengah Atas Baru di Hong Kong pada tahun 2009, para guru mengadaptasi pendekatan pengajaran dan bahan ajar sesuai kebutuhan dalam pelaksanaannya. Praktik yang baik dan berorientasi pada pemeriksaan terbukti dalam penelitian ini. Juga, Kanellopoulou dan Darra menegaskan bahwa guru secara positif memengaruhi perencanaan dan persiapan pelajaran dan memperoleh pengetahuan yang berguna dan berharga selama proses pelatihan dan pelaksanaan Lesson Study. Lesson study ini merupakan bagian dari Pengembangan kurikulum di Sekolah Menengah Pendidikan di Yunani.

Selain itu, Moosa dan Shareefa (Moosa & Shareefa, 2019), setelah menganalisis Pengembangan instruksi yang berbeda secara hati-hati sebagai salah satu inovasi penting dalam Pengembangan kurikulum di sekolah terpilih di Maladewa, melaporkan bahwa kemandirian guru diperkuat dan pengetahuan mereka berperan signifikan dalam pelaksanaan instruksi yang dibedakan. Di Thailand, Rattanaprom mempelajari hasil Pembelajaran Berbasis Penelitian sebagai cara penerapan kurikulum dan menemukan bahwa sikap positif guru master menghasilkan kinerja sekolah yang lebih baik dan kolaborasi memfasilitasi Pengembangan yang efektif.

Azukas (Azukas, 2019) menemukan bahwa tingkat efikasi diri guru dikembangkan, dan mereka meningkat di bidang perencanaan dan pengambilan risiko setelah berpartisipasi dalam pembelajaran yang dipersonalisasi, salah satu pendekatan untuk mengembangkan efektivitas guru dalam Pengembangan kurikulum di Amerika Serikat. Serikat. Cukup benar, temuan ini berkontribusi pada

pertumbuhan dan pengembangan profesional dan pribadi karena hal ini menciptakan dampak yang menguntungkan pada prestasi siswa sambil menjunjung tinggi kolaborasi dan partisipasi antara guru dan administrator.

Dapat dicatat bahwa efektivitas dan efisiensi guru dalam Pengembangan kurikulum dapat dikaitkan dengan inisiatif sekolah untuk pelatihan dan pengembangan guru. Ini pada dasarnya didukung oleh berbagai penelitian di seluruh dunia seperti penelitian Zhan et al. di Hongkong, laporan Fessehatsion di Eritrea, Moosa dan Shareefa di Maladewa, Jonyo, dan Jonyo di Kenya, Rattanaprom di Thailand, dan Molebash, Lee, dan Heinecke di Amerika Serikat.

Di tingkat sekolah, kabupaten, regional, dan nasional, temuan berbagai penelitian tentang penerapan kurikulum mengidentifikasi faktor-faktor signifikan yang memfasilitasi dan menghambat Pengembangan. Fessehatsion (Fessehatsion, 2017) melaporkan bahwa berdasarkan gagasan guru, kepala sekolah dan administrator sekolah menerapkan kurikulum sebagaimana diamanatkan oleh Kementerian Pendidikan di Eritrea dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat, memobilisasi sumber daya, menerapkan pelatihan berbasis sekolah, dan memfasilitasi komunikasi yang tepat. protokol.

Hal ini hampir sama dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Kimosop (Ngeiywa, Kimosop, & Siteti, 2018) di Kenya, penelitian Molebash et al. di Amerika Serikat, dan Mulenga dan Mwanza di Zambia. Membandingkan Pengembangan kurikulum di Ethiopia dan Australia, Meleta dan Zhang meskipun menemukan perbedaan dalam faktor-faktor yang memfasilitasi keberhasilan Pengembangan seperti; (a) dengan mempertimbangkan hasil penelitian internasional dalam perencanaan kurikulum, (b) menyusun standar isi, (c) pengujian dan uji coba desain kurikulum, dan

(d) strategi pemantauan dan evaluasi yang ketat, kesamaan diidentifikasi pada penilaian kebutuhan dan mengadopsi pendekatan konstruktivis.

Namun, faktor penghambat di tingkat sekolah, distrik, regional dan nasional ditentukan dalam penelitian yang dilakukan di Iran oleh Ghazavi et. al, (2016) di mana mereka mengidentifikasi tantangan yang ada dalam pengembangan disiplin akademik berdasarkan pandangan para guru. Mereka menemukan bahwa tantangan struktural dan manajemen merupakan faktor penghambat untuk beralih ke desentralisasi disiplin yang diperlukan dalam Pengembangan kurikulum. Sementara Rahman, Sarawak, dan Kaur (2018) mengidentifikasi ketidaksesuaian antara tujuan kurikulum dan Pengembangan Kurikulum Pengajaran Bahasa Komunikatif, partisipasi guru tidak dipertimbangkan dalam perencanaan kurikulum, dan praktik tradisional guru dianggap sebagai hambatan dalam Pengembangan.

Demikian pula, Lewis, Liace, dan Braun (2019) mengidentifikasi persepsi guru tentang pemetaan kurikulum untuk Pengembangankan pengajaran dan penilaian berbasis standar di Amerika Serikat sebagai faktor penghambat termasuk keterbatasan kemampuan guru dalam mengPengembangankan kurikulum, partisipasi yang dipilih dalam program kurikuler, tidak diberikan ruang untuk terlibat dan berkreasi, serta tidak ada waktu dan bimbingan yang diberikan kepada guru untuk mengambil keputusan dalam pelaksanaannya. Selanjutnya, Nevenglosky, Cale, dan Aguilar (2019) mengidentifikasi faktor penghambat lain dalam Pengembangan kurikulum sebagai; (a) kebutuhan guru akan informasi tambahan tentang pentingnya program dan kurikulum, (b) tuntutan tambahan waktu kerja bagi guru yang akan diambil dari waktu mereka, dan (c) pengembangan loyalitas melalui

dukungan administrator.

Cheung dan Kong (Wai Kong Cheung, 2011) melaporkan bahwa beban kerja guru merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam penerapan kurikulum di negara yang sama. Selain itu, Ziebell dan Clarke melakukan penelitian di Australia yang berfokus pada bagaimana tujuan dari kurikulum yang diamanatkan ditafsirkan untuk perencanaan, pengajaran, dan penilaian dan menemukan kompleksitas dan dinamisme proses dalam interpretasi tujuan yang diamanatkan di tingkat kelas.

Di Filipina, penerapan kurikulum juga menjadi salah satu topik yang paling banyak diteliti dalam bidang pendidikan terutama karena negara tersebut saat ini menerapkan kurikulum K to 12 dalam pendidikan dasar. Undang-undang K-12 yang diterapkan melalui RA 10533 atau dikenal sebagai “Undang-Undang Pendidikan Dasar yang Disempurnakan tahun 2013,” mengamanatkan tambahan dua tahun untuk pendidikan dasar.

Tambahan dua tahun tersebut diperuntukkan bagi wajib SLTA kelas 11 dan 12 sebelum siswa tersebut diterima di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penerapan kurikulum Kto12 berdampak baik pada pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. DepEd Order No. 13 s. 2012 mengartikulasikan pedoman Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar yang Disempurnakan yang menekankan pada desain kurikulum, hasil yang diinginkan dari program Kelas 1 sampai 10, bidang pembelajaran yang berbeda, media pengajaran, alokasi waktu, dan pemrograman kelas, serta penilaian dan peringkat hasil pembelajaran. Pengembangan ini telah menjadi fokus utama dari berbagai penelitian di tanah air baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Temuan dari studi yang berbeda di Filipina juga memberikan pertimbangan substansial pada penerapan

kurikulum di berbagai tingkatan. Dalam konteks tingkat kelas atau sistem mikro dalam Teori Sistem Ekologi, temuan mengungkapkan bahwa pelatihan dan pengembangan guru masih merupakan elemen yang paling penting dalam keberhasilan Pengembangan reformasi kurikulum dan dengan demikian ketidakcukupan atau kurangnya pelatihan dan persiapan guru menghambat Pengembangan kurikulum.

Temuan studi tentang siswa meliputi pengembangan penting keterampilan dasar seperti Matematika (Roman, 2019), konflik persepsi guru dan siswa dalam Pengembangan di tingkat kelas (Mangali et al., 2019), beban akademik yang berlebihan untuk siswa, (Ednave et al., 2018) kurangnya kesempatan untuk pembelajaran otentik siswa dan integrasi pelajaran dalam konteks kehidupan nyata (Rogayan Jr & Villanueva, 2019).

Di tingkat sekolah juga terdapat temuan penelitian yang menekankan pentingnya administrasi program dan kepemimpinan, serta pengelolaan sumber daya seperti gedung dan fasilitas. Roman berpendapat bahwa kepatuhan lembaga pendidikan terhadap amanat Pengembangan kurikulum dalam hal administrasi program, sumber daya, fasilitas, dan peralatan memfasilitasi Pengembangan yang efektif. Acosta dan Acosta melaporkan bahwa kesiapan institusi pendidikan tinggi untuk struktur baru serta memastikan kelancaran transisi dan keberhasilan Pengembangan program baru dapat diukur dalam hal kelayakan, pedoman kepegawaian, perampingan kursus, reklasifikasi guru, kurikulum penataan kembali antara lain.

Dapat dipetik dari temuan-temuan yang berbeda dari studi lokal dan internasional bahwa Pengembangan kurikulum dapat berhasil diterapkan ketika faktor-faktor yang memfasilitasi digunakan sebagai strategi dan ketika faktor-faktor yang menghambat tidak ditangani, hasilnya

akan sebaliknya. Oleh karena itu, temuan ini memberikan dasar untuk melakukan penelitian ini yang menegaskan sejauh mana faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghambat dirasakan dan dialami oleh responden dalam konteks praktek Pengembangan kurikulum mereka.

Studi ini berpijak pada Teori Sistem Ekologi (EST) oleh Bronfenbrenner (Bronfenbrenner, 1979). Teori ini mengemukakan bagaimana komunitas sekolah (dalam penelitian ini para guru dan administrator khususnya) ditarik ke dalam berbagai 'sistem ekologis' sebagai mekanisme untuk mengatasi berbagai kebutuhan siswa. Perhatian adalah pusat pengalaman ketika siswa dihadapkan pada berbagai lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, tingkat EST digunakan untuk menentukan berbagai faktor yang memfasilitasi dan menghambat Pengembangan kurikulum. Kelima tingkatan ini berkaitan dengan; (a) tingkat sistem mikro yang berkaitan dengan praktik kelas, (b) sistem meso yang mengacu pada kegiatan tingkat sekolah, (c) sistem Eksosistem atau kebijakan dan dukungan eksternal, (d) sistem makro dari kepercayaan dan nilai pendidikan, dan (e) kronosistem atau faktor waktu dalam pelaksanaan kurikulum.

Di masing-masing dari lima tingkatan sistem, faktor-faktor berbeda yang memfasilitasi dan menghambat Pengembangan kurikulum dapat diidentifikasi. Dalam laporan yang disiapkan oleh Ariel Wagner untuk Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), Teori Sistem Ekologi (EST) digunakan dalam konteks perubahan sistem pendidikan. Berbagai faktor yang memfasilitasi dan menghambat dikontekstualisasikan untuk perubahan kurikulum yang efektif.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Pengembangan Kurikulum

Beberapa faktor mempengaruhi semua pengembangan kurikulum dalam memenuhi kebutuhan peserta didik abad ke-21 baik di lingkungan akademik yang terorganisir maupun pusat pembelajaran korporasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum antara lain peraturan pemerintah, yang pada gilirannya membawa faktor lain ke dalam proses. Pengembangan kurikulum yang valid membutuhkan kesadaran akan keragaman masyarakat sasaran secara sosial, finansial dan psikologis.

1. Faktor politik

Politik mempengaruhi pengembangan kurikulum dalam berbagai cara. Bagaimana politik memengaruhi desain dan pengembangan kurikulum dimulai dengan pendanaan. Baik lembaga pendidikan swasta maupun negeri mengandalkan dana untuk mempekerjakan personel, membangun dan memelihara fasilitas dan peralatan. Semua aspek kurikulum tergantung pada standar politik lokal, negara bagian dan nasional.

Contoh, politik memengaruhi pengembangan kurikulum mulai dari menentukan tujuan, menafsirkan materi kurikulum hingga menyetujui sistem ujian.

2. Faktor sosial

Masyarakat memiliki harapan tersendiri tentang maksud dan tujuan yang harus diperhatikan dalam merancang kurikulum. Ia juga memiliki persepsi tentang seperti apa produk sistem sekolah seharusnya. Oleh karena itu perlu bagi perancang kurikulum untuk mempertimbangkan pertimbangan sosial ini.

Contoh, mata pelajaran yang memiliki pendidikan gender dan ekonomi politik ternyata sulit dimasukkan ke dalam kurikulum karena penolakan dari beberapa kelompok agama.

3. Faktor ekonomi

Ekonomi mempengaruhi pengembangan kurikulum. Kurikulum yang dikembangkan untuk pelatihan in-house di perusahaan berfokus pada mendidik karyawan untuk promosi yang menghasilkan keuntungan yang lebih baik. Bangsa yang membiayai pendidikan mengharapkan pengembalian ekonomi dari siswa terpelajar yang berkontribusi pada ekonomi negara dengan kemampuan persaingan global di bidang teknis.

Contoh, bangsa yang membiayai pendidikan mengharapkan pengembalian ekonomi dari siswa terpelajar yang berkontribusi pada ekonomi negara dengan kemampuan persaingan global di bidang teknis.

4. Teknologi

Pengembangan kurikulum berbasis teknologi adalah norma abad ke-21. Teknologi komputer abad ke-21 memengaruhi pengembangan kurikulum di setiap tingkat pembelajaran. Pusat pembelajaran dan ruang kelas semakin menyediakan komputer sebagai interaksi yang diperlukan untuk belajar di antara siswa. Penggunaan multimedia teknologi mempengaruhi tujuan pendidikan dan pengalaman belajar di kalangan siswa.

Contoh:

- a. Gelar sarjana dan pascasarjana dalam teknologi komputer semakin populer.
- b. Keanekaragaman
Pengaruh pengembangan kurikulum dari

keberagaman membuka peluang pembelajaran. Keanekaragaman sosial termasuk agama, budaya dan pengelompokan sosial mempengaruhi pengembangan kurikulum karena karakteristik ini mempengaruhi jenis topik dan metode pengajaran informasi. Mengembangkan kurikulum yang relevan memperhitungkan harapan masyarakat, mengakomodasi tradisi kelompok dan mempromosikan kesetaraan.

5. Lingkungan

Masalah lingkungan mempengaruhi pengembangan kurikulum. Kesadaran dan tindakan dunia untuk membalikkan dan mengakhiri polusi terus memengaruhi pengembangan kurikulum. Kelas dasar yang khas mengajarkan daur ulang dan praktik lingkungan yang sehat.

Contoh: Pendidikan tinggi dalam sains menawarkan gelar yang berfokus pada lingkungan. Misalnya gelar lingkungan, bio-teknologi dan lain-lain.

6. Psikologi anak

Banyak siswa dengan gelar master atau PhD dalam psikologi perkembangan bekerja di lingkungan pendidikan sebagai psikolog sekolah, yang masuk akal ketika mempertimbangkan penekanan pada tahun-tahun formatif. Namun, ada beberapa konsentrasi psikologi perkembangan yang tersedia di mana siswa dapat fokus:

- a. Studi Perkembangan untuk Pendidik
- b. Penuaan
- c. Masa Bayi, Masa Kecil atau Remaja
- d. Perkembangan Masa Hidup
- e. Basis Pengembangan Biologis

Contoh: Kurikulum psikologi perkembangan

mengkaji perubahan kepribadian, kemampuan kognitif dan perilaku sepanjang umur. Oleh karena itu, selain mempersiapkan diri untuk karir yang memuaskan, siswa yang terdaftar dalam kurikulum psikologi perkembangan juga akan belajar dan memahami lebih banyak tentang diri mereka sendiri saat mempelajari kesimpulan ilmiah yang dibuat oleh para ahli di bidangnya.

Peran Budaya dalam Pengembangan Kurikulum

Reformasi pendidikan membutuhkan pembudayaan kembali daripada restrukturisasi. Cukup mengubah penawaran kursus atau konten atau penambahan prasyarat tidak akan mengarah pada perubahan pendidikan yang solid. Budaya berperan besar dalam pengembangan kurikulum. Beberapa topik wacana telah menyebabkan banyak kontroversi di pendidikan tinggi topik kurikulum.

Tantangan dengan konsep budaya adalah tidak mudah dipahami atau jelas bagi peserta organisasi karena orang mendefinisikan budaya secara berbeda. Selain itu, budaya hambatan seringkali lebih sulit untuk diidentifikasi daripada hambatan struktural dan oleh karena itu, lebih menantang untuk dilakukan diatasi. Budaya mempengaruhi proses perubahan pendidikan pada tingkat kelembagaan dan departemen.

1. Budaya Kelembagaan - Proses perubahan kurikulum sebagian besar dipengaruhi oleh budaya kelembagaan dan apakah budaya itu menyambut perubahan. Dalam melihat budaya kelembagaan, penting untuk mengkaji kelembagaan peran identifikasi dan administrasi dalam proses desain kurikulum. Penyelenggara pendidikan tinggi

memiliki a peran penting untuk bermain dalam menciptakan budaya kelembagaan yang menyambut perubahan. Kepemimpinan kelembagaan yang kuat mengakui kebutuhan untuk menciptakan budaya kepercayaan dalam organisasi. Administrasi juga harus mendedikasikan sumber kelembagaan untuk upaya perubahan kurikuler baik selama fase pengembangan dan fase implementasi. Administrator juga harus menjadi peserta aktif dan pemimpin dalam proses dengan menunjukkan dukungan untuk agen perubahan dan proses perubahan.

2. Budaya Departemen - Budaya departemen adalah tipe kedua dari budaya yang mempengaruhi pendidikan kolaborasi dan perubahan. Departemen adalah unit utama organisasi dalam pendidikan tinggi. Departemen loyalitas cenderung terletak pada kedisiplinan mereka dan belum tentu pada organisasi pendidikan yang dapat dibuatnya perubahan organisasi tantangan.
3. Budaya Fakultas (tingkat Universitas) - Budaya fakultas juga mempengaruhi perubahan kurikuler. Keyakinan pendidikan dan disiplin fakultas merupakan faktor kritis yang harus diperhatikan dalam proses desain kurikulum. Fakultas beroperasi dalam empat budaya saling tergantung yang mempengaruhi keyakinan dan sikap mereka: budaya dari lembaga; budaya sistem pendidikan tinggi nasional; budaya profesi akademik; dan budaya disiplin mereka. Masalah budaya ini menyulitkan fakultas di perguruan tinggi untuk melakukannya terlibat dalam revisi kurikuler yang “benar”. Kekuatan budaya dalam pendidikan tinggi mendorong melawan visi bersama, bersama hasil

belajar bagi siswa, dan berbagi tujuan untuk kurikulum yang koheren.

Badan penelitian yang ada pada proses review kurikulum pendidikan tinggi berfokus terutama pada peran fakultas dalam upaya perubahan. Fakultas didorong untuk memiliki tata kelola bersama atas kurikulum di untuk memiliki kepemilikan di tingkat program sarjana. Namun, tidak ada badan penelitian saat ini yang dibagikan tata kelola fakultas dan administrasi atas kurikulum.

BAB 5 PENDEKATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pendahuluan

Kualitas kurikulum hanya bisa sebaik kualitas proses kurikulum, tergantung pada kapasitas pembaruan diri masing-masing sekolah. Demikian pula prestasi siswa hanya dapat ditingkatkan ketika sifat pedagogi yang dibutuhkan ditargetkan dengan presisi dan diterapkan dengan teliti, dan dengan penilaian untuk hasil yang selaras dengan keseluruhan proses sehingga penting untuk mengembangkan pemahaman mendasar tentang teori kurikulum dengan menyediakan alat yang diperlukan ketika menganalisis proposal kurikulum, praktik yang mencerahkan, dan membimbing reformasi.

Kenyataannya adalah bahwa kurikulum yang baik adalah teori-dan-pengembangan, perencanaan dan praktik, sebagai satu kesatuan. Ketika kita memilih satu lawan yang lain, kita merusak pembelajaran yang baik.

Memang, sangat penting untuk analisis kritis implementasi kurikulum untuk melanjutkan dengan menghormati pengamatan ini.

Konsep Kurikulum

Menurut Smith (Ferry et al., 1996) gagasan tentang kurikulum hampir tidak baru - tetapi cara kita memahami dan berteori itu telah berubah selama bertahun-tahun - dan masih ada perdebatan yang cukup berarti. Oleh karena itu, mendefinisikan kata kurikulum bukanlah hal yang mudah

(Hunter, Deziel-Evans, & Marsh, 2003). Ini terdiri dari bagian-bagian yang terpisah atau terpisah-pisah. Ornstein dan (Kopelman, Guinan, & Lewis, 1995) dengan tepat mencatat bahwa –kurikulum sebagai bidang studi sulit dipahami dan terpisah-pisah, dan apa yang seharusnya terkandung terbuka untuk banyak perdebatan dan bahkan kesalahpahaman.

Kata (kurikulum) itu sendiri digunakan dalam banyak konteks yang berbeda, oleh kepala sekolah di sekolah, oleh guru, oleh penulis kurikulum dalam sistem pendidikan, dan semakin banyak oleh politisi. Ini dapat berarti hal yang berbeda di setiap konteks ini. Bahkan, definisi kurikulum berlimpah dalam literatur, dalam berbagai wacana otonom menggunakan istilah kunci dalam cara yang kompleks dan bahkan bertentangan (Pinar & Pinar, 2006). Makna inti dari kurikulum diwujudkan dalam derivasi bahasa Latinnya dari “kursus” atau “jalur yang harus diikuti”. Marsh dan Stafford (Ungar, 2017) menegaskan bahwa –kata kurikulum berasal dari akar bahasa Latin yang berarti –racecourse dan, bagi banyak orang, kurikulum sekolah hanya itu – perlombaan yang harus dijalankan, serangkaian rintangan atau rintangan (mata pelajaran) untuk lulus.

Marsh dan Stafford menyoroti tiga dimensi konsep kurikulum. Pertama, mereka menjelaskan bahwa kurikulum tidak hanya mencakup silabus atau daftar isi, tetapi juga analisis rinci dari unsur-unsur lain seperti tujuan dan sasaran, pengalaman belajar dan evaluasi serta rekomendasi untuk saling berhubungan untuk efek yang optimal. Kedua, "kurikulum" terdiri dari pembelajaran yang direncanakan atau dimaksudkan, meminta perhatian pada situasi tak terduga yang mungkin terjadi dalam praktik kelas. Ketiga, kurikulum dan pengajaran tidak dapat dipisahkan.

Konsep Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum berkaitan dengan penyusunan materi kurikulum untuk memudahkan pelaksanaannya. Dalam mengembangkan kurikulum, sejumlah faktor dipertimbangkan. Faktor-faktor tersebut meliputi peserta didik yang menjadi penerima kurikulum, guru yang menjadi pelaksana kurikulum, budaya masyarakat dari mana peserta didik berasal dan kemana mereka akan berfungsi setelah bersekolah. Berbicara tentang pendekatan kurikulum, praktisi dan pelaksana kurikulum dapat menggunakan satu atau lebih pendekatan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi.

Ivowi (Ivowi, 1994) menyatakan bahwa ada beberapa pendekatan kurikulum yang diawali dari pendekatan empat langkah yang dikemukakan oleh Mc. Cutchen & Zeichiel terhadap pendekatan tujuh langkah Hilda Taba atau beberapa pendekatan lain yang diberikan oleh berbagai badan atau lembaga, ada beberapa kesamaan di antaranya yang dapat diketahui. Oleh karena itu modul ini telah dikembangkan, ingatlah semua pendekatan kurikulum sebelumnya dan soroti faktor-faktor penting dan kesamaan dari semua pendekatan tersebut.

Yang satu adalah proses perkembangan individu dan yang lainnya adalah proses sosialisasi yang lazim disebut penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Berbagai ahli pendidikan telah memberikan berbagai definisi kurikulum, tetapi elemen dasar dari semua definisi yang diberikan adalah bahwa kurikulum mencakup semua pengalaman peserta didik di dalam atau di luar sekolah atau berbagai bentuk kegiatan yang merupakan ekspresi agung dari jiwa manusia, yang membantu peserta didik untuk berkembang secara emosional, sosial, spiritual dan moral.

Namun kurikulum secara luas dapat dibagi menjadi

kurikulum Eksplisit, Implisit, Batal dan Ekstra, tergantung pada ruang lingkungannya. Kurikulum eksplisit mencakup mata pelajaran bahwa apa pun mata pelajaran yang akan diajarkan memiliki 'misi' sekolah yang teridentifikasi, dan pengetahuan serta keterampilan yang diharapkan sekolah agar siswa yang berhasil memperoleh kurikulum Eksplisit. Namun kurikulum implisit mencakup pelajaran yang muncul dari budaya sekolah dan perilaku, sikap, dan harapan yang mencirikan budaya tersebut. Topik atau perspektif yang secara khusus dikecualikan dari kurikulum berada di bawah kurikulum Batal. Kurikulum ekstra mencakup program yang disponsori sekolah yang dimaksudkan untuk melengkapi aspek akademik dari pengalaman sekolah.

Sangat penting bahwa apa pun jenis kurikulum yang dirancang oleh seseorang, tetapi harus ada integrasi yang seimbang antara tujuan dan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik; pengetahuan dan pengalaman; Tujuan dan isi; aktivitas dan kebutuhan pelajar bersama dengan kebutuhan dan aktivitas masyarakat. Semuanya harus terkait dengan lingkungan sosial siswa. Nilai juga memainkan peran yang sangat penting dalam perumusan dan implementasi ideologi pendidikan. Pada dasarnya ada dua macam nilai yang penting dalam pembuatan kurikulum dan merupakan nilai-nilai pokok yang menentukan maksud dan tujuan pendidikan, sedangkan nilai yang lain adalah nilai-nilai instrumental yang berkaitan dengan sarana pendidikan. Kedua nilai ini hanya menentukan jenis kurikulum yang sesuai untuk setiap jenis peserta didik, baik itu anak, remaja maupun dewasa.

Proses Pengembangan Kurikulum

Dalam Pengembangan panduan kurikulum yang

efektif adalah proses multi-langkah, berkelanjutan dan bersiklus. Proses berlangsung dari mengevaluasi program yang ada, merancang program yang diperbaiki, mengimplementasikan program baru, dan kembali mengevaluasi program yang telah direvisi. Banyak sekolah melaksanakan proses ini secara terencana dan sistematis yang mencakup sebelas komponen yang dibahas di bagian berikut:

1. Perencanaan

- a. Membentuk Komite Pengembangan Kurikulum.

Komite semacam itu, terutama terdiri dari guru yang mewakili berbagai sekolah dan tingkat kelas di suatu kabupaten, administrator, anggota masyarakat dan mungkin siswa, menjadi kekuatan pendorong perubahan kurikulum dan proses implementasi kurikulum jangka panjang. Sangatlah penting bahwa seorang ketua yang efektif, berpengetahuan dan dihormati memimpin komite tersebut dan termasuk anggota yang berpengetahuan dan berkomitmen yang secara bertahap menjadi “ahli” de facto kabupaten selama fase pengembangan proses serta fase implementasi.

- b. Mengidentifikasi Isu dan Tren Utama di Area Konten Spesifik.

Langkah pertama dalam proses pengembangan kurikulum melibatkan penelitian yang meninjau isu-isu terbaru dan tren disiplin, baik di dalam kabupaten maupun di seluruh negara. Penelitian ini memungkinkan komite kurikulum untuk

mengidentifikasi isu-isu kunci dan tren yang akan mendukung penilaian kebutuhan yang harus dilakukan dan filosofi yang harus dikembangkan.

c. Menilai Kebutuhan dan Masalah

Pengembangan kurikulum harus dipandang sebagai suatu proses dimana memenuhi kebutuhan siswa mengarah pada peningkatan pembelajaran siswa. Terlepas dari teori atau model yang diikuti, pengembang kurikulum harus mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. Informasi ini harus mencakup hasil atau harapan yang diinginkan dari program berkualitas tinggi, peran penilaian, status pencapaian siswa saat ini dan konten program aktual. Informasi juga harus mempertimbangkan keprihatinan dan sikap guru, administrator, orang tua dan siswa. Data harus mencakup sampel penilaian, pelajaran dari guru, tugas, skor tes standar negara, buku teks yang digunakan saat ini, persepsi siswa dan umpan balik dari orang tua.

2. Mengartikulasikan dan Mengembangkan Mengartikulasikan Filosofi Program

Pertanyaan mendasar ini memandu filosofi menyeluruh dari program ini.

- a. "Mengapa belajar (disiplin tertentu)?"
- b. "Di atas prinsip panduan apa program kita dibangun?"
- c. "Apa keyakinan inti kita tentang mengajar dan belajar dalam (disiplin tertentu)?"
- d. "Apa pertanyaan penting?"
- e. "Bagaimana kita akan menggunakan penilaian untuk meningkatkan program dan

pembelajaran siswa?”

Dengan demikian, filosofi program memberikan kerangka pemersatu yang membenarkan dan memberikan arahan untuk instruksi berbasis disiplin. Setelah mempelajari tren kurikulum dan menilai program saat ini, pengembang kurikulum harus siap untuk menyusun draf filosofi yang memandu program K-12. Filosofi atau seperangkat keyakinan seperti itu harus lebih dari sekadar "apa yang menurut kita seharusnya terjadi", melainkan "apa yang sebenarnya ingin direfleksikan oleh kurikulum kita".

3. Tingkat Kelas dan Sasaran Kursus

Tujuan dari filosofi program adalah untuk menggambarkan keyakinan mendasar dan menginformasikan proses pengajaran. Panduan kurikulum menggambarkan tujuan program serta tingkat kelas dan tujuan kursus yang membahas ekspektasi konten kognitif dan afektif utama untuk program tersebut.

4. Mengembangkan dan Mengurutkan Tingkat Kelas dan Tujuan Kursus

Jika filosofi dan tujuan kurikulum mewakili prinsip-prinsip panduan kurikulum, maka tingkat kelas dan tujuan kursus mewakili inti kurikulum. Tingkat kelas khusus dan tujuan kursus mencakup harapan yang jelas untuk apa yang diharapkan diketahui dan dapat dilakukan oleh setiap pelajar dan bagaimana hal itu akan diukur.

Komite harus mempertimbangkan beberapa pertanyaan kunci untuk mengidentifikasi, memilih, menulis, dan mengurutkan tujuan:

- a. Apakah tujuan dapat diukur dan bagaimana cara mengukurnya?

- b. Apakah tujuannya cukup spesifik untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh siswa, tanpa terlalu rinci sehingga membuat pernyataan itu sulit atau tujuan itu sepele?
- c. Apakah tujuan sesuai dengan tujuan dan filosofi program dan kebutuhan siswa yang nyata dan muncul?
- d. Apakah tujuan itu realistis dan dapat dicapai oleh siswa?
- e. Apakah bahan yang sesuai dan sumber daya lainnya tersedia untuk membuat tujuan dapat dicapai?

5. Mengidentifikasi Sumber Bahan untuk Membantu Implementasi Program

Panduan kurikulum yang efektif melampaui daftar tujuan dan mengidentifikasi sumber instruksional yang disarankan untuk membantu menjawab pertanyaan, "Materi instruksional apa yang tersedia untuk membantu saya memenuhi tujuan atau serangkaian tujuan tertentu?" Ketika guru dan program beralih dari pendekatan buku teks tunggal dan menggunakan berbagai bahan tambahan, modul instruksional untuk unit tertentu, perangkat lunak komputer dan sejenisnya, semakin penting bahwa panduan kurikulum menyarankan dan menghubungkan sumber daya yang tersedia dengan tujuan kurikulum.

6. Demonstrasi dan/atau representasi Item dan Asesmen Instrumen untuk Mengukur Kemajuan Siswa

Dalam banyak kasus, satu set tes referensi kriteria tingkat kelas, tugas basis kinerja dan ujian akhir

kursus yang menjawab pertanyaan spesifik, "Bagaimana saya tahu bahwa siswa saya tahu dan mampu melakukan apa yang diharapkan dari mereka?" mewujudkan seluruh kurikulum. Bagian dari proses pengembangan kurikulum ini membantu untuk memfokuskan instruksi dan memastikan penyelarasan kurikulum, instruksi dan penilaian yang seringkali sulit dipahami, namun kritis. Pada dasarnya bagian penilaian kurikulum adalah apa yang mendorong kurikulum. Penilaian tidak hanya mengukur kemajuan, tetapi juga keefektifan tujuan dan sasaran kurikulum dalam memenuhi kebutuhan siswa.

Tingkat kelas umum, kriteria kriteria penilaian dan penilaian berbasis kinerja harus dibuat bersama dengan kurikulum dan menjadi bagian dari kurikulum panduan itu sendiri. Penilaian harus mencakup harapan kinerja yang jelas dan rubrik yang secara jelas mendefinisikan harapan bagi siswa dan guru. Mereka membantu mengklarifikasi dengan tepat apa arti nilai atau tujuan kursus dan memberikan standar umum untuk mengevaluasi seberapa sukses mereka dicapai.

7. Menempatkan Program Baru ke dalam Praktek
Terlalu sering, praktik tradisional memerlukan pengiriman komite untuk beberapa pertemuan setelah sekolah dan dua minggu penulisan musim panas sebagai awal dari pembukaan kembali ke sekolah dan distribusi kurikulum yang diperbarui atau direvisi. Proses yang dibayangkan di sini memerlukan pendekatan yang jauh lebih mendalam dan sistematis untuk pengembangan dan implementasi. Alih-alih berasumsi bahwa proses berakhir dengan publikasi panduan baru, komite

kurikulum yang efektif terus mengawasi implementasi, pemutakhiran, dan evaluasi kurikulum.

8. Memperbarui Program Baru

Di era pengolah kata dan panduan kurikulum terikat lepas ini, lebih mudah dari sebelumnya untuk memperbarui panduan dan mempertahankannya sebagai dokumen yang hidup dan berubah. Salah satu metode paling umum untuk memperbarui panduan kurikulum secara berkala adalah melalui pertemuan tingkat kelas yang dirancang untuk berbagi materi, aktivitas, unit, penilaian, dan bahkan pekerjaan siswa yang mendukung pencapaian tujuan kurikulum yang tidak diketahui atau tidak tersedia saat panduan tersebut pertama kali dibuat, dikembangkan.

Pendekatan ini adalah peluang pengembangan profesional yang tak ternilai di mana guru menganggap kepemilikan kurikulum yang menjadi tanggung jawab mereka untuk diterapkan. Dengan cara ini, panduan ini menjadi sumber yang berkembang untuk implementasi program yang lebih efektif. Guru narasumber adalah kendaraan yang sangat efektif untuk persiapan dan distribusi pembaruan ini.

9. Menentukan Keberhasilan Program Baru

Siklus pengembangan kurikulum berakhir dan kemudian dimulai lagi dengan evaluasi yang cermat terhadap keefektifan dan dampak program. Dengan menggunakan survei, diskusi terfokus, dan pertemuan seperti yang dijelaskan di bagian 3, komite pengembangan kurikulum perlu mengumpulkan data secara berkala tentang persepsi tentang kekuatan, kelemahan, kebutuhan program, preferensi untuk buku teks dan materi lainnya, dan topik atau tujuan

yang tampaknya tidak sesuai. bekerja secara efektif. Informasi ini harus dikumpulkan dari data yang mewakili kinerja siswa secara keseluruhan yang terkait erat dengan pengajaran sehari-hari. Tim guru yang bertanggung jawab atas disiplin tertentu dapat melakukannya dengan berbagi contoh penilaian, tugas kinerja, pekerjaan siswa, pelajaran, dan praktik instruksional yang terkait dengan kurikulum (Bureau of Curriculum and Instruction., 2006).

Pendekatan Kurikulum

Menurut Ornstein dan Hunkins (Hunkins & Ornstein, 1993) pendekatan kurikulum utama sebagai berikut:

1. Pendekatan perilaku

Pendekatan perilaku merupakan pendekatan tertua dan masih menjadi acuan kurikulum. Behaviourisme terutama berkaitan dengan aspek perilaku manusia yang dapat diamati dan diukur (Standridge, Zylstra, & Adams, 2004). Menurut Power, prinsip dasar behaviorisme adalah Apa pun yang dapat diketahui tentang manusia harus berasal dari pengamatan tingkah laku, terlebih lagi, harus dilakukan menurut metode prosedur ilmiah yang ketat yang digunakan dalam ilmu fisika.

Jadi, pendekatan perilaku bersifat logis dan preskriptif dan didasarkan pada prinsip-prinsip teknis dan ilmiah. Ini terdiri dari paradigma atau model serta strategi bertahap dan rinci untuk merumuskan kurikulum. Pendekatan ini umumnya didukung oleh rencana yang menetapkan tujuan dan sasaran, isi dan urutan, kegiatan terstruktur, metodologi, dan hasil belajar dengan kriteria dan

bentuk evaluasi yang sesuai, dengan mempertimbangkan tujuan dan sasaran kurikulum yang ditetapkan. Dengan demikian, pendekatan behavioral mencakup pengembangan kurikulum dalam arti yang lebih luas. Hal ini tidak terbatas pada evaluasi kurikulum saja.

Williams (Droulez, Williams, Levy, Stobauss, & Sinclair, 2006) menyatakan bahwa Behavioris memiliki keyakinan yang kuat bahwa kekuatan lingkungan yang bertanggung jawab untuk menjadikan kita seperti sekarang ini harus diatur dengan sangat hati-hati dan diaktifkan kembali dalam kurikulum sekolah dengan ketelitian ilmiah yang sama seperti yang digunakan para insinyur ketika mereka merancang mesin yang rumit.

2. Pendekatan manajerial

Pendekatan manajerial memerlukan pertimbangan sekolah sebagai sistem sosial, berdasarkan teori organisasi, di mana anggota konstituen (misalnya siswa, guru, spesialis kurikulum, dan administrator) berinteraksi secara harmonis dengan norma dan perilaku tertentu. Dalam konteks ini pendekatan manajerial menitikberatkan pada program, jadwal, ruang, sumber daya dan peralatan, serta personel, yang membutuhkan kerjasama antara guru, siswa dan mereka yang bertanggung jawab atas pengawasan kurikulum di luar sekolah. Ornstein & Hunkins (Stronge, 1995) mencatat bahwa pertimbangan diberikan kepada komite dan proses kelompok, hubungan manusia, gaya dan metode kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. Artinya, pendekatan manajerial lebih menekankan pada aspek pengawasan dan administrasi kurikulum, terutama berfokus pada aspek organisasi dan

pelaksanaan proses.

Pendekatan manajerial harus dilakukan dengan perubahan dan inovasi, mengeksplorasi bagaimana spesialis kurikulum, supervisor, dan administrator dapat memfasilitasi proses ini. Di bawah sudut pandang ini, spesialis kurikulum atau pengawas dianggap sebagai fasilitator, nara sumber (orang yang tersedia untuk membantu guru atau rekan untuk mencapai tujuan kurikulum), agen perubahan.

Administrator juga harus mengamankan perubahan infrastruktur yang diperlukan dan dukungan sumber daya jangka panjang jika penggunaan inovasi akan berlanjut tanpa batas waktu. Dan akhirnya, ya, pembuat kebijakan perlu merancang kebijakan yang melegitimasi perubahan infrastruktur dan praktik inovasi serta mendorong penggunaan inovasi secara berkelanjutan.

3. Pendekatan Sistem Kurikulum

Ada lima kata kunci penting yang menjadi ciri pendekatan ini, yaitu: holistik, sistemik, persimpangan, interelasi, dan interaksi. Holistik berarti semua elemen sistem harus diidentifikasi dan diberikan kredit yang sama pentingnya. Sistemik berarti semua elemen sistem harus berpotongan, saling berhubungan, dan berinteraksi satu sama lain, jika ada elemen yang melewati salah satu dari sistem ini, elemen harus dikeluarkan dari sistem. Jika tidak, itu akan membahayakan sistem.

Tidak adanya salah satu dari lima fitur absolut ini akan merusak sistem. Di bawah cara ini kerja pendekatan diilustrasikan, mulai dari INPUT di mana semua elemen CD terdaftar melalui lima langkah (identifikasi, elaborasi, klasifikasi, gradasi, dan porsi), THROUGHPUT/PROCESS di mana CD

hipotetis diverifikasi melalui 6 langkah (validasi, lapangan pengujian, pemantauan, refleksi, revisi, dan, penyempurnaan), OUTPUT adalah produk pengembangan CD mengolah atau mengembangkan CD yang siap didistribusikan/disebarluaskan. Dan, ini harus diikuti dengan evaluasi berkala untuk mengantisipasi tuntutan yang terus berubah dan perubahan global.

Semua aktivitas dan pengambilan keputusan dalam konteks ini harus melibatkan semua pihak yang berkepentingan. Sebagai contoh dalam memilih isi kurikulum perlu melibatkan: pemangku kepentingan, guru, ahli teori pembelajaran, kurikulum ahli, pengembang kurikulum, penulis silabus, pemerintah, siswa, orang tua, lembaga pembelajaran, masyarakat, dan pihak lain yang berkepentingan, atau semua pihak yang akan mengalami akibat dan dampak dari pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggabungkan kedua perspektif emic dan etika, tidak hanya preskriptif tetapi juga deskriptif-reflektif. Untuk ilustrasi yang lebih baik, model hipotetis Kurikulum Pengembangan diberikan di bawahnya (Sadker & Sadker, 2016).

4. Pendekatan akademik

Pendekatan akademik mencoba untuk menganalisis dan mensintesis posisi utama, tren dan konsep kurikulum. Itu cenderung membumi perkembangan kurikulum sejarah dan filosofis dan pada tingkat yang lebih rendah pada sosial kondisi. Pendekatan ini berkaitan dengan domain yang komprehensif dari sekolah, termasuk studi pendidikan. Biasanya skolastik dan teoretis, karenanya, juga disebut sebagai -tradisional, ensiklopedis, sinoptik, intelektual, atau berorientasi pada pengetahuan

pendekatan.

Hewitt mengemukakan bahwa pendekatan akademik terkait dengan tujuan Akademi Philadelphia yang terkenal dibuat pada tahun 1749 oleh Benjamin Franklin. Kurikulum akademi termasuk studi tradisional bahasa Inggris, membaca dan menulis, dengan memperhatikan konstruksi gramatikal, pengucapan, gaya penulisan, dan ucapan yang benar. Sejarah dimasukkan sebagai wahana untuk mempelajari moralitas, dan mata pelajaran baru disertakan geografi, filsafat, pidato (forensik dan debat), politik dan urusan manusia. Apa yang inovatif, bahkan radikal, adalah penyertaan baru, mata pelajaran praktis untuk belajar. Penambahan kurikulum ini diusulkan oleh Franklin adalah pertanian, teknologi, sains, dan penemuan (Pihet, Moretto, Defebvre, & Thevenon, 2006).

5. Pendekatan humanistik

Menurut Ornstein & Hunkins, pendekatan humanistik didukung oleh psikologi anak dengan maksud untuk mengatasi kebutuhan dan minat anak-anak dan oleh psikologi humanistik dengan penekanan pada penilaian, identitas ego, kesehatan psikologis, kebebasan untuk belajar, dan pemenuhan pribadi. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator dan nara sumber bagi siswa. Kurikulum terutama berfokus pada interaksi aktif antara siswa dan guru, pada pemecahan masalah, dan inkuiri. Prosedur ini termasuk dalam kerangka kurikulum baru (PCEB).

Pendekatan humanistik adalah sebuah pendekatan pendidikan yang mengacu pada filosofis belajar humanisme. Yaitu pendidikan yang memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas

kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada (kognitif, afektif dan pskomotorik). Sehingga dalam proses pembelajarannya nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri siswa mendapat perhatian untuk dikembangkan (Afifah, Jurai, & Metro, 2008).

BAB 6 PIHAK TERKAIT DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pendahuluan

Perencanaan dan sosialisasi diperlukan untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memiliki persepsi dan tindakan yang sama ketika kegiatan pengembangan kurikulum dilaksanakan di tingkat pendidikan. Para ahli dalam pendidikan mempunyai peran penting dalam pengembangan kurikulum. Pakar pendidikan dan konsultan kurikulum di tingkat provinsi, kabupaten, atau kota adalah pakar yang dimaksud. Dalam pengelolaan pengembangan, pelaksanaan, pemantauan, dan penyempurnaan kurikulum, masing-masing pihak terkait memiliki tugas dan tanggung jawab yang saling berhubungan secara struktural dan fungsional.

Penyelenggara pendidikan juga bertugas membuat, mengembangkan, dan mengevaluasi kerangka kurikulum di tingkat pusat dan daerah. Perumusan proses pengembangan dan implementasi kurikulum yang berkelanjutan tidaklah ada panduan yang sempurna, tidak ada pemandu yang bebas dari kritik. Namun, untuk menjadi efektif, panduan harus mendapatkan penerimaan oleh guru dan harus diperhatikan sisi edukatif oleh orang tua dan masyarakat pada umumnya. Penerimaan ini akan jauh lebih mudah dicapai ketika pengembangan kurikulum adalah: 1) Konsisten dengan apa yang diketahui tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. 2) Sesuai dengan filosofi umum sistem sekolah. 3) Berdasarkan keyakinan yang jelas tentang pengajaran dan pembelajaran. 4) Perwakilan dari kegiatan instruksional

untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan kemampuan dan kebutuhan yang bervariasi. 5) Diartikulasikan dari taman kanak-kanak hingga tingkatan lanjutan. 6) Mudah digunakan oleh semua pendidik. 7) Diisi dengan sampel, contoh, dan sumber daya yang disarankan. 8) Dikembangkan secara kolaboratif oleh komite guru berbasis luas dan pihak lain yang berkepentingan. 9) Terkait dengan tujuan evaluasi guru dan pengembangan profesional.

Pihak yang Terkait dalam Pengembangan Kurikulum di Tingkat Sekolah

Pihak terkait berkaitan dengan pengembangan kurikulum di tingkatan sekolah adalah pihak yang memberikan sumbangsih dalam bentuk pemikiran, pendapat atau pandangan dalam mengevaluasi, mengembangkan, mengimplementasikan dan menilai kurikulum.

Sumber daya manusia yang berperan dalam pengembangan kurikulum ini dari tingkatan terpusat hingga di daerah-daerah adalah orang yang mempunyai kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi ataupun memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum. Menurut (Ali, 2008), sumber daya manusia tersebut meliputi pendidik, penyelenggara pendidikan, akademisi, para orang tua, dan tokoh-tokoh yang ada di masyarakat. Pakar pendidikan dan tokoh masyarakat dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Tenaga ahli di bidang ilmu pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan, dan anggota organisasi profesi merupakan tenaga profesional.

Pakar pakar ilmu pendidikan meliputi Dosen sesuai keilmuannya dan Pelatih Nasional, spesialisasi Para pengembang kurikulum ini berperan sebagai:

- a. Memberikan ide dan gagasannya kepada para pihak pengembang kurikulum.
- b. Melakukan berbagai riset berkaitan dengan perkembangan kurikulum yang hasilnya bisa digunakan sebagai sumbangsih kontemporer guna pengembangan kurikulum itu sendiri.
- c. Menyusun berbagai referensi baik itu buku atau jenis referensi lainnya yang bisa bermanfaat atau digunakan demi pengembangan kurikulum.
- d. Menyediakan pengembang kurikulum dengan mengadakan pelatihan atau berkonsultasi dengan pengembang kurikulum untuk mengembangkan kurikulum standar (Sharif, 2009)

Pelaksanaan kurikulum sangat berkaitan dengan peran guru dalam pengembangan kurikulum tersebut seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Guru/pendidik merupakan pilar utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa keraguan, orang yang paling penting dalam kurikulum praktek adalah guru. Dengan pengetahuan mereka, pengalaman dan kompetensi guru adalah pusat untuk setiap upaya perbaikan kurikulum, yaitu bertanggung jawab untuk memperkenalkan kurikulum di kelas maupun di luar kelas demikian juga.
- b. Peran sentral dari guru dalam mengimplementasikannya kurikulum dan panggilan pada kebijakan pembuat untuk mengambil sikap guru dan persepsi diperhitungkan.
- c. Seorang guru melakukan lebih dari sekedar mengimplementasikan kurikulum. Sementara

ahli kurikulum, administrator dan di luar perusahaan pendidikan menghabiskan banyak waktu mengembangkan kurikulum itu para guru yang paling tahu apa kurikulumnya harus terlihat seperti. Bagaimanapun, mereka bekerja secara langsung dengan siswa yang dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan dari kurikulum. Untuk menciptakan kurikulum yang kuat guru harus memainkan peran integral dalam setiap langkah dari proses (Hamalik, 2008).

Administrator pendidikan membentuk staf non-pengajar yang terdiri dari sumber daya manusia di tingkat pusat provinsi, kota, dan kabupaten sebagai penyelenggara Pendidikan. Tenaga kependidikan yang bukan guru bertanggung jawab sebagai berikut:

- a. Mengatur dan memberikan bimbingan tentang kurikulum dan sistem pengajaran, melakukan secara penuh berbagai kegiatan penilaian untuk mendukung implementasi bahan ajar yang diadopsi.
- b. Berkolaborasi dengan berbagai kelompok dan/atau individu (mis. administrator lain, staf, publik lembaga, kelompok masyarakat, staf percobaan County, orang tua, dll) untuk tujuan pelaksanaan dan/atau mempertahankan layanan dan program untuk pencapaian siswa yang optimal.
- c. Mengarahkan dan merencanakan kesempatan belajar profesional bagi staf Momentum Learning di bidang kurikulum, instruksi, dan penilaian.
- d. Mengkoordinasikan evaluasi dan pemilihan buku teks, materi audio-visual, komputer

- program/aplikasi dan perangkat keras, serta bahan dan peralatan instruksional lainnya.
- e. Membantu dalam pengembangan anggaran untuk bidang kurikulum, dana kategoris, hibah, dan dana lainnya.
 - f. Memimpin rapat komite kurikulum sebagaimana ditugaskan.
 - g. Mengkoordinasikan program pendidikan dan sekolah dengan berbagai lembaga (misalnya CA Dept. of Education, Probation department, Department of Social Services, distrik sekolah setempat yang terdiri dari SELPA, organisasi dan lembaga berbasis masyarakat, dll.) untuk tujuan memenuhi kebutuhan siswa, sertifikasi kelayakan siswa untuk kelulusan, meningkatkan penyampaian layanan dan mematuhi program Persyaratan.
 - h. Mengembangkan dan menerapkan metode dan prosedur untuk menangani siswa yang tidak pantas atau tidak aman perilaku dalam berbagai lingkungan pendidikan (misalnya konsekuensi, penghargaan, penghargaan, dll) untuk tujuan untuk memastikan lingkungan belajar yang aman dan terjamin.
 - i. Melibatkan staf dalam dialog tentang praktik pengajaran, perbaikan program, profesional peluang dan kebutuhan pengembangan, dll. untuk tujuan pengembangan kurikulum dan instruksional program yang memberi siswa pengalaman belajar yang ketat dan menarik serta mematuhi persyaratan yang diamanatkan.
 - j. Menerapkan kebijakan, prosedur, dan/atau proses (misalnya keselamatan, keamanan, tim

- krisis, keadaan darurat perencanaan tanggapan, inisiatif kabupaten, dan lain-lain.)
- k. Intervensi dalam kejadian perilaku siswa yang tidak pantas untuk tujuan memastikan kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan siswa dan staf, membantu siswa dalam memodifikasi perilaku tersebut dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang sukses.
 - l. Membantu dalam pengorganisasian, kepegawaian dan kegiatan operasional untuk lokasi sekolah untuk tujuan menjamin kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan siswa dan staf.
 - m. Berpartisipasi sebagai anggota atau fasilitator dalam pertemuan, lokakarya dan seminar, dan lain sebagainya
 2. Orang tua, komite sekolah atau anggota dewan, dan pekerja masyarakat lainnya adalah bagian dari tokoh masyarakat.

Perorangan, kelompok, keluarga, dan pemilik usaha yang menjadi sumber pelaksana dan pengguna hasil pendidikan yang merupakan bagian dari tokoh masyarakat. Dewan sekolah merupakan organisasi nirlaba yang demokratis dengan tujuan meningkatkan standar pendidikan. Tokoh masyarakat memainkan peran sebagai berikut:

 - a. Penyusunan kurikulum melibatkan orang tua peserta didik sebagai pemangku kepentingan, namun hanya orang tua peserta didik yang memiliki latar belakang yang memadai saja yang dilibatkan. Guru dan orang tua harus berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- b. Siswa, Partisipasi siswa dalam kegiatan akademik dan non akademik akan memberikan sumbangsi pemikiran untuk pengembangan kurikulum.
- c. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, Dewan Sekolah dapat memberikan pertimbangan, dukungan, kontrol, dan penghubung pelaksanaan kurikulum pendidikan di sekolah.

Pengembangan Kurikulum sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Proses Pengembangan kurikulum dari perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi dan perbaikan merupakan tanggung jawab semua pihak.

Pihak yang Terkait dalam Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi

Pihak yang terkait dalam pengembangan kurikulum di tingkat Perguruan Tinggi adalah pihak yang memberikan sumbangsi dalam bentuk pemikiran, pendapat atau pandangan dalam mengevaluasi, mengembangkan, mengimplementasikan dan menilai kurikulum. Pengembangan kurikulum perguruan tinggi didasari oleh beberapa hal, antara lain perkembangan ilmu pengetahuan, kebijakan pemerintah, kebutuhan pengguna lulusan, dan hasil evaluasi kurikulum yang sedang berjalan.

Menurut (Fajri, 2019), tahapan evaluasi kurikulum terdiri dari analisis kebutuhan, desain dan pengembangan kurikulum, sumber daya, proses implementasi kurikulum, hasil implementasi kurikulum, dan pendanaan. Pengembangan Kurikulum melibatkan pemangku kepentingan internal dan eksternal di perguruan tinggi. Berikut adalah contoh peran yang dimainkan oleh pihak-

pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum:

1. Pemangku kepentingan (Stakeholder) internal meliputi dosen, mahasiswa, alumni, tenaga kependidikan dan ketua program studi/jurusan. Berikut peran dari pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum.
 - a. Dosen merupakan pendidik di perguruan tinggi. Peran dosen sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum, karena dalam pengajaran dosen harus menyiapkan RPS, Modul atau bahan ajar, tugas, penilaian dan hal hal yang mendukung proses pembelajaran dan juga dalam desain pengembangan kurikulum sesuai dengan evaluasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan minimal setiap tahun (Permendikbud, 2020).
 - b. Tenaga Kependidikan adalah seseorang yang bekerja di sekolah atau perguruan tinggi yang bertugas menunjang proses pendidikan pada suatu satuan pendidikan melalui tugas administrasi, pengelolaan, pembinaan, pengawasan, dan pelayanan teknis. Tenaga kependidikan mencakup administrasi, petugas perpustakaan, petugas laboratorium, petugas kebersihan, penjaga atau satpam dan lain sebagainya. Peran tenaga kependidikan sangat penting dalam pengembangan kurikulum di perguruan tinggi yaitu berkaitan dengan kecukupan sumber daya manusia serta kualifikasinya dalam mendukung terlaksananya tridharma perguruan tinggi.
 - c. Alumni adalah seseorang yang telah lulus dari sebuah lembaga pendidikan (Bakhtiar M. & Latif, 2017). alumni yang dihasilkan sangat

bergantung pada kelangsungan proses jangka panjang di berbagai bidang pendidikan tinggi. Alumni dijadikan sebagai narasumber untuk menilai implementasi kurikulum di program studi dan menjaga nama baik institusi (Hileandria B. A, Junaidi L.T, Efendi L dan Astuti, 2019). alumni yang dihasilkan sangat bergantung pada kelangsungan proses jangka panjang di berbagai bidang pendidikan tinggi. Alumni dijadikan sebagai narasumber untuk menilai implementasi kurikulum di program studi dan menjaga nama baik institusi (Husna Khotimatul, Ajriah Muazimah, Sukiman, 2022).

- d. Dalam struktur program studi, ketua program adalah pimpinan tertinggi. Indikator hasil pengukuran hasil belajar lulusan (CPL) digunakan untuk mengontrol pelaksanaan kurikulum setiap semester. Pengendalian kurikulum dilakukan oleh ketua program studi dan dimonitoring oleh unit penjaminan mutu (Junaidi Aris dkk, 2020).
2. Pemangku kepentingan (Stakeholder) eksternal meliputi industri, asosiasi, pemerintah serta pengguna lulusan.

Stakeholder eksternal pendidikan merupakan bagian-bagian yang berada di luar lingkup internal sebuah institusi atau lembaga pendidikan, misalnya saja sebuah industri. Industri dan pengguna lulusan ikut aktif dalam memberikan masukan berkaitan dengan kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan dan dalam membuat gambaran capaian lulusan yang sesuai dengan zaman sekarang. Asosiasi atau organisasi keilmuan memberikan sumbangan

pemikiran dalam keilmuannya sehingga pemetaan kurikulum sudah selaras dengan tuntunan pemerintah.

BAB 7 ORGANISASI KURIKULUM

Pendahuluan

Lukas (Siegel & Lulkas, 2012) menyatakan bahwa kurikulum sebagai jumlah total sumber daya seperti intelektual dan ilmiah, kognitif dan linguistik, buku teks dan bahan pelengkap lainnya yang disatukan dalam lingkungan belajar untuk tujuan belajar dan mengajar.

Menurut Kelly (Keramidas Charidakos, Lingam, Morrison, White, & Wurm, 2014), pengembangan kurikulum adalah proses yang dinamis dan berkelanjutan dalam institusi pembelajaran yang lebih tinggi. Meskipun alokasi sumber daya pengembangan kurikulum sangat berfluktuasi di sebagian besar institusi, perubahan kurikulum diperlukan sebagai kebutuhan profesi, konstituen, dan perubahan masyarakat. Lingam (Keramidas Charidakos et al., 2014) menyatakan bahwa Sebagai alat penguasaan negara atas pendidikan dokumen-dokumen ini umumnya berisi pernyataan pedagogi serta pengetahuan, ruang lingkup, dan urutan. Balescu (Keramidas Charidakos et al., 2014) kurikulum adalah proses kreatif di mana pengetahuan, keterampilan, imajinasi, dan hasrat untuk sebuah subjek yang datang bersama-sama.

Oleh karena itu, penting bahwa selama organisasi kurikulum, upaya harus dilakukan untuk membuat pengalaman belajar dan isi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan untuk memenuhi kebutuhan serta sesuai dengan usia, pengalaman dan cita-cita peserta didik. Offorma (Offorma, 2005) mengemukakan bahwa pendidikan fungsional ditentukan oleh kualitas kurikulum

dan implementasinya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa konten kurikulum fungsional harus valid, signifikan, dapat dipelajari, konsisten dengan realitas sosial, bermanfaat dan mencerminkan minat peserta didik. Demikianlah sangat vital untuk memiliki sumber daya manusia yang cukup dan memadai dalam hal kualitas guru untuk pengajaran semua mata pelajaran dalam kurikulum sekolah.

Organisasi Kurikulum

Kurikulum dalam studi lingkungan pada tingkat primer didasarkan pada mengikuti lima pertimbangan inti:

1. Organisasi kurikulum secara terpadu berdasarkan situasi kehidupan nyata.
2. Pembelajaran yang berpusat pada anak.
3. Demonstrasi/kegiatan berdasarkan hal-hal berikut:
 - a. isu dan masalah nyata dari kehidupan sehari-hari
 - b. objek, peristiwa, fenomena lingkungan alam dan sosialnya
 - c. minat, kemampuan dan kebutuhan anak.
4. Pengembangan keterampilan dan sikap pada anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya situasi yang ada atau yang kemungkinan akan bertemu di masa depan.
5. Penekanan pada perkembangan sikap, nilai, perhatian, perasaan dan komitmen terhadap lingkungan, dan perlindungannya pada futuris jangka panjang (Model, Design, Process, Identification, & Appendix, 2011).

Dalam kurikulum yang berpusat pada peserta didik desain, guru memberikan beberapa kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya dan sebagai gantinya memastikan bahwa anak-anak memiliki balok yang besar

waktu untuk bermain dan bereksplorasi dalam lingkungan yang terencana (Zealand, 2013). Sebaliknya, sebuah organisasi kurikulum terpadu didasarkan pada topik studi tertentu yang menyediakan fokus kurikulum. Namun, kombinasi dari kedua gaya kurikulum ini adalah yang paling ideal.

Dalam literatur penelitian berbagai bukti yang berguna dapat ditemukan untuk membantu merancang organisasi kurikulum yang baik. Namun, tidak ada solusi standar. Keefektifan ide-ide tertentu bergantung pada konteks kurikulum tertentu: disiplin, jenis pengajaran, budaya dalam tim guru, tujuan, dll (Dearn, 2010). Sejumlah bukti berbasis penelitian yang relevan dalam pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan kurikulum di perguruan tinggi disajikan di bawah ini.

Berkvens dan Van den Akker (Van Den Akker, 2013) telah mengidentifikasi enam kriteria kualitas yang harus dipenuhi ketika mendesain ulang kurikulum:

1. Relevansi: Kurikulum didasarkan pada pengetahuan akademik mutakhir dan pemahaman tentang kebutuhan dan keinginan kontekstual.
2. Konsistensi: Struktur kurikulum secara logis dan koheren.
3. Kepraktisan: Kurikulum dapat digunakan dalam konteks yang dirancang untuk itu.
4. Efektivitas: Kurikulum mengarah pada hasil yang diinginkan.
5. Skalabilitas: Kurikulum berhasil menerapkan skala.
6. Keberlanjutan: Kurikulum tetap berhasil dalam jangka waktu yang lama.

Hasil penting dari penelitian pembelajaran adalah bahwa penguasaan tujuan pembelajaran yang relevan bergantung pada seberapa banyak siswa terlibat dalam aktivitas yang kemungkinan menghasilkan pencapaian hasil

tersebut. Pembelajaran di perguruan tinggi dianggap sebagai proses belajar aktif. Dari penelitian terhadap pembelajaran prinsip-prinsip tertentu dirumuskan bagaimana guru dapat melibatkan pembelajaran untuk belajar secara aktif untuk menguasai tujuan atau sasaran pembelajaran. Di posting lain, wawasan terperinci diberikan dari bukti yang tersedia dari penelitian ke dalam pembelajaran.

Untuk beberapa contoh prinsip desain yang mungkin untuk berbagai jenis program studi, klik di sini dan buka Bukti berbasis penelitian. Menurut Dearn (2010) dan Van Merriënboer dan Kirschner (2013) pembelajaran yang kompleks merupakan komponen penting dari kurikulum pendidikan tinggi modern. Profesional harus mempelajari keterampilan dan kompetensi yang kompleks selama studi mereka dan mereka tidak akan pernah berhenti belajar sepanjang karir mereka. Para penulis menekankan pentingnya pendekatan desain holistik. 'Seringkali konten dan tugas yang kompleks terus direduksi menjadi elemen yang lebih sederhana atau lebih kecil'. 'Pendekatan desain holistik mencoba menangani kompleksitas tanpa mengabaikan unsur-unsur yang terpisah dan keterkaitan antara unsur-unsur tersebut'. Kegiatan pembelajaran dan pengujian harus difokuskan pada pembelajaran kompleks siswa.

Selain kompetensi profesional atau keterampilan kompleks, keterampilan belajar metakognitif harus mendapat tempat dalam proses pembelajaran: bagaimana belajar, bagaimana mendapatkan keuntungan maksimal dari kuliah, kelompok kerja, praktik, bagaimana menyusun tesis, dan sebagainya.

Bovill et al (2011) menyimpulkan bahwa dalam penelitian yang ada, kurikulum diidentifikasi sebagai pendorong utama untuk meningkatkan keterlibatan siswa,

dan kesuksesan dari tahun pertama dan seterusnya. Artinya, kurikulum yang dirancang dan dideskripsikan dengan baik merupakan syarat penting untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik.

Gibbs (2003) telah merumuskan prinsip penting Constructive keselarasan yang bertujuan, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan pengujian harus sejalan satu sama lain.

Sayang, 2010; Berlian, 1998; O'Brian, 2015; Verloop dan Lowyck, 2003 dan AACU, 2002 menekankan bahwa kursus yang berbeda dalam kurikulum harus saling membangun. Para siswa mengembangkan wawasan dalam konten dan menguasai kompetensi utama langkah demi langkah dalam kursus berturut-turut. Perkembangan ini dapat dijelaskan dengan bantuan jalur pembelajaran untuk kompetensi utama dan konten utama. Jalur pembelajaran dalam kurikulum dapat dijelaskan dengan bantuan skema, atau visualisasi lain untuk menunjukkan langkah-langkah dalam proses pembelajaran dalam mata kuliah yang melibatkan.

Kemungkinan untuk pengembangan pribadi juga penting. Misalnya, sebagian besar siswa membutuhkan waktu setengah tahun atau lebih untuk belajar dan bekerja sebagai siswa. Mereka perlu belajar bagaimana merencanakan, bagaimana mempelajari materi kursus (teks tertulis dan digital), bagaimana belajar dari video-presentasi, bagaimana bekerja secara sistematis, dan bagaimana belajar keterampilan belajar baru karena pembelajaran campuran (Bovill & Bulley, 2011). Juga, penguatan ikatan sosial dengan lembaga pendidikan cenderung menghasilkan kemajuan belajar yang lebih baik dan lebih sedikit putus sekolah (Tinto, 2012).

Berbagai model kurikulum diperkenalkan di pendidikan tinggi. Contoh modelnya adalah:

1. Pendidikan berbasis masalah, pendidikan proyek, pendidikan berbasis penelitian.
2. Berorientasi tema, berorientasi interdisiplin, berorientasi disiplin, berbasis kompetensi.
3. Menerapkan visi kritis kognitif, konstruktif, sosial.

Model mana yang akan digunakan, sangat bergantung pada visi komite kurikulum. Tidak ada satu solusi standar. Model menunjukkan kemungkinan organisasi. Seringkali ada studi evaluasi yang tersedia. Bagaimana memilih di antara model-model tersebut dan bagaimana merancang kurikulum yang baik? Untuk ini tidak ada solusi sederhana. Keberhasilan suatu model sangat bergantung pada konteks di mana kurikulum akan digunakan. Panitia kurikulum harus mendiskusikan kemungkinan dan memutuskan model atau kombinasi model mana yang akan kita gunakan. Selama pengembangan dan pelaksanaan pendidikan kualitas kurikulum harus dievaluasi.

Upaya Menghadapi Tantangan Masa Depan Kurikulum

Mengidentifikasi tantangan masa depan saat mempertimbangkan prinsip Bidang Studi yang memungkinkan penyusunan kurikulum yang sangat efektif di sekolah. Ringkasan ulasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Generalisasi tujuan kurikulum, isi pendidikan dan metode pembelajaran, dan penelitian praktis di negara lain, ditemukan bahwa kompetensi dan isi mata pelajaran sekolah (konten) tidak saling eksklusif, dan mengembangkannya secara terpadu sangat diharapkan.
2. Mempelajari hubungan antara isi mata pelajaran

sekolah dan metode pembelajaran (kegiatan/proses pembelajaran), disarankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang konsep dan esensi materi pelajaran akan membantu siswa "memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan", dan bahwa meta kognisi metode pembelajaran ketika Isi pembelajaran, termasuk pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, akan mendukung pengembangan "kemampuan menciptakan nilai sebagai individu dalam kerjasama dengan orang lain".

3. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, disarankan untuk menyempurnakan dan menstrukturkan "hal-hal yang terlibat dalam esensi mata pelajaran sekolah" dan "hal-hal yang terkait dengan pengetahuan khusus untuk setiap mata pelajaran, dan keterampilan individu" (terutama membedakan "memahami makna pengetahuan konseptual" dan "memperoleh setiap pengetahuan dan keterampilan") tentang tujuan pendidikan dan isi dari setiap mata pelajaran, adalah efektif.
4. Diindikasikan bahwa mendeskripsikan tujuan pendidikan menggunakan rumus, "siswa memperoleh kompetensi Z] dengan mempelajari [pengetahuan/keterampilan X] melalui [kegiatan belajar Y]," adalah efektif.
5. Saat menentukan "apa yang Anda ingin anak dapat lakukan" menggunakan rumus, "mereka memperoleh [kompetensi Z] dengan mempelajari [pengetahuan/keterampilan X] melalui [kegiatan pembelajaran Y]," evaluasi semakin menanyakan "apa yang dapat dilakukan anak " selain "apa yang diketahui anak-anak".
6. Di sisi lain, beberapa negara di luar negeri dan penelitian praktik menilai pengetahuan/

keterampilan dan kompetensi dengan cara yang lebih terintegrasi, misalnya, dengan mempertimbangkan seberapa banyak yang pertama diperoleh dengan menggunakan yang terakhir daripada mempertimbangkan pengetahuan/keterampilan dan kompetensi sebagai dua set skala yang berbeda (misalnya yang pertama untuk ujian tertulis dan yang kedua untuk ujian tertulis, wawancara).

7. Ada kecenderungan untuk menghargai proses pembelajaran di samping titik akhir (outcome) pembelajaran. Kecenderungan asesmen tersebut dianggap memiliki beberapa keuntungan: asesmen langsung terhadap kinerja siswa terkait dengan pertanyaan “masalah apa yang dapat dipecahkan anak” dimungkinkan; hasil penilaian dapat digunakan untuk mengajar di lain waktu; personalisasi pendidikan, seperti mengajar dengan mempertimbangkan perbedaan karakter seorang siswa, akan menjadi lebih mudah dengan memahami keberagaman siswa.
8. Terlihat bahwa memahami poin-poin berikut sangat penting untuk menyusun kurikulum yang sangat efektif di setiap sekolah: bagaimana mencerminkan komponen tujuan kompetensi dalam standar kurikulum, bagaimana menghubungkan komponen tersebut dengan tujuan/isi mata pelajaran sekolah tergantung pada tingkat sekolah dan nilai, bagaimana mendukung desain pelajaran dengan cara yang lebih spesifik dan bagaimana mengilustrasikan metode penilaian.
9. Untuk mengembangkan kompetensi pentingnya kecerdasan mengenai tujuan pendidikan, metode dan penilaian di kelas ditunjukkan. Menempatkan penjaga kurikulum sekolah di sekolah-sekolah luar

negeri, penganjur "pendekatan berwawasan ke depan" dalam proyek keterampilan abad ke-21, dan meningkatnya pengakuan manajemen kurikulum di Jepang adalah contohnya.

"Kompetensi abad ke-21" Ide ini bertujuan untuk secara efektif menumbuhkan "semangat untuk hidup", filosofi dasar Program Studi. Kami memperoleh "kompetensi abad ke-21" dari tiga faktor: kemampuan akademik, kekayaan kemanusiaan dan tubuh sehat yang merupakan "semangat hidup" dengan memperhatikan kompetensi untuk dikembangkan secara lintas mata pelajaran, dan membuat diagram yang terdiri dari tiga lapisan: "keterampilan dasar", "kompetensi berpikir", dan "kompetensi praktis".

Lebih khusus lagi, "keterampilan dasar" berarti keterampilan untuk menggunakan bahasa (yaitu keaksaraan), angka (yaitu berhitung) dan informasi (yaitu keaksaraan TIK) untuk tujuan apa pun. "Kompetensi berpikir" adalah kompetensi yang dengannya setiap siswa belajar, menilai, mengembangkan sendiri ide-idenya sendiri, berdiskusi dengan orang lain, membandingkan/mencermati dan mengintegrasikan ide-ide untuk menciptakan solusi yang lebih baik dan pengetahuan baru. "Kompetensi berpikir" ini juga berarti kemampuan untuk menemukan pertanyaan selanjutnya. "Kompetensi praktis" adalah kompetensi yang dengannya seorang siswa dapat mengajukan pertanyaan dalam kehidupan/masyarakat/lingkungan sehari-hari, dan memperoleh solusi yang berharga untuk komunitas, masyarakat dan dirinya sendiri serta dengan mengerahkan sepenuhnya pengetahuannya (Zealand, 2013).

Pola Kurikulum Yang Baik

Struktur organisasional terdiri dari apa yang bisa disebut aplikasi "penghubung" atau grup yang tumpang tindih untuk memfasilitasi komunikasi antara mereka kelompok yang terlibat dalam proses pengembangan kurikulum. Misalnya, kelompok siswa diwakili dikirim oleh satu anggota pada masing-masing dari empat utama komite kurikulum bidang studi. Dalam arti tertentu, mereka menghubungkan komite kurikulum dengan mereka 'kelompok sendiri dan bertanggung jawab untuk melaporkan arus perkembangan kurikulum. Hal yang sama akan benar bagi warga negara dan kepala sekolah. Yang lain komite kurikulum bidang konten mungkin atau mungkin busuk memiliki perwakilan siswa, warga negara, atau kepala sekolahti.

1. Pengembangan Pemahaman Sosial

Latihan yang mengembangkan pemahaman anak-anak tentang masyarakat, masalah sosial dan hubungan sosial sangat penting untuk dimasukkan ke dalam kurikulum. Setiap anak adalah anggota masyarakat yang ada dan dia harus dilatih sedemikian rupa sehingga dia menjadi aset bagi masyarakat dan memberikan kontribusi untuk perkembangannya secara penuh.

2. Promosi Pengembangan Pribadi Maksimal

Setiap rencana kurikulum harus menyelesaikan masalah perbedaan individu versus standar kelompok. Pengalaman yang mencakup berbagai minat dan pengembangan individu secara keseluruhan merupakan prasyarat kurikulum yang baik.

3. Promosi Kesenambungan Pengalaman

Kesenambungan pengalaman dan urutan pembelajaran yang tepat adalah salah satu tujuan perencanaan kurikulum yang paling penting.

Pengalaman masa lalu, sekarang dan masa depan menunjukkan hubungan yang konsisten dan didasarkan pada satu sama lain.

4. Promosi Tujuan Pendidikan

Dalam kurikulum yang baik, semua pengalaman yang dibutuhkan dari berbagai bidang penting diberikan perhatian yang tepat. Pengalaman melayani tujuan disediakan untuk beragam kemampuan dan kebutuhan semua pelajar hanyalah tiga R

5. Pemeliharaan Keseimbangan di antara Semua Sasaran

Ketentuan harus dibuat untuk pengembangan maksimal dan untuk interaksi kelompok. Rencana kurikulum dapat memasukkan ketentuan untuk semua tujuan pendidikan dan menyarankan persyaratan, alokasi waktu, dan cara lain untuk memberikan perhatian yang seimbang pada setiap tujuan. Pembelajaran di kelas dalam praktik sebenarnya menggambarkan hakikat kurikulum. Sebuah program studi, yang menentukan area tertentu untuk dicakup dalam waktu tertentu, tidak diragukan lagi, membatasi guru dalam mengubah rencana untuk kelas mereka.

6. Pemanfaatan Pengalaman Belajar yang Efektif dan Sumber Daya yang Dibutuhkan

Ketentuan harus dibuat untuk peralatan dan bahan yang memadai untuk membuat pengalaman belajar yang efektif. Guru harus mengeksplorasi dan menggunakan berbagai sumber untuk memenuhi tujuan yang diinginkan dan mengakhiri pengalaman belajar. Dari semua diskusi ini dapat disimpulkan bahwa guru memainkan peran penting dan vital dalam pembuatan kurikulum yang efektif karena dia mengisi lubang-lubang yang tersisa dalam

pembelajaran (Bilal, Farooq, & Tabbssum, 2012).

BAB 8 MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pendahuluan

Kurikulum sebagai rangkaian pengalaman belajar yang terstruktur dan terarah untuk diberikan kepada peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan. Pemberian pengalaman belajar ini tentu harus sesuai dengan jenjang pendidikan serta harus dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa harus keluar dari landasan dan prinsip dasar kurikulum. Perubahan kurikulum dapat dilakukan baik secara total maupun secara sebagian.

Perubahan kurikulum secara total dapat terjadi bila semua komponen dan rangkaian system kurikulum berbeda dari kurikulum sebelumnya. Dan perubahan kurikulum secara sebagian bisa disebabkan karena salah satu dari komponen yang ada berbeda dari kurikulum sebelumnya atau dirasa tidak sesuai lagi dengan kurikulum yang sekarang. Perubahan tersebut akan memberikan arah pada pengembangan kurikulum yang bisa saja disebabkan oleh berbagai faktor seperti adanya peningkatan mutu pendidikan, pemerataan kesempatan belajar, relevansi pendidikan, efisiensi dan efektivitas pendidikan.

Pengembangan kurikulum memfokuskan pada penerapan berbagai jenis strategi pengajaran dan metode lembaga pendidikan yang difokuskan pada pencapaian perkembangan peserta didik yang optimal dan hasil belajar. Metode serta strategi pengajaran kreatif atau pembelajaran transformatif yang terus dirancang demi memberikan pengalaman belajar pada peserta didik. Kurikulum berisi

yang berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik untuk mendapatkan gelar atau melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Pengembangan kurikulum merupakan prosedur langkah demi langkah untuk membuat perubahan yang konstruktif untuk lembaga pendidikan. Karena sekolah harus memasukkan temuan baru dalam proses pembelajaran sebagai akibat dari dunia yang terus berkembang dan guru juga dituntut untuk terus mengembangkan strategi dan teknik pengajaran baru untuk dapat meningkatkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Lebih lanjut dalam bab ini lebih banyak mengupas apa itu pengembangan kurikulum dan bagaimana pendidik dapat menggunakan model utama pengembangan kurikulum agar dapat memastikan keberhasilan pengajaran dan pendidik memiliki rencana yang matang di dalam kelas.

Pengertian Pengembangan Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu “currere” diartikan sebagai tempat berlari atau acuan yang di gunakan sebagai gambaran proses pelaksanaan dalam pengelolaan pendidikan.

Kurikulum sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan untuk berkembang baik dari segi gagasan, dokumen, proses maupun hasilnya (Masykur, 2019). Pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai proses dalam memilih, mengatur, melaksanakan dan mengevaluasi pengalaman belajar berdasarkan kebutuhan, kemampuan, minat peserta didik serta tuntutan masyarakat. Pengembangan kurikulum merupakan proses perubahan yang dapat dilakukan terus menerus sesuai dengan tuntutan perkembangan, relevan dengan situasi yang berkembang/tempat berlangsungnya pengelolaan

pendidikan dan lebih fleksibel, sehingga dapat diadopsi dari waktu ke waktu.

Pengembangan kurikulum merupakan upaya yang sistematis dalam rangka merancang dan mengembangkan pembelajaran dimana antar komponen saling berkaitan, baik komponen tujuan, isi, metode dan evaluasi (Baharun & Dkk, 2020). Lebih lanjut Sukmadinata (2008) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai penyusunan kurikulum baru atau dapat juga menyempurnakan kurikulum yang telah ada.

Kurikulum adalah inti dari pendidikan dan akan berdampak pada seluruh rangkaian kegiatan pendidikan. Maka dari itu penyusunan kurikulum tidak bisa dilaksanakan secara sembarangan karena pengembangan kurikulum harus berpijak pada konsep, landasan dan implementasi kurikulum yang dapat dikembangkan.

Pengembangan kurikulum yang efektif adalah merupakan multi langkah yang berkelanjutan dan bersiklus. Pengembangan kurikulum merupakan istilah untuk semua proses dan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, sehingga proses pembaharuan dan perencanaan kurikulum yang berkelanjutan dapat diimplementasikan sesuai rencana. Menurut Wiles & Bondi (2007) pengembangan kurikulum mengacu pada rentang proses perencanaan dan pelaksanaan yang terlibat dalam mengembangkan atau memperbaharui kurikulum. Diantara proses tersebut mulai dari analisis kebutuhan, menetapkan tujuan, memilih dan menyiapkan bahan ajar, serta pelaksanaan evaluasi. Langkah ini dapat bervariasi menurut entitas pendidikan dan dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik maupun pemangku kebijakan.

Dari beberapa uraian di atas pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan, pengembangan dan evaluasi yang dilakukan pada kurikulum dengan

menerapkan beberapa model yang dijadikan acuan atau pedoman sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

Landasan Pengembangan Kurikulum

Ibarat membangun sebuah gedung, agar bangunan tersebut dapat berdiri kokoh, kuat tegak berdiri menopang gedung yang tinggi maka perlu pondasi atau dasar yang kuat. Karena kalau pondasi yang tidak kuat akan membuat gedung tersebut bisa dengan mudah untuk ambruk. Begitu juga halnya terhadap pengembangan kurikulum, karena dalam kurikulum yang akan dibentuk itu adalah manusianya atau peserta didik itu sendiri sehingga perlu perencanaan yang matang dalam membentuk sumber daya manusia. Dasar pengembangan kurikulum harus sangat memperhatikan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam merumuskan pengembangan kurikulum (Khany & Tarlani-Aliabadi, 2016), terutama oleh tim ahli pengembangan kurikulum.

Landasan pengembangan kurikulum merupakan pertimbangan dan kebijakan pendidikan dalam interdisipliner yang memuat pemahaman filosofis, psikologis, sosiologis dan historis. Fondasi ini menetapkan batas-batas eksternal dari pengetahuan kurikulum (Tyler, 1949) dan menentukan apa yang menjadi sumber akurat untuk memperoleh teori, prinsip dan gagasan. Lebih lanjut diuraikan sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis

Kata filosofis berasal dari bahasa Yunani “philosophia” yang dapat diartikan sebagai cinta pada kebenaran sedangkan dalam bahasa Inggris artinya cinta akan kebijaksanaan. Filsafat dipandang sebagai salah satu landasan dari pengembangan kurikulum yang mempengaruhi idealisme, realisme, dan

eksistensialisme atau yang lebih dikenal dengan filsafat aliran klasik. Dimana aliran ini lebih diorientasikan untuk pencapaian kompetensi mater dan lebih pada upaya pengembangan aspek intelektual/kognitif. Filsafat progresivisme acuan utamanya adalah bagaimana proses elaborasi aktualisasi anak didik dan titik tolaknya adalah pada aspek afektif.

Sedangkan pengembangan dengan filsafat rekonstruktivisme pada dasarnya adalah upaya pemecahan social dan kemampuan utnuk bekerja sama. Filsafat dapat membantu kita menangani system keyakinan (Kaushik & Walsh, 2019) dan nilai pribadi yaitu bagaimana kita memandang dunia sekitar kita dan bagaimana kita benar-benar menterjemahkan hal apa yang penting bagi kita, filsafat selalu mempengaruhi masyarakat dan pendidikan. Arti lain filsafat dapat memberikan petunjuk disetiap putusan dan langkah disetiap tindakan manusia, karena itulah filsafat dikatakan sebagai prinsip hidup manusia, masyarakat dan hidup berbangsa.

2. Landasan Psikologis

Inti dari pengembangan kurikulum dari segi psikologis adalah bagaimana upaya pendidikan dapat membentuk pola dalam interaksi manusia agar mampu memahami dan memprediksi perilaku. Sebab psikologi pendidikan sebagai bentuk disiplin ilmu dalam memajukan prinsip belajar mengajar yang mempengaruhi perilaku guru-peserta didik dalam konteks kurikulum (Fulmer et al., 2015). John Dewey sebagai seorang ahli pendidikan juga mengakui bahwa psikologi merupakan kognisi mengenai bagaimana peserta didik berhubungan dengan objek-

objek dan orang-orang dalam lingkungan pendidikan sehingga hal ini akan menentukan kualitas jumlah dan jenis pembelajaran yang terjadi.

Pada umumnya psikologi sangat berkontribusi pada pengambilan keputusan efisien dalam kurikulum terhadap pemilihan dan pengorganisasian tujuan (Williams & Wainwright, 2016), pengalaman belajar serta tata cara penilaian dan keputusan terhadap ruang lingkup dari kurikulum. Pengaruh psikologi kurikulum dapat diartikan dengan baik lewat teori belajar, baik dari segi kognitif, dan teori pembelajaran humanistik.

Psikologi merupakan elemen inti dari seluruh rangkaian proses pembelajaran; pengembangan kurikulum, perkembangan mental anak didik, tata cara pengajaran, teori pembelajaran, administrasi sistem dan perencanaan pendidikan, pembentukan karakteristik peserta didik, sikap peserta didik dan guru, masyarakat, penggunaan berbagai teknologi.

3. Landasan Sosiologis

Sekolah adalah bagian terkecil dari masyarakat dan tak akan terpisahkan dari masyarakat, begitu juga halnya dengan kurikulum yang dikembangkan dalam sekolah tidak terlepas dari cerminan kehidupan masyarakat. Kita harus memahami apa yang diajarkan, bagaimana mengajarkannya dan mengapa diajarkan, sehingga kita penting mengantisipasi kekuatan sosial dalam struktur kurikulum itu dan pada akhirnya kurikulum juga dapat mempersiapkan peserta didik untuk masa kini dan masa depan. Artinya sebuah kurikulum dapat merespon keinginan dan kebutuhan peserta didik dari segi kondisi sosial mereka baik secara lokal, nasional dan global.

Masyarakat dan budaya merupakan kekuatan

terbesar dalam pembentukan kurikulum (Li & Chen, 2017), dan dibalik itu masyarakat yang menciptakan sekolah agar terjaga kelangsungan warisan nilai-nilai budaya dan kelangsungan hidup kelompok masyarakat. Faktor sosiologis punya dampak tertinggi pada isi kurikulum, pengembang kurikulum harus menggambarkan dan mentransmisi budaya dalam kurikulum. Kurikulum tanpa gambaran aktivitas kemasyarakatan dan budaya, tidak akan dapat dilakukan karena tujuan masyarakat menjadi tujuan pendidikan, maka sekolah, guru dan peserta didik harus berusaha untuk mencapai tujuan tersebut dengan merencanakan fasilitas dan metode pendidikan yang tepat.

Model-Model Pengembangan Kurikulum

Berbagai model dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, pemilihan terhadap suatu model yang ada tidak hanya didasari karena ada kelebihan yang dimiliki oleh model tersebut. Tapi perlu di sinkronkan dengan sistem pendidikan dan pengelolaan pendidikan yang di jalankan (Ibrahim & Anwar, 2006). Dan disetiap model memiliki karakteristiknya masing-masing baik dari segi pendekatan, tahapan dan ruang lingkupnya. Pengembangan kurikulum mengacu kepada proses sistematis yang digunakan untuk menciptakan perbaikan positif dalam praktek pendidikan. Berbagai model dan pendekatan dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum.

Kita paham bahwa unsur penting dalam pendidikan adalah kurikulum, sebab hal ini merupakan system yang sengaja dibuat dan dirancang untuk pendidikan (Hamalik, 2008). Demikian pentingnya peran dan fungsi kurikulum maka upaya pengembangan kurikulum merupakan langkah

kreatif, inovatif dan dinamis untuk kemajuan pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kemajuan peradaban masyarakat. Model pengembangan kurikulum yang akan dibahas dilihat dari perspektif teoritis sehingga dapat memberikan gambaran wawasan mengenai kurikulum.

Model pengembangan kurikulum merupakan proses untuk mengambil keputusan dan perbaikan program kurikulum (Huth, 2015). Ada empat model pengembangan kurikulum menurut para pakar yang sering digunakan, yaitu; model Tyler, model Taba, model Olivia, dan model Beaucham. Model dasar pertama pengembangan kurikulum yang dikenal adalah model produk linier atau model yang dikenalkan oleh Tyler pada tahun 1949. Dan Taba memodifikasinya pada tahun 1965 (Shawer, 2010).

1. Model Tyler

Tyler mengusulkan empat pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan kurikulum yaitu apa tujuan pendidikan yang harus dicapai sekolah? Pengalaman pendidikan apa yang dapat diberikan untuk mencapai pendidikan? Bagaimana pengalaman pendidikan ini dapat diatur secara efektif? Bagaimana kita dapat menentukan apakah tujuan-tujuan ini tercapai?

a. Mengidentifikasi Tujuan

Suatu proses pengembangan tujuan pembelajaran harus memperhatikan tentang peserta didik termasuk faktor perkembangan, minat peserta didik dan pengalaman hidup, studi kehidupan kotemporer, nilai dan tujuan masyarakat.

b. Memilih Pengalaman

Tyler mengusulkan sebuah metode untuk mengembangkan tujuan yang tidak hanya

memberikan ruang pada guru tetapi juga menyediakan kerangka kerja untuk mengembangkan pengalaman belajar yang selaras dengan pengembangan konten dan komponen perilaku atau keterampilan. Prinsip umumnya yaitu memandu pengalaman belajar, baik pengetahuan awal yang memadai, kepuasan peserta didik, keselarasan tujuan, berbagai kepentingan peserta didik dan guru, praktek yang memadai serta pemahaman bahwa pengalaman belajar memungkinkan memiliki lebih dari satu hasil yang dicapai.

c. Mengorganisir Pengalaman

Tyler mengupas proses pengorganisasian pengalaman belajar untuk saling mendukung dan membangun pengalaman untuk mengembangkan dampak jangka panjang. Dan ia mengusulkan tiga kriteria utama yaitu meliputi kontinuitas, urutan dan integrasi. Selain itu Tyler membahas unsur-unsur yang akan diorganisasikan, prinsip-prinsip pengorganisasian, struktur pengorganisasian dan proses perencanaan unit pengajaran (Tyler, 1949).

d. Mengevaluasi Keefektifan Pengalaman Belajar

Ini adalah usulan terakhir dari Tyler dimana penilaian sebagai alat yang relevan dengan tujuan pengajaran. Tyler mengusulkan penggunaan data observasi, data wawancara, kuesioner dan review dari hasil belajar peserta didik. Tyler juga merekomendasikan bahwa evaluasi harus dilakukan dengan baik sebelum, selama dan akhir pengajaran. Hal ini juga termasuk melihat efek pembelajaran

jangka panjang untuk menentukan apakah pembelajaran memiliki efek yang dapat bertahan lama.

Kelemahan model Tyler adalah penekanan yang besar pada tujuan yang terukur, artinya banyak tujuan moral dan etika terutama pada domain afektif seperti meningkatkan rasa hormat terhadap orang lain tidak dimasukkan kedalam tujuan terukur karena evaluasi yang akurat dari tersebut agak sulit.

2. Model Taba

Hilda Taba menjelaskan tentang pendekatan proses pengembangan kurikulum. Taba memodifikasi model dasar Tyler agar lebih representative terhadap pengembangan kurikulum di berbagai sekolah dan menganjurkan untuk menggunakan pertimbangan ganda terhadap organisasi kurikulum dan individu pelajar (Wiles & Bondi, 2007). Taba adalah seorang arsitektur, ahli teori kurikulum, pembaharu kurikulum dan pendidik guru. Beliau banyak menulis buku terutama buku bidang pendidikan.

Taba banyak berkontribusi pada landasan teoritis dan pedagogis pengembangan konsep dan pemikiran kritis dalam kurikulum ilmu sosial serta sebagai peletak dasar pendidikan (Mamvuto & Mannathoko, 2021). Taba menciptakan berbagai model pengajaran multiguna diantara pendekatannya adalah “pendekatan akar rumput” ini adalah versi modifikasi dari model Tyler.

Taba percaya bahwa ada urutan yang logis dalam membuat kurikulum, ada tujuh langkah dalam model akar rumput (Grassroots) atau model Down-Top, yaitu:

- a. Diagnosis Kebutuhan Peserta Didik
Guru juga sebagai perancang kurikulum

memulai proses dengan melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik yang akan direncanakan kurikulumnya. Seperti sebagian besar peserta didik tidak mampu untuk berfikir secara kritis.

b. Perumusan Tujuan

Setelah kegiatan identifikasi yang dilakukan guru sesuai dengan kebutuhan siswa, maka perlu menentukan tujuan dimana kebutuhan akan dipenuhi.

c. Pemilihan Isi/konten

Tujuan yang dipilih harus menyarankan isi kurikulum, tidak hanya tujuan dan konten harus sesuai tapi harus valid dan relevan.

d. Organisasi isi/konten

Guru tidak hanya memilih konten tapi harus dapat mengaturnya dalam urutan tertentu dengan mempertimbangkan kematangan peserta didik, prestasi akademik dan minat mereka.

e. Pemilihan Pengalaman Belajar

Konten harus disajikan kepada peserta didik dan mereka harus terlibat didalamnya. Dan guru harus menggunakan metodologi instruksional yang tepat ketika melibatkan siswa dengan konten.

f. Organisasi Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran diatur dalam urutan tergantung pada urutan konten dan karakteristik peserta didik sedangkan guru memperhatikan siswa yang akan diajar.

g. Evaluasi

Perencana kurikulum yaitu guru, jadi mereka harus menentukan tujuan apa yang telah

dicapai, serta menilai ketercapaian tujuan pembelajaran perlu dirancang prosedur evaluasinya.

Keunggulan model Taba adalah memanfaatkan keterampilan berfikir kritis tingkat tinggi. Membangun keterampilan pemahaman seperti inferensi, mensintesis dan meringkas. Peserta didik yang berbakat akan berkembang dengan mengeksplorasi pertanyaan dengan beberapa jawaban yang benar.

3. Model Olivia

Peter F. Olivia merupakan pensiunan professor pendidikan dari Florida International University. Ia merupakan penulis yang berfokus pada pengembangan kurikulum pada tahun 1976. Model pengembangan kurikulumnya sederhana, komprehensif dan sistematis. Olivia mendasari modelnya dari fakta bahwa kebutuhan peserta didik di masyarakat individu tidak selalu sam dengan kebutuhan peserta didik pada masyarakat umum. Model Olivia ini berdasarkan pada Model Tyler yaitu berdasarkan peserta didik, masyarakat dan materi sebagai sumber.

Model Olivia merupakan model deduktif yang menawarkan proses pengembangan kurikulum sekolah secara lengkap (Ortega-Auquilla et al., 2019). Model Olivia sangat mempengaruhi pengembangan kurikulum dan merupakan kurikulum paling populer bersama Tyler's dan Taba's. Model Olivia menunjukkan secara detail tahapan evaluasi pengembangan kurikulum termasuk pemilihan individu, masyarakat dan mata pelajaran. Model Olivia ada 12 langkah yang menunjukkan pengembangan kurikulum dari sumber ke evaluasi.

Menurut Olivia model kurikulum harus sederhana, komprehensif dan sistematis. Diantara komponennya adalah:

- a. Komponen 1 : rumusan filosofis, sasaran, misi dan visi lembaga
- b. Komponen 2 : analisis kebutuhan masyarakat dimana sekolah berada
- c. Komponen 3 dan 4 : kurikulum tujuan umum dan tujuan khusus
- d. Komponen 5 : menyelenggarakan desain dan implementasi kurikulum
- e. Komponen 6 dan 7 : mendeskripsikan kurikulum dalam bentuk rumusan umum tujuan dan pembelajaran tertentu
- f. Komponen 8 : menentukan strategi pembelajaran
- g. Komponen 9 : kajian awal tentang kemungkinan strategi atau teknik penilaian yang akan dilakukan dan digunakan
- h. Komponen 10 : menerapkan strategi pembelajaran
- i. Komponen 11 dan 12 : evaluasi pembelajaran dan evaluasi kurikulum.

4. Model Beauchamp

Komponen dasar dari Teori kurikulum Beauchamp (1982) mencerminkan upaya lanjutan dari ahli kurikulum untuk menetapkan landasan teori kurikulum (Coşkun Yaşar & Aslan, 2021). Menurut Beauchamp kurikulum memiliki lima sifat atau karakteristik: (a) kurikulum adalah kurikulum tertulis; (b) kurikulum berisi pernyataan yang menguraikan tujuan untuk sekolah yang kurikulumnya didesain; (c) mengandung unsur budaya isi atau pokok bahasan secara tentative

berpotensi untuk terwujudnya tujuan sekolah; (d) dan berisi pernyataan niat untuk menggunakan dokumen untuk memandu dan mengarahkan perencanaan strategi instruksional; dan (e) berisi evaluasi skema.

BAB 9 PERENCANAAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pendahuluan

Perencanaan dalam pengembangan kurikulum merupakan kegiatan tahap awal yang dilakukan sebelum melaksanakan pengembangan, implementasi dan evaluasi dalam kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang menyeluruh sebagai bentuk kebijakan nasional dalam pendidikan yang disesuaikan dengan visi, misi dan strategi yang dimiliki dari pendidikan nasional. Pengembangan tersebut diawali dengan sebuah perencanaan mulai dari tingkat nasional, regional, sekolah bahkan di tingkat kelas.

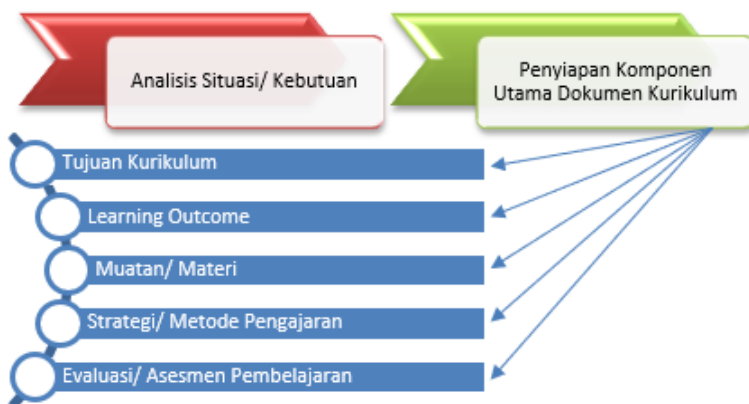
Pengembangan kurikulum saat ini tidak hanya mengarah pada bagaimana peserta didik menguasai pengetahuan dan keterampilan suatu disiplin keilmuan, namun juga mengarah pada usaha dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan Abad-21. Kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, berpikir kreatif, logika komputasi dan compassion merupakan Higher Order Thinking Skills (6C HOTS) dan bagian keterampilan Abad 21 yang turut serta dikembangkan dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) pendidikan tinggi era Education 4.0. Kecakapan Abad 21 sangat penting untuk dilatihkan kepada peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi persaingan global yang kompleks (Abdurrahman et al., 2019; Rochmawati et al., 2019; Stehle & Peters-Burton, 2019).

Secara umum, tahapan perencanaan meliputi tahap

analisis situasi atau analisis kebutuhan dan tahap penyiapan dokumen kurikulum. Analisis situasi dimaksudkan untuk memunculkan ide dalam pengembangan kurikulum yang didasarkan pada kebutuhan internal dan eksternal lembaga pendidikan. Menurut Huda (2017), perencanaan kurikulum harus dirancang atau didasarkan pada analisis kebutuhan dan menggunakan model tertentu dan mengacu pada suatu desain kurikulum yang efektif, sehingga tujuan utama dari pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula.

Perencanaan Desain Kurikulum

Analisis kebutuhan merupakan hal yang penting dalam perencanaan kurikulum. Pada tahap analisis kebutuhan (market signal), misalnya pada jenjang pendidikan tinggi, tahapan ini dilakukan untuk menghasilkan profil lulusan, dan kajian-kajian yang dilakukan sesuai dengan disiplin bidang ilmunya (scientific vision) yang menghasilkan bahan kajian (Junaidi, 2020). Sedangkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, analisis kebutuhan berkontribusi dalam perumusan capaian pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah dalam usaha mewujudkan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Selain itu, analisis kebutuhan juga bermanfaat dalam menggali potensi lokal yang bermanfaat dalam pengembangan kurikulum yang khas pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah.



Gambar 1 Tahap Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Selain analisis situasi, tahapan penyiapan kurikulum juga harus mempertimbangkan beberapa aspek utama dalam penyiapan dokumen kurikulum seperti penentuan tujuan, luaran, muatan/materi, strategi dan metode pengajaran, dan evaluasi/asesmen.

Analisis Perencanaan dan Persiapan Komponen Utama Dokumen Kurikulum

1. Analisis Situasi

Sifat kebutuhan dapat berfluktuasi dari fisik ke yang lebih psikologis. Kebutuhan juga akan berbeda tergantung pada tingkat mana kurikulum dikembangkan (misalnya nasional atau lebih lokal). Di tingkat lokal, analisis situasi harus dilakukan sehubungan dengan peserta didik, isi (konten), lingkungan fisik, guru dan tindakan pembelajaran.

a. Peserta Didik

Aspek informasi mengenai peserta didik atau hal yang harus difokuskan meliputi hal-hal berikut:

- 1) Populasi pelajar, yang meliputi

informasi populasi pelajar secara umum, nomor pendaftaran, indikasi kemajuan dan sifat alasan meninggalkan sekolah (jika ada).

- 2) Perkembangan dan pembelajaran, termasuk usia, pertumbuhan dan perkembangan fisik, prestasi dalam mata pelajaran tertentu, kebutuhan psikologis, perkembangan intelektual dan kreatif, faktor kepribadian dan sikap terhadap sekolah, rumah dan berbagai mata pelajaran.
- 3) Kondisi rumah, keluarga dan lingkungan, termasuk kehidupan/keadaan rumah dan keluarga, komunitas sekolah, populasi orang dewasa dan sifat spesifik komunitas.
- 4) Aspek logistik, meliputi unsur-unsur seperti grade, angka dan media bahasa.
- 5) Aspek yang lebih umum, meliputi rentang perhatian, motivasi, kepemimpinan, keterampilan, kemandirian, dan bidang minat.

b. Isi Materi/Konten

Isi/ konten pembelajaran harus dianalisis berdasarkan hal-hal berikut: menghubungkan dengan tujuan, luas, relevansi, tingkat kesulitan, sumber yang tersedia, tuntutan dan persyaratan silabus, kedalaman studi, klasifikasi, penjadwalan waktu, buku teks yang tersedia, konten pembelajaran lainnya yang tersedia, kesesuaian materi yang relevan untuk pelajar, dan struktur konten mata pelajaran.

Oleh karena itu, interpretasi silabus merupakan bagian penting dari analisis situasi semacam itu.

c. Lingkungan fisik: Sekolah dan Kelas

Berikut ini dapat menjadi panduan dalam analisis situasi lingkungan sekolah: sifat kurikulum sekolah, jenis dan jumlah ruang kelas, jumlah peserta didik di sekolah, media bahasa, jumlah guru, jumlah laki-laki dan perempuan, komunitas di mana sekolah berada, adaptasi personel dalam kaitannya dengan inovasi kepemimpinan di sekolah, tingkat pengetahuan dan kemampuan kurikulum guru, kualitas sistem tim mata pelajaran, pengembangan staf di sekolah, ketersediaan sumber daya di perpustakaan/pusat media dan kesesuaian iklim sekolah untuk mendorong pengembangan kurikulum.

Sehubungan dengan ruang kelas, hal-hal berikut harus dipertimbangkan: ruang fisik, pencahayaan dan ventilasi, jumlah bangku sehubungan dengan peserta didik, suasana mata pelajaran, perubahan kelas, apakah guru memiliki ruang kelas permanen atau tidak, dan ketersediaan ruang kelas, referensi bekerja di kelas atau dari perpustakaan kelas.

d. Guru

Selama analisis situasi atau penentuan persyaratan guru, berikut ini harus dipertimbangkan: pandangan guru yang relevan tentang pendidikan dalam arti luas, pandangan mereka tentang peserta didik dan mata pelajaran, sejauh mana pengetahuan dan

keterampilan kurikulum guru, mereka pengetahuan subjek, kualifikasi mereka, pengalaman mengajar mereka, keberhasilan mereka, fleksibilitas mereka, gaya kepemimpinan mereka dan kemampuan mengajar mereka.

e. Komunitas/masyarakat

Analisis situasi juga penting untuk melihat komunitas yang lebih luas dan komunitas lokal sekolah yang relevan. Kebutuhan dapat bervariasi dari yang lebih bersifat fisik, misalnya makanan, pakaian dan perumahan, hingga kebutuhan yang lebih psikologis dan berorientasi pada norma, seperti kebebasan, kedamaian, nilai-nilai, pendidikan, pengajaran, melek huruf, pemahaman tentang budaya lain, masalah karier, bimbingan kejuruan, kurikulum akademik atau lebih berorientasi teknis dan bimbingan keluarga.

2. Tujuan (Aims)

Perancang kurikulum harus memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan pendidikan dan pengajaran, serta tujuan dari mata pelajaran tertentu. Penentuan tujuan merupakan langkah penting dan memanfaatkan waktu pengajaran secara maksimal. Waktu pengajaran sangat berharga dan sekolah harus memberikan penghargaan yang tinggi pada apa yang akan diajarkan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan orientasi (Aims) secara hierarkis dapat meluas mulai dari tujuan instruksional (Objective) di kelas ke tujuan pendidikan (Goals) yang luas serta muncul dari filosofi kehidupan masyarakat luas. Meskipun tujuan yang pertama lebih spesifik, tujuan tersebut berkontribusi pada

realisasi tujuan yang lebih luas. Walters mengusulkan hierarki tersebut (Carl, Arend E., 2009), seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Hierarki Walter dalam Tujuan Umum (Goals) dan Tujuan Orientasi (Aims).

Keterkaitan antara tujuan umum (Goals), tujuan tertentu (aims) dan tujuan khusus (objective) terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Hubungan antara Goals dan Level Pendidikan

Level Pendidikan	Deksripsi	Tipe Tujuan (Goals)
Level-Makro	Tujuan untuk sistem pendidikan, sistem instruksional dalam budaya tertentu, fase (jenjang) sekolah dan kurikulum yang luas	General Goal
Level-Meso	Tujuan kurikulum sekolah, kurikulum mata pelajaran, silabus mata pelajaran, kurikulum mata pelajaran yang lebih lengkap	General Goal & Particular Aims
Level-Mikro	Tujuan untuk usaha pendidikan yang terbatas (misalnya pelajaran atau unit belajar)	Particular Goals & Objectives

- a. General Goals, Particular Aims, objectives
 - 1) General Goals (Tujuan umum) adalah

pernyataan umum yang menggambarkan kondisi akhir dari suatu usaha (kegiatan instruksional). Hal ini ditujukan untuk jangka panjang, biasanya dinyatakan secara luas dan menunjukkan tingkat total dari suatu usaha pendidikan dalam arti luas.

- 2) Particular Aims (Tujuan tertentu) adalah tujuan umum yang dibatasi di sekitar subjek atau tema di dalam wilayah tertentu. Ini lebih spesifik daripada tujuan umum dan lebih khusus.
- 3) Objectives (Tujuan khusus) adalah deskripsi yang tepat tentang perilaku atau pencapaian yang dibutuhkan pelajar yang relevan yang harus diwujudkan pada akhir waktu tertentu. Hal ini terkait dengan perilaku akhir pelajar dan menunjukkan tingkat pencapaian apa yang harus dicapai.

b. Tipe-tipe dari Tujuan (Aims)

Tujuan proses merupakan tujuan untuk memperkenalkan dan mempromosikan strategi kerja suatu mata pelajaran atau proses berpikir yang dapat dicapai melalui mata pelajaran tersebut. Dalam hal ini, ketrampilan proses lebih ditekankan dari pada produk akhir. Berikut ini adalah contoh beberapa mata pelajaran dan strategi kerjanya yang relevan:

- 1) Matematika: Menggunakan algoritma, membuat pemodelan.
- 2) Ilmu Fisika: Menetapkan hipotesis,

membangun teori.

- 3) Ilmu Hayati: Mengamati (berorientasi), mengklasifikasikan.
- 4) Geografi: Mengumpulkan data, mengolah data.
- 5) Bahasa: Berkomunikasi secara efektif.
- 6) Aritmatika: Menafsirkan dokumen.

c. Sistem Klasifikasi

Berbagai klasifikasi tujuan (goals) telah dibuat untuk menunjukkan bagaimana proses berpikir dapat berkembang selama proses pembelajaran. Selama desain kurikulum, pengembang kurikulum harus memiliki kejelasan mengenai domain di mana peserta didik harus berkonsentrasi - apakah kognitif, afektif atau psikomotorik. Sistem klasifikasi Bloom paling terkenal telah disusun dalam bentuk taksonomi pada domain kognitif, afektif dan psikomotor:

- 1) Domain kognitif, mencakup enam tingkat secara hierarki yaitu:
 - a) Level 1: Pengetahuan
 - b) Level 2: Pemahaman
 - c) Level 3: Aplikasi
 - d) Level 4: Analisis
 - e) Level 5: Sintesis
 - f) Level 6: Evaluasi
- 2) Domain Afektif, mencakup empat tingkat, yaitu:
 - a) Level 1: Menerima (kesadaran, kesiapan memberi perhatian).
 - b) Level 2: Menanggapi (menyetujui, kesiapan memberi tanggapan, kepuasan).

- c) Level 3: Menilai (menerima suatu nilai, memegang teguh nilai).
 - d) Level 4: Mengamalkan (mengamalkan nilai menjadi pola hidup).
 - 3) Domain Psikomotorik, mencakup tiga tingkat, yaitu:
 - a) Level 1: Kognitif (pengetahuan yang diperoleh).
 - b) Level 2: Menyerap informasi yang terekam.
 - c) Level 3: Otomatisasi (tidak ada intervensi kognitif/ secara otomatis)
- 3. Tujuan Pembelajaran (Objectives)

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga: jelas merinci manfaat belajar yang diharapkan dari peserta didik, atau dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan apa yang harus dapat dilakukan/ diketahui peserta didik di akhir pelajaran.

Berikut ini berfungsi sebagai contoh, setelah guru mendemonstrasikan suatu reaksi kimia dalam kelompok-kelompok kecil, peserta didik akan dapat menjelaskan dengan singkat pengaruh asam dan karbonat.
- 4. Hasil Belajar (Learning Outcome)

Kurikulum yang berorientasi pada hasil (Outcome based Education) dapat membantu dalam penerapan prinsip-prinsip kerangka kurikulum nasional. Aspek-aspek kunci dari kurikulum ini harus ditekankan dan konsep 'belajar-mengajar berorientasi hasil' perlu didefinisikan dengan jelas dalam desain kurikulum.

Guru yang ingin menerapkan belajar-mengajar yang berorientasi hasil (OBE) harus memperhatikan beberapa aspek:

- a. Iklim yang positif untuk belajar harus diciptakan sehingga memberikan jaminan kepada peserta didik bahwa mereka akan menerima bantuan dan dukungan bila diperlukan.
 - b. Pembelajaran harus diberitahu tentang apa yang akan dipelajari, mengapa harus dikuasai, dan bagaimana mereka akan tahu jika mereka telah menguasai konten.
 - c. Berbagai metode pengajaran harus diterapkan agar gaya belajar peserta didik yang berbeda dapat diakomodasi.
 - d. Peserta didik harus diberikan kesempatan yang cukup untuk memperkuat keterampilan khusus dan waktu yang cukup harus diberikan kepada peserta didik untuk dapat belajar dari kesalahan mereka sehingga terjadi perubahan dalam pemikiran mereka.
 - e. Setiap pelajaran harus diakhiri dengan retrospeksi (menyimpulkan kembali apa yang dipelajari), di mana guru dan peserta didik dapat terus belajar. Pembelajaran kemudian harus merefleksikan apa yang telah mereka pelajari.
5. Konten/ Muatan Kurikulum
- a. Dimensi dari Konten
Dalam pengembangan kurikulum, dimensi konten merupakan aspek inti yang juga menentukan sifat dan tingkat kurikulum yang dikembangkan. Kurikulum tidak dapat dikembangkan tanpa memperhatikan dimensi

konten. Dalam pandangan tradisional, konten merupakan komponen yang termasuk dalam mata pelajaran di sekolah. Dengan kata lain, konten merupakan apa yang harus disampaikan kepada peserta didik. Akan tetapi, konten juga harus dilihat lebih luas, karena ada banyak konten lain yang merupakan bagian dari perkembangan dan pendidikan anak, misalnya, konten kehidupan dan konten yang harus mereka lakukan dalam situasi di luar konteks sekolah. Meskipun tidak selalu secara formal dimasukkan ke dalam mata pelajaran sekolah sebagai bagian dari kurikulum formal, konten ini juga berkontribusi pada pendidikan pelajar. Oleh karena itu, konten lebih dari sekadar apa yang tercermin dalam satu mata pelajaran, karena kumpulan mata pelajaran (misalnya, kurikulum sekolah) juga dianggap sebagai konten.

Ketika kurikulum induk dikembangkan, kontennya juga perlu dipertimbangkan. Pada tingkat ini pengembang kurikulum tidak perlu mempertimbangkan konten pembelajaran melainkan mata pelajaran atau bidang studi yang harus dimasukkan di berbagai fase (jenjang) sekolah. Bahasa sebagai bidang studi akan terdiri dari bahasa apa pun, ilmu alam akan mencakup mata pelajaran seperti Biologi dan Ilmu Fisika, sedangkan ilmu sosial akan mencakup mata pelajaran seperti Sejarah, Ekonomi, Geografi dan Studi Agama. Bidang Vokasi meliputi bidang (dengan contoh mata pelajarannya) antara lain: bidang teknik

(Teknologi Elektro, Teknologi Sipil), bidang usaha (Akuntansi, perpajakan, Administrasi Perkantoran), seni (Musik, Seni, Drama), pertanian (Ilmu Pertanian, Produksi Tanaman), utilitas umum (Teknologi Pangan, Teknologi Pakaian) dan layanan sosial (Layanan Sosial).

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa dimensi konten mencakup lebih dari apa yang terlihat dan tidak dapat dipandang secara sempit sebagai konten yang ditangani oleh seorang guru dalam suatu pelajaran tertentu. Sifat, karakter, dan tingkat konten berfluktuasi sesuai dengan tingkat atau bidang/sector tertentu di mana pengembangan kurikulum dilakukan. Pendekatan tradisional dalam memilih konten hanya untuk pengetahuan faktual tidak lagi mendapat dukungan besar. Ada kecenderungan yang terus meningkat untuk memilih konten yang dapat digunakan untuk mengembangkan seluruh bidang pengetahuan, keterampilan, konsep, sikap, dan nilai.

b. Kriteria untuk Memilih Konten

Berbagai penulis kurikulum menawarkan berbagai kriteria yang dapat berlaku untuk pemilihan konten. Berikut beberapa kriteria konten yang telah dirangkum dari beberapa penulis sebelumnya:

- 1) Konten dapat merealisasikan tujuan seperti berikut: tujuan ilmu mata pelajaran, filosofis yang luas atau berorientasi pada kehidupan, tujuan pendidikan yang luas dan tujuan

didaktik serta didaktik mata pelajaran tertentu.

- 2) Konten harus realistis, dapat dikelola, dapat diakses, dan layak.
- 3) Konten harus relevan.
- 4) Konten harus merangsang dan memotivasi.
- 5) Konten harus mempertimbangkan pengetahuan dan kebutuhan peserta didik yang ada.
- 6) Konten harus menawarkan peluang untuk penemuan diri.
- 7) Konten harus mempromosikan pengembangan keterampilan berpikir (kognitif), serta sikap dan nilai (afektif) dan keterampilan psikomotorik.
- 8) Konten harus dapat dicapai secara praktis.
- 9) Konten harus menawarkan kemungkinan pilihan bagi pelajar.
- 10) Konten harus memiliki keluasan dan kedalaman kajian yang seimbang.
- 11) Konten harus sesuai dengan kebutuhan (peserta didik, sekolah, komunitas lokal, komunitas luas, negara, dunia).
- 12) Konten harus terintegrasi dalam subjek (mata pelajaran) tertentu agar komprehensif dan bermakna.
- 13) Konten harus mewakili subjek (mata pelajaran) yang relevan.
- 14) Konten harus fungsional dalam pemberdayaan peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara penuh.

c. Klasifikasi Konten

Klasifikasi konten merupakan tindakan pengembangan kurikulum yang berkontribusi dalam pencapaian tujuan kurikulum, mulai dari desain silabus di tingkat nasional oleh komite kurikulum (kementerian) hingga perencanaan pelajaran di tingkat kelas oleh guru mata pelajaran. Berbagai aspek harus dipertimbangkan dalam klasifikasi konten, misalnya tujuan akhir (goals) dan tujuan orientasi (aims) dari konten, tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, perspektif guru terhadap mata pelajaran, preferensi peserta didik dan guru, sifat dan keluasan konten, tujuan dari kurikulum yang relevan, pengetahuan dan keterampilan guru dalam kurikulum, keterbatasan waktu, keakraban dan relevansi sumber daya yang tersedia, dan tingkat kesulitan konten.

Dari pengertian di atas, pengklasifikasian dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip klasifikasi tertentu. Prinsip-prinsip klasifikasi ini telah dijelaskan secara lengkap, dan secara singkat sebagai berikut:

- 1) Prinsip klasifikasi logis (dari yang sederhana ke kompleks, kronologis dari konten dasar hingga lanjutan, diketahui hingga tidak diketahui).
- 2) Prinsip klasifikasi psikologis (dari yang diketahui ke yang tidak diketahui).
- 3) Prinsip klasifikasi tepat waktu (tema sentral berfungsi sebagai titik tolak setelah seseorang pindah ke bidang studi lain).

- 4) Prinsip klasifikasi spiral atau konsentris (tema yang sama diulang, tetapi setiap kali dengan kedalaman atau cakupan yang lebih besar).
- 5) Prinsip sintetik analitis (analisis sistematis yang mengarah pada kesimpulan dan sintesis untuk memperoleh wawasan yang utuh).
- 6) Prinsip klasifikasi simbiosis (menonjolkan hubungan topik dengan dunia sekarang atau kehidupan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peristiwa serupa dari masa lalu).
- 7) Prinsip klasifikasi horizontal (menempatkan peristiwa yang terjadi secara bersamaan).

6. Strategi dan Metode Pengajaran

a. Kriteria dalam Memilih Metode

Pendidik mengidentifikasi metode pengajaran yang paling cocok untuk suatu pembelajaran sesuai situasi dan karakteristik pembelajaran tersebut. Metode akan menciptakan kesempatan belajar bagi pelajar sehingga memiliki pengalaman belajar yang optimal. Prinsip-prinsip belajar-mengajar dapat berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan metode. Terdapat dua belas prinsip sebagai penentu metode pembelajaran:

- 1) Belajar adalah proses aktif di mana pelajar harus terlibat.
- 2) Pembelajaran berlangsung lebih efektif jika pembelajar terlibat dan memahami

apa yang harus dipelajari.

- 3) Belajar sangat dipengaruhi oleh tujuan, nilai, dan motif individu.
- 4) Pengulangan teratur (repetition) sangat penting dalam memperoleh keterampilan.
- 5) Penguatan (reinforcement) langsung akan mendorong proses pembelajaran. Umpan balik kognitif lebih efektif digunakan dalam selang waktu yang terbatas.
- 6) Semakin besar variasi pengalaman belajar yang ditawarkan kepada pelajar, semakin besar kemampuan dalam menggeneralisasi dan mengklasifikasikan.
- 7) Belajar sebagian besar ditentukan oleh observasi dan pengalaman belajar.
- 8) Situasi belajar yang sama dapat menimbulkan respon yang berbeda dari setiap peserta didik.
- 9) Kesepakatan serta perbedaan antara situasi, harus diilustrasikan dengan maksud untuk mempromosikan perbandingan.
- 10) Hasil belajar dan ukuran kepuasan yang diperoleh siswa ditentukan oleh suasana kelompok.
- 11) Perbedaan individu mempengaruhi belajar.
- 12) Semua pembelajaran bersifat multiguna. Meskipun fokus ditempatkan pada hasil tertentu, pembelajaran lain dapat terjadi secara

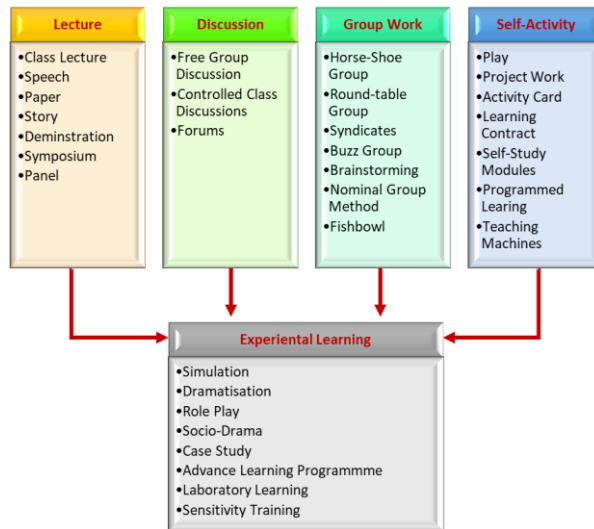
bersamaan.

Terdapat lima sumber utama yang harus dipertimbangkan bersama dalam memilih metode pengajaran yang cocok (Carl, Arend E., 2009). Sumber-sumber ini adalah tujuan dan sasaran, isi mata pelajaran (fakta, keterampilan, tingkat kesulitan, dsb.), pembelajar (gaya belajar, kemampuan, preferensi, minat, masukan tersedak), masyarakat (orang tua, aspirasi orang tua, jenis komunitas) dan guru (gaya pribadi, kemampuan, preferensi, kemampuan, inisiatif).

b. Metode Pengajaran: Sistem Klasifikasi

Metode pengajaran akan memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Interaksi pelajar-guru untuk menciptakan kegiatan belajar yang maksimal yang melalui tiga bentuk dasar atau bentuk kerja didaktik di mana kerja kelompok berawal dari strategi ini, yaitu bentuk resital, diskusi dan aktivitas mandiri.

- 1) Dalam bentuk resital, guru menyajikan isi pembelajaran;
- 2) Dalam bentuk diskusi terjadi interaksi berkelanjutan antara guru dan siswa; dan;
- 3) Dalam bentuk instruksional self-activity (aktivitas mandiri), pembelajar melakukan aktivitas bersama guru dalam fungsi pendampingan.



Gambar 3 Klasifikasi Metode Pengajaran

Pendekatan atau model pembelajaran tertentu saat ini tidak hanya diterapkan dalam mengajarkan materi spesifik di kelas. Pada jenjang pendidikan tinggi misalnya, telah banyak menggunakan suatu pendekatan seperti pendekatan STEM (science, technology, engeneering, mathematics) sebagai kerangka pengembangan kurikulum atau disebut dnegan STEM Education. Begitu juga dengan model PBL (Problem based Learning) juga banyak diterapkan sebagai kerangka utama pembelajaran di pendidikan tinggi (Kriegsbaum & Deák, 2020). Begitu juga di Indonesia, model PBL dan PjBL (Project based Learning) merupakan contoh model yang menjadi perhatian utama dalam kurikulum sekolah menengah dan pendidikan tinggi.

7. Evaluasi/ Asesmen

a. Alasan Harus Menilai (Asesmen)

Killen (2007) menyatakan bahwa alasan berikut biasanya diberikan:

- 1) Untuk mengetahui seberapa baik peserta didik telah mencapai hasil belajar.
- 2) Untuk memotivasi peserta didik untuk lebih berusaha dalam belajar mereka.
- 3) Untuk menentukan peserta didik mana yang siap untuk maju.
- 4) Untuk tujuan penandaan dan pemeringkatan.
- 5) Untuk alasan diagnostik (untuk menentukan di mana kesulitan belajar terjadi dan apa sifat dari kesulitan tersebut).
- 6) Untuk memberikan umpan balik.
- 7) Untuk tujuan pelaporan (kepada orang tua dan peserta didik).
- 8) Untuk menentukan apa yang harus diajarkan kembali.
- 9) Untuk mengidentifikasi bagaimana belajar-mengajar dapat ditingkatkan.

Dari sini jelas bahwa penilaian bukanlah suatu proses yang 'terjadi begitu saja' tetapi memiliki fungsi yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Penilaian harus berintegrasi kuat dengan semua komponen proses pengembangan kurikulum (tujuan, hasil, metode, konten) dan harus dilihat sebagai bagian integrasi dari proses penerapan kurikulum.

b. Evaluasi/ Asesmen Berorientasi pada Peserta Didik dan Kurikulum

Evaluasi berorientasi peserta didik terutama

disesuaikan untuk menentukan sejauh mana kemajuan peserta didik dalam merealisasikan tujuan (goals) yang berhubungan dengan pelajaran, rangkaian pelajaran atau program tahunan. Sedangkan evaluasi berorientasi kurikulum dirancang untuk menentukan sejauh mana tujuan kurikulum telah dicapai. Evaluasi yang berorientasi pada peserta didik merupakan salah satu aspek dalam evaluasi kurikulum.

Fungsi evaluasi/asesmen adalah:

- 1) Menentukan keberhasilan pengajaran atau kualitas hasil belajar;
- 2) Menentukan kesesuaian kurikulum;
- 3) Untuk mengarahkan perencanaan ulang dan penyesuaian;
- 4) Untuk menentukan apakah penilaian dan kemajuan dimungkinkan
- 5) Untuk memantau kemajuan; dan
- 6) Untuk mengidentifikasi cacat tepat waktu dan memperbaikinya.

c. Penilaian Metode Evaluasi/Asesmen

Metode evaluasi ditentukan berdasarkan tingkatan (level) kurikulum diterapkan. Pengembang kurikulum di tingkat makro akan menentukan seberapa efektif kurikulum secara luas atau silabus inti dan untuk tujuan tersebut maka metode evaluasi tertentu digunakan. Di sisi lain, pengembang mikro-kurikulum (guru mata pelajaran) akan menggunakan metode evaluasi lain untuk memastikan efektivitas kurikulum mata pelajaran atau kurikulum pembelajaran.

Terdapat beberapa tipe evaluasi/asesmen yang

dapat digunakan sesuai tujuan asesmen (Kelly, 2004), yaitu:

- 1) Formatif, sehingga prestasi positif siswa dapat diakui dan didiskusikan serta merencanakan langkah selanjutnya yang sesuai;
- 2) Diagnostik, di mana kesulitan belajar dapat diteliti dan diklasifikasikan sehingga bantuan dan bimbingan remedial yang sesuai dapat diberikan;
- 3) Sumatif, untuk mencatat pencapaian peserta didik secara keseluruhan dan sistematis;
- 4) Evaluatif, yang dengannya beberapa aspek pekerjaan sekolah atau layanan pendidikan dapat dinilai atau dilaporkan.

d. Kriteria dan Prinsip Asesmen

Evaluasi atau asesmen, sebagai bagian dari desain, harus didasarkan pada kriteria dan prinsip tertentu, karena dapat menentukan kualitas evaluasi secara luas. Kriteria yang relevan mungkin berlaku untuk evaluasi berorientasi pada kurikulum dan evaluasi berorientasi pada peserta didik sehingga harus dilihat dalam konteks tersebut. Beberapa kriteria tersebut antara lain termasuk sebagai berikut:

- 1) Validitas (mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi).
- 2) Kontinuitas, yaitu kelengkapan/komprehensif (mengevaluasi semua aspek yang relevan).

- 3) Korespondensi (kesesuaian antara apa yang dibayangkan dan apa yang sebenarnya dievaluasi).
- 4) Objektivitas.
- 5) Reliabilitas (hasil yang tetap).
- 6) Komprehensif (menggunakan semua metode evaluasi yang relevan).
- 7) Mengarah pada pengalaman belajar yang bermakna.
- 8) Individualisasi (membuat ketentuan untuk perbedaan dan kebutuhan individu).
- 9) Demokratisasi (peluang untuk masukan peserta didik).
- 10) Propaedeuticality (dukungan belajar lebih lanjut atau pengalaman belajar baru muncul dari kesempatan evaluasi).
- 11) Communicability (umpan balik hasil secara lengkap yang memberikan gambaran yang benar kepada pelajar).

BAB 10 PENGEMBANGAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI

Pendahuluan

Negara mengupayakan Pendidikan nasional guna memajukan SDM yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Pesatnya arus globalisasi membawa berbagai macam dampak, salah satunya ialah dunia pendidikan, yang eksistensinya dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman. Fenomena masyarakat juga disinyalir mampu mendorong perkembangan sistem pendidikan. Untuk itu diperlukan sebuah kurikulum yang baik agar dapat bijak dalam menyikapi hingga melahirkan kurikulum pendidikan yang dapat bermanfaat bagi lulusannya. Dengan kurikulum yang mampu mengakses segala kebutuhan dan menjawab tuntutan zaman. Kurikulum hadir sebagai tuntunan keilmuan yang berkualitas dan mandiri. Oleh karenanya terdapat dua tahapan pada kurikulum sebagaimana disampaikan oleh pakar pendidikan (Fajri, 2019), yaitu 1) tahapan perencanaan dan 2) tahapan pengembangan.

Kurikulum menjadi suatu ukuran bagi perguruan tinggi dapat dinilai baik dan berkualitas atau tidak. Jenjang di perguruan tinggi mulai dari sarjana sampai profesi, sebagaimana budaya Pendidikan nasional di Indonesia. Hal ini diatur dalam UU No.12 tahun 2012 (JDIH BPK RI, 2017). Kemudian peraturan ini di jelaskan dalam Kepmen 232 tahun 2020 (JDIH BPK RI, 2017) yang menyebutkan “Perguruan Tinggi adalah kelanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta

didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian”, Selanjutnya termuat dalam Kepmen 232 Tahun 2020 (JDIH BPK RI, 2017) di dunia Pendidikan tinggi yang diselenggarakan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang siap terjun di masyarakat dengan pengembangan kemampuan ilmu yang didapat seiring perkembangan teknologi.

Tujuan keberadaan kurikulum dirancang mempersiapkan para lulusan yang siap kerja. Setiap perguruan tinggi diberikan hak otonom mengatur kurikulum sesuai kebutuhan pendidikan yang dituangkan dalam PP Nomor 57 Tahun 2021 jo PP Nomor 4 Tahun 2022 Pasal 32 (JDIH BPK RI, 2017) bahwa “perlunya pengembangan kurikulum pada jenjang pendidikan perguruan tinggi yang ditujukan terhadap program studi dengan memperhatikan kebijakan pendidikan dalam standar nasional (JDIH BPK RI, 2017). Silahkan tambahkan pendahuluan sesuai dengan tema bab-nya, paling sedikit 3 paragraf.

Dasar Kebijakan

Standar Pendidikan Tinggi mengalami perubahan sebanyak tiga kali selama 6 tahun terakhir yaitu pada Permendikti No 49 Th 2014 jo Permendikti No 44 Th 2015 jo Permendikti No 3 Th 2020 tentang SPT dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum MBKM.

Program pengembangan kurikulum Pendidikan yang dilakukan di perguruan tinggi pada kebijakan UU Nomor 20 Tahun 2003 (Zaini, 2009). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pengembangan kurikulum,

diantaranya: 1) Perubahan dan perkembangan zaman. Hal ini dipicu adanya intraksi antar negara yang membuat Pendidikan ini harus dikembangkan maksudnya kurikulum harus selalu di tinau, di evaluasi dan diperbaharui, kesesuaian dan penyesuaian secara input maupun outputnya. 2) Perkembangan industry dan teknologi, sebagai cara untuk mempersiapkan SDM di berbagai bidang. Mempersiapkan para lulusan melalui muatan kurikulum. 3) Orientasi politik dan perubahan intelektual berkaitan tentang pemberlakuan kebijakan. Baik dalam hal pengaturan aturan dan pelaksanaan. 4) Ide pembelajaran berhubungan dengan pengembangan pembelajaran hingga menentukan arah dan mutu sebuah Perguruan Tinggi. 5) Eksplorasi ilmu pengetahuan sebagai sarana menggali, mencari dan publish ilmu pengetahuan.

Tujuan Pengembangan Kurikulum

Menurut Triwiyanto dan Yunita (2015:7) yang sebelumnya disampaikan Hermawan (2012) bahwasanya Tujuan dari pengembangan kurikulum adalah untuk pencapaian mutu Pendidikan yang berperan konservatif, kreatif, kritis dan evaluasi dengan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini di dasarkan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tujuannya adalah menjadikan manusia seutuhnya, mandiri dan penuh tanggung jawab.

Sebagaimana disampaikan Tosepu (2018:37), Perguruan Tinggi ialah sebuah sistem Pendidikan yang mengarah pada 4 kriteria fungsi pokok yaitu: 1) Mempersiapkan mahasiswa untuk riset dan mengajar. Mahasiswa sebagai subyek Pendidikan dan sebagai penerima hasil atas pembentukan keilmuan maka sebelum disampaikan sebaiknya para Dosen terlebih dahulu meninjau dengan melakukan berbagai penelitian dan juga

evaluasi terhadap sasaran Pendidikan beserta kurikulum yang pernah dijalankan, lalu di analisis agar menemukan novelty atas kurikulum. 2) Sebuah Perguruan Tinggi dipersiapkan untuk mengelola kebutuhan Perguruan Tingginya sendiri terhadap kebutuhan ekonomi maupun sosial pada kondisi, situasi, di local Perguruan tinggi. Hal ini tentu saja dengan memperhatikann pertimbangan atas kelebihan dan kelemahan Perguruan tinggi. Baru kemudian dapat menetapkan kurikulum apa yang sesuai untuk dijalankan. 3) Mempersiapkan berbagai program yang sesuai dengan rumpun bidang keilmuan yang ada di Perguruan tinggi. Hadirnya rumpun keilmuan akan memudahkan mengevaluasi bidang yang berjalan atau tidak, sebagai pijakan untuk mengambil kebijakan. Kurikulum berisikan semua rumpun keilmuan dalam Pendidikan secara luas. Sebuah Perguruan Tinggi wajib mengembangkan Perguruannya dengan melakukan berbagai Kerjasama termasuk Internasional yang sekiranya dapat mendukung kelayakan kurikulum dan perguruan tinggi.

Konsep Pengembangan Kurikulum

Terdapat beberapa konsep yang membahas tentang pengembangan kurikulum Caliguri (2012:2) menyampaikannya dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam “Trikon” setidaknya kurikulum memuat tiga kemampuan, yaitu 1) kultur budaya (kemampuan seseorang dalam mengontrol diri dan mampu menyesuaikan dirinya dengan kondisi kerja dalam tataran internasional), 2) Adaptasi budaya beradaptasi (cultural adaptation), integrasi budaya (cultureal Integration). Untuk mewujudlannya maka Zais (1976: 200) mengemukakan bahwa; 1) psikologis, berpengaruh pada kurikulum yang di kembangkan agar dapat memotivasi pengetahuan mahasiswa sehingga

mahasiswa akan sadar akan peran dan fungsinya dalam lingkungannya. Dalam pengembangan kurikulum dituntut sikap aktif dan kritis (higher order thinking) artinya pengoptimalan potensi mahasiswa melalui muatan kurikulum yang ada. Kurikulum mampu memfasilitasi manusia menjadi pribadi yang bertanggung jawab, percaya diri, bermoral, kolaboratif, toleran, terdidik dan penuh determinasi serta kontribusi sesuai dengan amanat UUD 1945. 2) Historis muatan kurikulum mampu mengajak pembelajar mengikuti perkembangan zaman, artinya kurikulum mampu mewariskan nilai budaya, sejarah yang kemudian diformulasikan pada masa sekarang sehingga menjadikan mahasiswa menjadi lebih baik dengan aktifitas aktif dan industri serta peka terhadap perkembangan. 3) Yuridis, kurikulum yang dibuat menggunakan dasar dan rujukan mulai dari merancang, mengembangkan, melaksanakan, melakukan evaluasi terhadap kurikulum Perguruan Tinggi.

Menurut Zaputri (2019:9), terdapat beberapa konsep yang menjadi acuan dalam pengembangannya, diantaranya: 1) Kurikulum sebagai bentuk pembelajaran yang menjadi acuan terhadap apa yang hendak di capai oleh Perguruan Tinggi, yaitu berupa; RPS, pelaksanaan pembelajaran, penjadwalan dan mengevaluasi. 2) Kurikulum sebagai suatu system. Mengandung misi juga visi Perguruan Tinggi. Kurikulum yang dibuat juga mengacu pada SPN dan masyarakat yang menuat struktur pengaturan kerja, proses dan sampai menjadi kurikulum yang dapat dilaksanakan, 3) Kurikulum sebagai bidang studi. Kegiatan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh para ahli melalui proses penelitian, percobaan dengan menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya kurikulum bidang studi.

Sistem Pengembangan Kurikulum

Ernawati (2021:54-55) menyebutkan bahwa sebuah pendidikan akan mencapai tujuannya apabila dapat melakukan tahapan pokok sistem pendidikan, yaitu: 1.) Input. Hal yang menjadi bakal perguruan tinggi adalah siswa yang lulus SMA sederajat dengan memperhatikan beberapa kriteria atau syarat siswa lulusan adalah nilai, sikap, motivasi belajar yang baik dan mendaftarkan diri sebagai bentuk menyatakan diri untuk berpartisipasi. Melalui prosedur tes dan dinyatakan lulus. Untuk selanjutnya memperoleh hak belajar dengan mengikuti kurikulum matakuliah yang ditawarkan. 2) Proses. Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa unsur yang menunjang keberhasilan sebuah pembelajaran yaitu capaian pembelajaran yang harus jelas (*learning out comes*), pengorganisasian yang teratur, pengelolaan yang transparan dan hambal, memiliki RPS yang jelas sesuai kebutuhan pasar kerja, kemampuan dan keterampilan secara akademik maupun non akademik yang handal dan professional, ketersediaan fasilitas yang memadai. 3) Output yang dihasilkan adalah lulusan yang siap kerja. 4) Outcome capaian hasil pembelajaran. Setiap tahapan merupakan suatu cara bagi perguruan tinggi dalam menuju target mutu.

Model Pengembangan Kurikulum

Optimalisasi Perguruan Tinggi dijalankan berdasarkan model sebagai kekhasan, terletak pada kurikulum yang dibuat. Menurut Jalaludin dan Amrullah (2021) hal ini bergantung pada kondisi sistem pendidikan terhadap pengelolaan Perguruan Tinggi. Maka, hal yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi pemilihan model adalah: 1) faktor pencapaian hasil belajar; 2) faktor lingkungan belajar yang akan mempengaruhi suasana. Hal

tersebut dapat berdampak pada sulitnya mahasiswa melaksanakan proses pembelajaran dan juga berpengaruh pada hasil belajar sampai adanya kegagalan; dan 3) faktor biaya oprasional yang harus dipersiapkan untuk proses jangka pendek dan jangka panjang yang terjadi karena banyaknya permasalahan kejar target selesai kuliah. Apabila mahasiswa merasa kesulitan mengikuti proses pembelajaran, maka mahasiswa akan mengalami staqnan (berhenti), atau cuti, serta dapat juga kehilangan informasi sehingga arah penyelesaian kuliah semakin sulit dimengerti. Hal tersebut merupakan alasan penting untuk selalu aktif berkomunikasi dengan pihak-pihak perguruan tinggi terutama pada Pembimbing Akademik di kampus terutama di lingkungan Program studinya, sehingga kesulitan menjalankan proses perkuliahan tidak sampai membosankan atau menimbulkan stress.

Terdapat beberapa tokoh yang memberikan informasi seperti Miftahul (2020: 106-109) yang menguraikan beberapa model pengembangan kurikulum: 1) model Top Down yaitu model pembuatan kurikulum berdasarkan Surat Keputusan Rektor untuk kemudian dilaksanakan pada tingkatan fakultas dan dilaksanakan oleh Program Studi. Model ini cukup berhasil Ketika di melakukan pada pengembangan kurikulum. Kegiatan ini berproses dimana seorang pimpinan mengambil segala inisiasi dan kebijakan lalu di bahas di tingkatan fakultas dan sesuai dengan bidang studinya, kemudian melakukan musyawarah untuk mencari kesesuaian kurikulum dengan marwah Perguruan Tinggi 2) Grass Roots yaitu suatu model kurikulum yang menggunakan pendekatan bottom up yakni suatu proses pengembangan kurikulum berdasarkan ketetapan Perguruan Tinggi dan dosen yang berangkat dari hasil pengalaman dari pihak Perguruan Tinggi dan dosen sebagai tenaga pengajar yang memunculkan masalah berupa

ketidaksesuaian antara kebutuhan dan potensi yang tersedia. Sebagai contoh, sebuah perguruan tinggi memiliki SDM berupa dosen pengajar dengan bidang tertentu, namun ketika ia melakukan sosialisasi untuk mencari atau mendapatkan output mahasiswa, namun hal yang didapat adalah kedatangan mahasiswa baru yang kebutuhannya pada bidang berbeda. Hal tersebut dapat membuat mahasiswa tersebut mundur dari perguruan tinggi yang telah didaftarnya. Kemudian memilih untuk pindah jurusan dan malas menjalankan proses pembelajaran kuliah. Alhasil ia akan ketinggalan semester, tidak lulus, lama tinggal di kampus. Model seperti ini justru seharusnya menjadi evaluasi bagi perguruan tinggi untuk melakukan pendekatan atau sharing terhadap subjek masalah, bukan semakin menyekeng kebijakan, sehingga tidak jarang Perguruan Tinggi seperti ini mengalami kemerosotan dan kehilangan mahasiswanya.

3) Ralph Taylor, matakuliah yang digunakan mengacu pada prinsip-prinsip kurikulum pengajaran yakni tujuan pendidikan, pengalaman pendidikan yang sesuai, pengalaman pendidikan yang terorganisir. Dengan melakukan penyelarasan atas keragaman maksud perguruan tinggi, maka diperlukan manajemen yang tidak hanya solid tetapi memiliki cara menjalankan manajemen yang benar sehingga muatan kurikulum yang sudah dirancang akan mudah dilaksanakan, baik pihak pengajar, pengelola, maupun penikmat ilmu pengetahuan tentunya.

4) Hilda Taba, model kurikulum terbalik berdasarkan atas dasar data induktif yang didahului oleh konsep. Model seperti ini kurang memberikan rangsangan pada timbulnya inovasi dan kreatif Dosen. Model ini bersifat tradisional.

4) Dk. Wheeler menggunakan model kurikulum proses melingkar (a cicycle process) yang memiliki proses pelaksanaan yang lebih rasional dimana setiap langkah dilaksanakan secara berurutan, dan apabila terdapat

langkah yang belum selesai, maka tidak dapat melangkah pada proses berikutnya. 5) Beauchamp menyampaikan bahwa kurikulum berkaitan dengan pembuatan keputusan yang memuat beberapa tahapan yakni 1) keputusan tentang ruang lingkup kurikulum, 2) penetapan Tim, 3) penyusunan tujuan, 4) implementasi dan 5) evaluasi.

Pembuatan kurikulum perlu dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: 1) Perancangan. Menurut Made (2022:101-103) bahwasanya kurikulum perlu dilakukan proses perancangan dalam pembuatan kurikulum, yaitu pembuatan SK kurikulum, memuat aturan pelaksanaan, menyiapkan fasilitas pembelajaran yang nyaman dan sehat, penelaahan keefektifan metode yang digunakan setiap 6 bulan sekali. 2) Perumusan, pelaksanaan dan penetapan berdasarkan hasil evaluasi kurikulum program studi melalui pengukuran ketercapaian CPL kurikulum yang sedang berjalan, tracer study, masukan pengguna lulusan, alumni, dan ahli di bidangnya. Mengkaji perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang yang relevan, kebutuhan pasar kerja, serta visi dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh setiap institusi. Berdasar hasil evaluasi kurikulum yang kesemuanya di tuangkan dalam rumusan profil lulusan sebuah Perguruan Tinggi beserta deskripsinya terhadap tujuan penyelenggaraan program studi dengan memperhatikan obyektifitas Pendidikan, mencakup profil lulusan memuat sikap, pengetahuan dan keahlian yang dibuat lebih menarik. 3) Penetapan bahan ajar yang sesuai keahlian ataupun rumpun keilmuan program studi, penetapan mata kuliah dalam bentuk bobot SKS yang didistribusikan pada pengajar atau dosen dan dilaksanakan sepanjang semester hingga menghasilkan penilain. 4) Proses belajar, yaitu dengan memberikan pengalaman belajar yang menarik, kompetitif dan tematik bagi mahasiswa bidang studi. Sehingga mahasiswa dapat

memahami kompetensi bidang studinya. 5) Pemberian nilai, merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran dituangkan dalam bentuk KHS. Seorang dosen dapat memberikan penilaian berdasarkan kehadiran, kemampuan akademik, keaktifan secara transparan.

Pengembangan Kurikulum

Pengembangan dan juga pelaksanaan kurikulum yang berkelanjutan selalu dilakukan secara bertahap dan terevaluasi secara rutin oleh lembaga penjaminan mutu pada tiap perguruan tinggi. Penyerta persiapan dan pelaksana mutu akan di bantu oleh para gugus mutu yang ada di fakultas dengan Surat Keputusan Dekan agar tiap Prodi melaksanakan pengembangan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, penggunaan SKL/CPL dapat menjadi pedoman. Pengembangan kurikulum perguruan tinggi tentu saja menggunakan pendekatan Outcome based education (OBE) dengan sistem operasional: 1) Pengembangan kurikulum berdasarkan LO/CPL; 2) Pencapaian; 3) bentuk jaminan pencapaiannya. Hal ini dapat menunjang mutu Prodi pada tahapan kurikulum internasional melalui penilaian akreditasi.

Junaedi (2020: 124) mengembangkan dalam tiga tahapan Selain daripada pendekatan model OBE yang digunakan untuk mengembangkan pelaksanaan kurikulum, diantaranya: 1) intraksi yang dikembangkan dari muatan kurikulum (OBC); 2) kurikulum yang berbasis profil dan CPL dan dimuat dalam a) jenis matakuliah, bobot SKS, kurikulum program studi, RPS; 3) materi belajar; 4) penilaian dan peninjauan.

Pengembangan kurikulum selaras dengan CPL merupaka intraksi yang dilakukan dosen bersama mahasiswa dalam proses pembelajaran. Ketepatan

pembelajaran tergantung pada pemilihan bentuk dan metode pembelajaran yang ada pada prodi maupun pada prodi lainnya. Setelah semuanya terlaksana berdasarkan proses pembelajaran yang berkelanjutan, maka hasil evaluasinya dapat dijadikan sebagai langkah perbaikan kurikulum mendatang.

Pelaksanaan OBE sangat mendukung keberadaan dokumen, data valid yang dapat dijadikan bukti adanya proses telah dilakukan. Pemakaian OBE menjanjikan proses yang berkelanjutan sesuai dengan CPL, yang memuat kepentingan akreditasi nasional maupun internasional.

Kurikulum yang akan dikembangkan sebaiknya dilakukan dengan: 1) Adanya kejelasan mengenai capaian lulusan yang dituangkan dalam matakuliah pada Program Studi CPMK, Sub CPMK dan di tiap tahapan belajar secara khusus; terukur dan dapat dievaluasi kemampuannya dengan menjabarkannya secara spesifik dari CPL sebagai beban matakuliah. Matakuliah memuat bahan kajian dan materi secara khusus. 2) Pembentukan Matakuliah dengan SKS atas dasar kemampuan dan rentang waktu yang ditargetkan, membuat capaian kurikulum. 3) Menyusun RPS 4) Menyusun instrument penilaian (formatif) yakni evaluasi yang dilaksanakan di tengah waktu proses pembelajaran berlangsung (pertemuan perkuliahan yang dilaksanakan berdasarkan hasil evaluasi mengukur pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah dilaksanakan selama 3 bulan waktu pembelajaran (UTS) dan evaluasi (sumatif) artinya evaluasi ini baru dilakukan setelah melakukan beberapa program belajar selesai dilaksanakan yang bertujuan untuk menarik nilai sebagai ukuran berhasil atau tidaknya peserta didik (mahasiswa) setelah menempuh pembelajaran awal sampai akhir sebagai bentuk Ujian Akhir Semester (UAS) dengan jangka waktu 6 bulan atau setara satu semester. 5) Melakukan pengembangan terhadap

bahan ajar serta perangkat pembelajaran lainnya dalam pilihan proses yang berpedoman pada SOP Pembelajaran. Materi ajar dibuat dalam bentuk latihan dan dalam teknik penyampaian yang menarik di kelas, dengan kelengkapan; buku, paket audio visual, yang mendukung proses pembelajaran.

Manajemen Kurikulum

Menurut Usman (2010), manajemen merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan orang lain secara terencana untuk mencapai suatu tujuan (Siregar, 2020: 27). Manajemen kurikulum memuat perencanaan dan pengembangan yang memiliki tujuan, isi dan bahan ajar serta teknis yang digunakan sebagai sebuah proses dilaksanakannya kurikulum.

Adapun manfaat manajemen bagi pelaksanaan kurikulum menurut Sabriadi (2021:175-176) adalah: 1) Meningkatkan mutu kurikulum; 2) Meningkatkan adil serta memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk meraih nilai maksimal; 3) Meningkatkan relevansi dan kebutuhan yang efektif pada mahasiswa juga lingkungan Pendidikan; 4) Meningkatkan efektifitas kerja dosen juga mahasiswa untuk dapat sampai pada tujuan pembelajaran yang sesungguhnya; 5) Meningkatkan efektifitas serta efisiensi terhadap proses belajar; 6) Memberi peluang keterlibatan masyarakat dalam muatan pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum sangat diperlukan seiring majunya zaman di era digital, teknologi dan juga industry 4.0 yang menjadi tantangan generasi mahasiswa saat ini dan mendatang. Pemerintah mengiringi kebijakan bidang Pendidikan ini melalui percepatan kurikulum melalui dosen dan peserta didik yang merupakan proses pendewasaan penguasaan bidang ilmu tertulis kurikulum Bersama

melibatkan masyarakat juga lembaga negara dan swasta sebagai proyek MOU (Kerjasama) juga masyarakat sebagai penyokong terbesar terlaksananya pengembangan kurikulum yang matang dan independen.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mengenal dua konsep secara esensial yakni: 1) Merdeka belajar yakni mengenal adanya kemerdekaan dalam berpikir dan mengembangkan pemahaman terhadap sesuatu bidang keilmuan yang hanya dapat diawali dari para dosen hal mana disampaikan oleh Nadiem Makarim, sebagai bentuk upaya terhadap terjadinya suatu perubahan terhadap proses pembelajaran di perguruan tinggi. 2) Kampus merdeka adalah merupakan proses yang berkelanjutan sebagai upaya untuk melepaskan belenggu fikir (Fuadi, 2022:183). Dengan melakukan praktek dan magang.

Pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan telah melakukan berbagai upaya (Muin dkk., 2022: 52) dengan selalu mendorong Perguruan tinggi dan dilaksanakan oleh para dosen pengajar untuk selalu update kurikulum dan perangkat pembelajaran dengan mengembangkannya. Hal ini merupakan bukti nyata pemerintah dalam memperhatikan kurikulum keilmuan di Perguruan Tinggi. Penerapan Merdeka Belajar Kampus merdeka pada semua perguruan tinggi akan banyak memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk dapat mengaplikasikan keilmuannya berdasarkan rumpun keilmuan, sesuai keahlian di berbagai wilayah kerja (Sopiansyah, 2022:35). Menuntun para lulusan dalam kemudahan berkarir di masa mendatang. Dalam bentuk otonomisasi yang lebih fleksibel dan berkarakter. Sebab pendekatan yang dilakukan berdasarkan latarbelakang kehidupan, kapabilitas, transdisipliner guna meningkatkan kapabilitas bagi mahasiswa. Muatan kurikulum memberikan fasilitasi terhadap kemampuan belajar

berdasarkan minat dan kemampuan mahasiswa agar dapat menghasilkan lulusan yang kompetitif serta memenuhi nilai kepribadian, berwawasan, memiliki pengalaman. Kepiawaian tersebut harus dapat menggambarkan gambaran profil perguruan tinggi tempat mahasiswa tersebut belajar. Merdeka Belajar Kampus Merdeka bermaksud mencetak para lulusan perguruan tinggi yang berdedikasi tinggi, dan dapat mengikuti perkembangan zaman.

BAB 11 EVALUASI PELAKSANAAN KURIKULUM

Pendahuluan

Worthern, Sanders dan Fitzpatrick (Fitzpatrick & Grefenstette, 1988) mendefinisikan evaluasi menggunakan metode inkuiri dan penilaian termasuk menentukan standar untuk menilai kualitas dan memutuskan apakah standar tersebut harus relatif atau absolut.

Menurut Lovat dan Smith dalam Ismail (Ismail, 2015) evaluasi adalah konsep menyeluruh yang bergantung pada pengukuran dan penilaian untuk membuat penilaian atau keputusan gabungan. Jadi, evaluasi adalah kegiatan sistematis yang mencakup pengukuran dan penilaian dengan standar atau kriteria untuk membuat penilaian atau keputusan.

Sebagai bagian dari kurikulum, evaluasi kurikulum merupakan penilaian menyeluruh terhadap interaksi antara siswa, guru, mata pelajaran dan lingkungan sekolah (Muljono, 2006). (Hanson et al., 1996) mengatakan, evaluasi tidak hanya mencakup kurikulum dan pengajaran tetapi juga terhadap lapangan, gedung, administrasi, pengawasan, personel, transportasi, dan sebagainya. Dan Cronbach (Cronbach, 1963) mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai pengaturan administrasi: menilai seberapa baik sistem sekolah, seberapa baik individu guru, dll.

Kerangka Evaluasi Kurikulum

1. Evaluasi Kurikulum Selandia Baru
Sebuah contoh kerangka evaluasi kurikulum yang bisa dibuat seperti yang dilakukan Selandia Baru sebagai

berikut (New Zealand, 2009):

a. Dukungan

Jenis dukungan yang ditemui pendidik (termasuk orang-orang di dalam dan di luar sekolah mereka, publikasi dan web) dan seberapa berharganya dukungan tersebut bagi mereka. Sebagian besar guru, kepala sekolah, dan anggota tim kepemimpinan melaporkan tidak terlibat dengan Te Maraunga Aotearoa sama sekali selama tahun 2009. Para guru khususnya kurang terlibat dibandingkan yang lain. Hanya lebih dari seperempat kepala sekolah (27%) dan sepertiga anggota tim kepemimpinan (33%) telah merujuk ke Te Maraunga lebih dari tiga kali, tetapi hanya 7% guru yang melaporkan tingkat keterlibatan yang sama. Sedikit lebih dari setengah (51%) responden guru dilaporkan terlibat dengan sintesis bukti terbaik setidaknya sekali untuk mendukung implementasi Kurikulum Selandia Baru mereka. Sedikit lebih dari setengah kepala sekolah responden (51%) dan anggota tim kepemimpinan lainnya (58%) telah menggunakan sintesis bukti terbaik lebih dari tiga waktu.

b. Penerimaan

Sejauh mana pendidik menghargai kurikulum, keyakinan mereka dalam mengimplementasikannya sendiri konteks, dan sejauh mana mereka menganggap implementasi layak dilakukan. Kurikulum Selandia Baru sangat dihargai oleh para pendidik di seluruh sistem. Mereka umumnya memandangnya secara positif dan

menganggapnya sebagai dokumen berkualitas tinggi yang merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Peringkat rata-rata pada 0–Skala 5 yang perlu diperhatikan (memasukkan item tentang seberapa fleksibel, praktis, dan peningkatan kurikulum) adalah 3,3 pada tahun 2008 dan 3,4 pada tahun 2009. Pada tahun 2009, lebih dari tiga perempat (77%) responden menilai ujung positif dari rangkaian 6 poin menanyakan apakah mereka melihat kurikulum menjadi lebih buruk atau lebih baik dari yang sebelumnya. Komentar dari pendidik di berbagai konteks juga menunjukkan bahwa ada persetujuan luas dari arah yang ditetapkan dalam Kurikulum Selandia Baru, dan di kebanyakan kasus antusiasme dan keinginan untuk mengimplementasikannya dengan baik. Pendidik sangat menghargai kurikulum karena fleksibilitasnya, relevansinya dengan pelajar abad ke-21, dan potensinya untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran berkualitas tinggi bagi siswa.

c. Memahami

Bagaimana pendidik memahami berbagai elemen kunci dari kurikulum baru (termasuk Mengajar sebagai Inkuiri, nilai, prinsip, kompetensi kunci, visi, dan bidang pembelajaran) dan pandangan mereka tentang sejauh mana pergeseran tersebut diperlukan atau ditawarkan di bawah kurikulum baru. Ada bukti pemahaman yang kuat tentang implikasi desain kurikulum berbasis sekolah di Kurikulum Selandia Baru. Responden

biasanya mengakui dan menghargai kesempatan untuk merancang kurikulum yang memenuhi kebutuhan siswa mereka sendiri dan menangani aspirasi masyarakat nasional dan lokal untuk belajar.

Kurikulum memiliki, misalnya, penekanan yang jauh lebih besar pada pedagogi yang efektif, Mengajar sebagai Penyelidikan dan pengembangan kompetensi kunci. Ini juga memberi sekolah fleksibilitas yang jauh lebih besar melalui penekanannya pada lokal merancang kurikulum dan menetapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang harus tercermin dalam program belajar-mengajar. Alat evaluasi meminta praktisi untuk melaporkan tidak hanya berapa banyak, dan apa yang mereka terapkan terkait dengan ini aspek, tetapi juga memeriksa pemahaman kurikulum yang mendasari laporan tersebut. Yang menarik adalah sejauh mana pemahaman tersebut selaras dengan tujuan kurikulum seperti yang diungkapkan oleh para ahli yang telah terlibat erat di dalamnya merancang kurikulum.

d. Praktek

Sejauh mana praktek-praktek yang mencerminkan niat dari kurikulum baru menjadi jelas di keduanya praktik pemimpin dan guru. Perbandingan dilakukan antara tahun 2008 dan 2009 tanggapan terhadap pertanyaan tentang seberapa nyata aspek kurikulum utama dalam praktik pendidik. Sementara ada kantong-kantong kemajuan yang signifikan di sekolah-sekolah tertentu,

pola umumnya adalah hanya sedikit pergeseran, perubahan tingkat permukaan, atau hanya untuk aspek-aspek terpisah dari Kurikulum Selandia Baru ditujukan.

Alasan utama untuk perubahan kurikulum terkait dengan mengejar peningkatan pengajaran dan pembelajaran. Dulu kritis, oleh karena itu, untuk juga mengumpulkan data tentang praktek mengajar dalam menanggapi kurikulum baru. Yang menarik adalah sejauh mana praktik yang mencerminkan niat kurikulum baru menjadi bukti di kedua pemimpin dan praktik guru. Item latihan tidak dirancang untuk mengukur kepatuhan pada penggunaan strategi tertentu, urutan, materi, atau ketentuan durasi untuk praktik tertentu seperti yang sering terjadi dalam evaluasi yang bersangkutan. dengan “kesetiaan implementasi” (O’Donnell, 2008).

2. Metode Evaluasi di Inggris

Sebagian ini mencantumkan metode evaluasi utama yang baru-baru ini atau saat ini digunakan di Inggris (atau lebih tepatnya Inggris dan Wales) dan, tanpa membuat penilaian definitif atas mereka efektivitas, upaya untuk meringkas kekuatan dan kelemahan utama mereka seperti yang dikomentari oleh orang lain (penulis tidak kompeten secara pribadi untuk menilai beberapa teknis aspek yang terkait dengan pengembangan tes, misalnya).

Mengingat bahwa 'evaluasi adalah kegiatan politik' (Holt, 1981), perlu diakui sepanjang bagian ini bahwa tidak hanya undang-undang yang diberlakukan oleh pemerintah berturut-turut tetapi juga pembentukan berbagai badan evaluasi, dan metodologi pendekatan

yang mereka wakili (ed) atau sponsor (ed), biasanya didasarkan pada atau dibentuk oleh ideologi dari berbagai corak, kekuatan, dan tingkat kecanggihan. Ideologi seperti itu secara langsung bersaing atau berhasil satu sama lain dalam perjalanan perubahan politik administrasi dan mode intelektual. Tidak mungkin untuk mewakili sosial yang rumit dan sejarah politik evaluasi pendidikan, bahkan selama dekade terakhir (yang telah dilambangkan dengan pertikaian dan konflik), dalam dokumen ini. Banyak buku dan artikel punya telah ditulis pada tema ini, tentu saja, dan satu atau dua item yang dipilih muncul di daftar referensi di akhir teks.

a. Pemantauan dan Evaluasi Pemerintah terhadap Kurikulum Nasional dan Penilaian Kurikulumnya

Badan-badan yang bertanggung jawab atas kurikulum nasional dan penilaiannya (NCC dan SEAC, kemudian SCAA, sekarang QCA) memiliki wewenang untuk pemantauan dan peninjauan berkelanjutan; ini telah dipenuhi dalam berbagai cara, termasuk evaluasi independen berskala besar dari rezim penilaian baru, survei kuesioner dan wawancara dengan sekolah sebagai bagian Proyek Sampling Sekolah, dan tinjauan yang ditugaskan atas penelitian yang ada di implementasi dan dampak kurikulum nasional.

Kekuatan utama: fakta bahwa reformasi besar ini dipantau dan dievaluasi dari ditetapkan oleh pemerintah merupakan prinsip penting yang harus ditetapkan; berbagai berbeda pendekatan evaluatif digunakan, meskipun –

seperti disebutkan dalam Bagian 2 di atas – tidak ada yang mampu untuk mengukur dampak menggunakan model ‘sebelum dan sesudah’.

Kelemahan potensial: dalam retrospeksi, sulit untuk mengungkap (i) pandangan yang koheren meringkas temuan dari berbagai evaluasi, tidak tertolong oleh fakta yang banyak materi evaluatif tidak dipublikasikan; (ii) sejauh mana hasil evaluasi umpan balik dan secara sistematis digunakan untuk membantu implementasi.

b. Pengukuran Kinerja Siswa

Jika yang diinginkan adalah gambaran tentang apa yang dicapai siswa secara nasional di bidang-bidang utama kurikulum, kinerja dapat disurvei dengan menguji sampel populasi siswa untuk membatasi pengeluaran sumber daya dan efek 'backwash' yang tidak diinginkan pada kurikulum. Ini dilakukan di Inggris dari pertengahan tahun 70-an hingga 1990 oleh Penilaian dari Unit Kinerja (APU) yang dibentuk oleh Departemen Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan untuk 'mempromosikan pengembangan penilaian dan pemantauan pencapaian anak-anak di sekolah dan berusaha untuk mengidentifikasi kejadian di bawah prestasi' (McEuen et al., 1991).

APU menugaskan tim peneliti di lima bidang kurikulum bahasa, matematika, sains, bahasa asing dan desain dan teknologi untuk melaksanakan tugas mengembangkan dan menerapkan metode dan instrumen yang tepat

untuk penilaian kinerja anak-anak dan mengidentifikasi 'perbedaan signifikan terkait dengan keadaan di mana anak-anak belajar' (Foxman et al.). Beberapa empat puluh tiga berskala besar survei dipasang oleh APU dalam program bergulir yang meliputi sekolah-sekolah di Inggris,

Wales dan Irlandia Utara selama periode 1978-1988. Metode penilaian pergi di luar prosedur yang sangat formal untuk menguji kinerja siswa sebelumnya menggunakan, mengembangkan mode interaktif, aural/visual dan tanpa batas waktu serta waktu tradisional, mode tertulis berbasis memori.

c. Pengukuran Kinerja Kelembagaan

Kinerja datang untuk dilembagakan. Ini telah menjadi masalah terkenal setidaknya sebagian karena hasil sekolah, dalam bentuk kinerja peringkat atau 'tabel liga', telah disebarluaskan dengan banyak publisitas 'menyebut dan mempermalukan' di tingkat lokal dan nasional. Tapi lihat juga artikel yang menarik (Downes & Downes, 1998), di mana penulisnya, kepala sekolah, berpendapat bahwa 'membuka sekolah untuk kepentingan umum adalah sambutan dan pembangunan yang telah lama tertunda'.

Proposal asli (dibuat oleh TGAT) untuk menggunakan kinerja siswa untuk menilai sekolah dikritik sejak awal oleh Goldstein dan Cuttance (1988) dengan alasan bahwa sistem ini akan melakukan ketidakadilan baik kepada sekolah sebagai calon penyedia dan kepada orang tua sebagai calon pemilih mutu

pendidikan. Mereka berpendapat bahwa jika sistem membuat perbandingan antara sekolah berdasarkan prestasi siswa dalam keadaan di mana ada variasi, baik sosial dan/atau akademik, dalam penerimaan siswa ke sekolah dan bisa jadi diasumsikan bahwa di dunia nyata biasanya akan ada variasi seperti itu ini akan menutupi tingkat sebenarnya dari kemajuan yang dibuat oleh siswa di sekolah yang berbeda, berbeda dari standar yang dicapai oleh mereka.

d. Inspeksi Independen Institusi

Inspektorat Yang Mulia (HMI) didirikan lebih dari 150 tahun yang lalu, dengan kewenangan menyediakan pemerintah dengan informasi dan nasihat berbasis inspeksi tentang pendidikan melayani. Pada akhir 1970-an, sebagai penghubung antara pendidikan dan negara bagian ekonomi menjadi ide besar, pemerintah pusat memiliki kepentingan lebih dari sebelumnya dalam standar yang dicapai di sekolah, dalam relevansi dari apa yang diajarkan dan dipelajari, dalam pengelolaan sekolah dan LEA yang baik, dan dalam pendanaan, sumber daya, dan 'nilai untuk uang dan karena itu dalam jenis pemeriksaan informasi rinci bisa dalam teori berikan (Smith & Bolton, 1998).

Inspeksi dilakukan oleh LEA dari sekolah-sekolah di dalam mereka kontrol tetapi ini tidak dilakukan sesuai dengan kriteria umum dan ketat; HMI tadi sehingga sangat penting untuk memberikan informasi terkini yang terperinci tentang hasil dan cara kerja sistem

pendidikan. Sejak tahun 1983, laporan inspeksi masing-masing sekolah harus dipublikasikan; dan tumbuhlah harapan bahwa semua laporan HMI termasuk yang spesifik inisiatif pemerintah, pelatihan guru, pelatihan pemuda dan pengeluaran oleh LEA akan berada dalam domain publik. Sejak tahun 1988, laporan tahunan yang merangkum inspeksi sekolah diterbitkan (Smith & Bolton, 1998). Penting, untuk keperluan makalah ini, masing-masing fokus sebagian besar pada isu-isu terkait dengan penerapan kurikulum nasional.

e. Evaluasi Program

Selain kurikulum nasional dan penilaiannya, banyak program kebijakan individu bertujuan untuk mereformasi ketentuan dengan cara lain telah diluncurkan oleh pusat berturut-turut administrasi pemerintah dari awal 1980-an dan seterusnya. Banyak dari ini telah berkaitan dengan membuat pendidikan terutama pendidikan dan pelatihan kejuruan (VET) lebih langsung relevan dengan kebutuhan ekonomi Inggris. Contohnya adalah Skema Pelatihan Pemuda, Inisiatif Pendidikan Teknis dan Kejuruan (TVEI) dan Kompak. Program selanjutnya, seperti program literasi dan numerasi nasional, telah ditargetkan pada tahun-tahun awal.

Program-program semacam itu, paling tidak karena didukung oleh pendanaan pusat dalam skala besar dan sumber daya lainnya, diharapkan memberikan dampak yang nyata terhadap pencapaian anak muda, dan evaluasi

didanai oleh pemerintah pusat dengan kebutuhan untuk menilai dampak mereka kedepan. Beberapa evaluasi program awal berperan penting dalam mengembangkan indikator kinerja yang digunakan untuk menilai dampak. Tapi karena program sering bertahap selama beberapa tahun, pemerintah biasanya menginginkan formatif masukan serta evaluasi sumatif; oleh karena itu penting bahwa kerja yang baik hubungan dibangun antara pemerintah dan evaluator, yang perlu memahami dan menghormati prioritas profesional masing-masing.

- f. **Konsultasi Formal dan Tinjauan Konsultatif**
Dapat dikatakan bahwa kurikulum nasional dan reformasi terkait bertemu, terutama di tahun-tahun awal, dengan perlawanan dan bahkan permusuhan dari banyak profesi pendidikan, di setidaknya sebagian karena kecepatan, dan kurangnya konsultasi, yang mereka lakukan diperkenalkan serta tuntutan besar yang mereka buat pada manajer sekolah dan kelas guru. Seperti disebutkan di atas, tidak jelas bahwa evaluasi dan pemantauan program yang berlangsung digunakan untuk memodifikasi reformasi secara terbuka, koheren dan cara yang konsisten. Menjadi jelas bagi administrasi pemerintah pusat kemudian bahwa, untuk menjaga kelangsungan hidup dan kredibilitas reformasi dalam pikiran publik, yang luas tinjauan kurikulum dan pengaturan pendukungnya diperlukan. Seri dari latihan konsultasi dilakukan oleh Kurikulum dan Penilaian

Sekolah saat itu Kewenangan, mengarah pada penerbitan laporan profil tinggi, mudah dibaca disertai dengan rekomendasi. Secara garis besar, mereka menghasilkan rasionalisasi berturut-turut dan penyederhanaan kurikulum dan penilaiannya. Meskipun ini disambut baik, mereka harus diimbangi dengan kebutuhan untuk menghindari terus-menerus 'bermain-main' dan gangguan.

g. Studi Mandiri

Ada banyak badan, selain departemen dan lembaga pemerintah pusat, yang mendanai penelitian pendidikan di Inggris dan Wales, baik secara rutin maupun sesekali; dan a banyak sekali institusi, mulai dari universitas jurusan pendidikan hingga swasta konsultan manajemen, yang melakukan studi dalam berbagai dan perspektif yang saling bertentangan, dari pasca-modern ke manajerial. Oleh karena itu cukup tidak mungkin untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang didanai secara independen ke dalam kurikulum reformasi tahun 1980-an dan 1990-an.

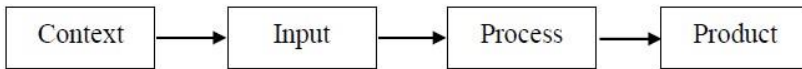
Contoh dari satu studi empiris luas yang bermanfaat, tidak dikutip di dalamnya review, adalah (Weston, 1992), yang menyelidiki manajemen keseluruhan kurikulum untuk siswa dari usia lima hingga 16 tahun, dan mengevaluasi persyaratan Pendidikan Reformasi Undang-Undang dalam kaitannya dengan upaya sekolah dan LEA untuk memelihara, membuat ulang, atau mengembangkan koherensi dalam kurikulum.

- h. Evaluasi Diri Kelembagaan
Seperti yang dicatat dalam laporan pertama NFER ke Pedagoški Inštitut, sebagian besar karya terbaru Departemen Pendidikan dan Ketenagakerjaan di Inggris berfokus pada pengembangan a pendekatan sistematis untuk evaluasi diri oleh sekolah sebagai bagian dari penggalangan pemerintah agenda pencapaian. White Paper Excellence in Schools dan dokumen terkait di perbaikan sekolah, penetapan target dan perbandingan telah bersama-sama memberikan panduan untuk siklus tinjauan lima tahap dan penetapan target oleh sekolah.
Jelas, evaluasi diri adalah aspek penting dari penjaminan mutu dalam pendidikan, meskipun seperti NFER sebelumnya kertas disarankan ada sejumlah masalah yang belum diselesaikan tentang itu konteks dan perilaku.
- i. Tinjauan Komprehensif atas Penelitian yang ada
Satu-satunya contoh tinjauan komprehensif yaitu dimaksudkan untuk mencakup semua yang didanai pemerintah dan penelitian independen yang kredibel, baik yang dipublikasikan maupun tidak diketahui penulis dalam bidang evaluasi kurikulum nasional adalah laporan yang ditugaskan oleh kemudian School Curriculum and Assessment Authority dari universitas Inggris departemen pendidikan, tetapi kemudian tidak dipublikasikan (Ford & Sterman, 1998).
Fakta ini membuat status laporan meragukan dan materi yang dikutip darinya yang

mengikuti harus diperlakukan sebagai rahasia. Sebuah pencarian dari daftar referensi untuk laporan ini menyarankan bahwa ulasan tersebut sebenarnya tidak komprehensif. Namun, karena pendekatan sinoptiknya adalah dokumen unik dengan poin-poin penting yang relevan dengan Slovenije.

Model Evaluasi Kurikulum

Sejalan dengan model CIPP, evaluasi kurikulum mencakup empat dimensi, yaitu: konteks, input, proses, dan produk.



Gambar 4 Empat dimensi evaluasi kurikulum

Berdasarkan gambaran tersebut, evaluasi kurikulum akan selesai ketika mengevaluasi keempat unsur tersebut. Jika evaluasi terfokus pada implementasi kurikulum, maka evaluasi kurikulum dikategorikan sebagai evaluasi pada dimensi proses. Karena pada proses implementasi kurikulum dapat dipisahkan dengan unsur input, maka evaluasi terhadap input perlu dilakukan. Jadi, ada dua dimensi: input dan proses. Unsur masukan tersebut adalah: dosen, mahasiswa, dan sarana pembelajaran. Proses evaluasi menitikberatkan pada kegiatan perkuliahan.

Dalam proses implementasi kurikulum di perguruan tinggi, dosen berfungsi sebagai mediator, dinamisator, motivator dan pengelola pembelajaran. Sebagai mediator, dosen berfungsi sebagai mediator dalam pencapaian tujuan kurikulum. Sebagai dinamika dan motivator, dosen berfungsi sebagai pemacu mahasiswa untuk belajar mandiri dan mengembangkan bahan ajar yang diajarkan kepada mahasiswa, memberikan layanan bimbingan dan konsultasi

mahasiswa. Sebagai seorang manajer, dosen berfungsi sebagai manajer pembelajaran yang bertugas mengelola unsur-unsur pembelajaran mahasiswa, seperti: menjelaskan mata kuliah dari tujuan umum ke tujuan khusus, menyusun hand out dan diktat, memberikan ceramah, memberikan dan mengoreksi tugas mahasiswa, mengevaluasi mahasiswa dan sebagainya. Berdasarkan kedudukan penting dosen tersebut, diperlukan evaluasi kemampuan dosen terkait implementasi kurikulum.

Evaluasi dosen adalah: latar belakang pendidikan formal (sarjana, magister, dan Ph.D), linieritas jenjang pendidikan, jenjang akademik (asisten ahli, lektor, lektor kepala, dan guru besar), kegiatan penelitian, kegiatan dukungan akademik (seminar, bengkel dan sebagainya), dan kegiatan pengabdian.

Siswa sebagai pihak yang belajar tidak hanya sebagai objek pembelajaran tetapi juga sebagai subjek pembelajaran. Sebagai objek dan subjek pembelajaran, siswa diharapkan aktif, karena pada hakekatnya mereka diantar ke tujuan. Evaluasi kemahasiswaan adalah: aktif dalam kegiatan akademik (kuliah, workshop, seminar, diskusi, stadium general, dan sebagainya) dan kegiatan non akademik (BEM, Unit Kegiatan Mahasiswa/Unit Kegiatan Kemahasiswaan, dan sebagainya).

Kegiatan pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan proses pembelajaran pada pendidikan tinggi. Kegiatan tersebut tidak hanya pada mata kuliah saja tetapi juga dimulai dari perencanaan perkuliahan hingga evaluasi keberhasilan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dapat dilihat dari dokumen kurikulum mahasiswa dan dosen. Dokumen kurikulum tersebut adalah: visi, misi, tujuan, struktur kurikulum, silabus, rencana program semester (RPS) atau garis besar mata kuliah (Satuan acara perkuliahan/SAP).

Rekomendasi Praktik

Niat belajar ditulis dan kriteria keberhasilan dibagi dengan murid. Bukti dari penilaian penggunaan metode pembelajaran dipajang di seluruh sekolah. Konsistensi pendekatan terlihat jelas di semua kelas. Sumber daya terorganisasi dengan baik, pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan pribadi terlihat jelas dalam pengajaran. Para siswa tetap pada tugas dan jelas menikmati belajar, bekerja dengan baik secara individu dan kelompok.

Selain itu, pelatihan dan dukungan untuk penilaian yang dikombinasikan dengan pemantauan dan evaluasi harus ditetapkan dengan tegas dalam konteks dukungan untuk pendekatan perbaikan seluruh sekolah, sebagai prioritas waktu selama tiga tahun, mengakomodasi transisi melalui pengaturan sementara. dari tingkat pencapaian ke tingkat kemajuan.

Prioritas lebih lanjut dalam keseluruhan judul peningkatan sekolah harus meningkatkan peran kepala sekolah untuk terlibat lebih berarti dalam penetapan target, pemantauan dan evaluasi. Terakhir, seluruh konteks sekolah perlu ditetapkan berdasarkan rencana wilayah, menyediakan koordinasi yang lebih baik untuk memastikan kesinambungan dan perkembangan dari tahap kunci ke tahap kunci (dan terutama dari KS2 ke KS3) menggunakan gugus sekolah dan memanfaatkan keahlian dari sekolah terkemuka, termasuk beberapa sekolah spesialis, untuk peningkatan kapasitas.

Daftar Pustaka

- Arifin Zainal. 2011. "Evaluasi Pembelajaran". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasan Bungin. 2011. "Penelitian Kualitatif". Jakarta: Rajawali Pers.
- R. Ibrahim. 2010. "Perencanaan Pengajaran". Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ruhimat, Toto Dkk. 2011. "Kurikulum Pembelajaran". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata. 2011. "Landasan Psikologis Proses Pendidikan". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abelson, R. P., Kinder, D. R., Peters, M. D., & Fiske, S. T. (1982). Affective and semantic components in political person perception. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42(4), 619.
- Ezugwu, K. U. (2006). Qualitative Teacher Education In Nigeria: Issues And Insight Into The 21st Century. *Knowledge Review*, 13, 15.
- Johnson, R. A. (1989). *He: Understanding masculine psychology*. Harper & Row New York.
- Kennedy, O. O. (2011). Philosophical and sociological overview of vocational technical education in Nigeria. *American-Eurasian Journal of Scientific Research*, 6(1), 52-57.
- Mesra, R., Hidayat, M. F., Salem, V. E. T., & Tanase, T.

- (2022). Lecturer Creativity in the Use of Online Learning Media at Manado State University. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 5(3).
- Mesra, R., Lamadirisi, M., & Fathimah, S. (2021). Fungsi Pasar Sapi/ Blante Bagi Masyarakat Minahasa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(2), 73. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i2.227>
- Mesra, R., Mononege, N., & Korah, Y. C. (2022). Efektifitas Pembelajaran Online Dan Offline (Hybrid Learning) Bagi Siswa Di Sma Negeri 1 Tondano. 8(3), 2287–2294. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3710/http>
- Nicholls, J. G. (1978). The development of the concepts of effort and ability, perception of academic attainment, and the understanding that difficult tasks require more ability. *Child Development*, 800–814.
- Okoye, N. S. (1991). *Curriculum theory and development*. Enugu: New Age Publishers.
- Onwuka, U. (1981). Curriculum development for Africa. *Onitsha. Africana (Feb.)*, 318.
- Richtsmeier, J. T., Grausz, H. M., Morris, G. R., Marsh, J. L., & Vannier, M. W. (1991). Growth of the cranial base in craniosynostosis. *The Cleft Palate-Craniofacial Journal*, 28(1), 55–67.
- Santie, Yoseph Daniel Ari, Mesra, R., & Tuerah, P. R. (2020). *Management of Character Education (Analysis on Students at Unima Sociology Education Study Program)*.

- 3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020), 473(Icss), 184–187.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.041>
- Santie, Yoseph Daniel Arie, Mesra, R., & Rahayu, R. (2022). The Effectiveness Of The Use Of Rpp By Field Practice Teachers (Pl) In The Learning Process At The State High School Of 1 Tondano. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4).
- Saura, J., Kettler, R., Da Prada, M., & Richards, J. G. (1992). Quantitative enzyme radioautography with ^3H -Ro 41-1049 and ^3H -Ro 19-6327 in vitro: localization and abundance of MAO-A and MAO-B in rat CNS, peripheral organs, and human brain. *Journal of Neuroscience*, 12(5), 1977–1999.
- Tanner, D. (2020). History of Curriculum Development in Schools. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*.
- Tanner, J. M., Whitehouse, R. H., Marshall, W. A., & Carter, B. S. (1975). Prediction of adult height from height, bone age, and occurrence of menarche, at ages 4 to 16 with allowance for midparent height. *Archives of Disease in Childhood*, 50(1), 14–26.
- Towner, J. (1988). Approaches to tourism history. *Annals of Tourism Research*, 15(1), 47–62.
- Aringer, M., Costenbader, K., Daikh, D., Brinks, R., Mosca, M., Ramsey-Goldman, R., ... Kamen, D. L. (2019). 2019 European League Against Rheumatism/American

- College of Rheumatology classification criteria for systemic lupus erythematosus. *Arthritis & Rheumatology*, 71(9), 1400–1412.
- Azukas, M. E. (2019). Cultivating blended communities of practice to promote personalized learning. *Journal of Online Learning Research*, 5(3), 251–274.
- Bara, C. B., Dewi, A. C., & Hidayah, N. (n.d.). Analisis Absensi Online Berbasis Android Pada Peningkatan Kedisiplinan Dan Kinerja Pegawai Di Balai Pengembangan Kompetensi Pupr Wilayah I Medan.
- Bronfenbrenner, U. (1979). Contexts of child rearing: Problems and prospects. *American Psychologist*, 34(10), 844.
- Fessehatsion, P. W. (2017). School Principal's Role in Facilitating Change in Teaching-Learning Process: Teachers' Attitude. A Case Study on Five Junior Schools in Asmara, Eritrea. *Journal of Education and Practice*, 8(6), 134–142.
- Gelen, İ., & Alis, E. (2019). Opinions of Stakeholders about Evaluation of Middle-School Turkish and English Curriculum Dimensions. *Journal of Curriculum and Teaching*, 8(4), 13–28.
- Moosa, V., & Shareefa, M. (2019). The Impact of Teachers' Experience and Qualification on Efficacy, Knowledge and Implementation of Differentiated Instruction. *International Journal of Instruction*, 12(2), 587–604.

- Ngeiywa, M., Kimosop, R., & Siteti, C. (2018). Prevalence of enteric parasitic diseases among patients referred at a teaching hospital in Kenya.
- Orale, R., & Sarmiento, D. (2016). Senior high school curriculum in the Philippines, USA, and Japan. *Journal of Academic Research*, 1(3), 12–23.
- Rogayan Jr, D. V, & Villanueva, E. E. N. (2019). Implementation status of K12 social studies program in Philippine public schools. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 5(3), 233–250.
- Wai Kong Cheung, A. (2011). Do stock investors value corporate sustainability? Evidence from an event study. *Journal of Business Ethics*, 99(2), 145–165.
- Afifah, N., Jurai, S., & Metro, S. (2008). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Fiqih.
- Bureau of Curriculum and Instruction. (2006). *A Guide to Curriculum Development: Purposes, Practices, Procedures*. 1–11.
- Droulez, V., Williams, P. G., Levy, G., Stobaus, T., & Sinclair, A. (2006). Composition of Australian red meat 2002. 2. Fatty acid profile.
- Ferry, D. R., Smith, A., Malkhandi, J., Fyfe, D. W., deTakats, P. G., Anderson, D., ... Kerr, D. J. (1996). Phase I clinical trial of the flavonoid quercetin: pharmacokinetics and evidence for in vivo tyrosine kinase inhibition. *Clinical*

- Cancer Research: An Official Journal of the American Association for Cancer Research, 2(4), 659–668.
- Hunkins, F., & Ornstein, A. C. (1993). Curriculum foundations, principles, and theory. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Hunter, T. S., Deziel-Evans, L., & Marsh, W. A. (2003). Assuring excellence in distance pharmaceutical education. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 67(1/4), 519.
- Ivowi, K. M. O. (1994). Developing curriculum in physics. Curriculum Development Nigeria. Ibadan: Sam Bookman Publisher.
- Kopelman, M. D., Guinan, E. M., & Lewis, P. D. R. (1995). Delusional memory, confabulation, and frontal lobe dysfunction: A case study in de clérambault's syndrome. *Neurocase*, 1(1), 71–77.
- Pihet, D., Moretto, P., Defebvre, L., & Thevenon, A. (2006). Analyse de la marche dans la maladie de Parkinson par enregistrement baropodométrie à l'aide de semelles embarquées. *Revue Neurologique*, 162(2), 208–213.
- Pinar, W. F., & Pinar, W. (2006). The synoptic text today and other essays: Curriculum development after the reconceptualization (Vol. 15). Peter Lang.
- Sadker, D., & Sadker, M. (2016). ISSN: 2527-8037 Proceedings of the 1. Teacher'S Efforts To Overcome Students' Difficulties in Reading Comprehension, (5),

358–361.

- Standridge, J. B., Zylstra, R. G., & Adams, S. M. (2004). Alcohol consumption: an overview of benefits and risks. *Southern Medical Journal*, 97(7), 664–673.
- Stronge, J. H. (1995). Balancing individual and institutional goals in educational personnel evaluation: A conceptual framework. *Studies in Educational Evaluation*, 21(2), 131–151.
- Ungar, I. A. (2017). Seed germination and seed-bank ecology in halophytes. In *Seed development and germination* (pp. 599–628). Routledge.
- Husna Khotimatul, Ajriah Muazimah, Sukiman. (2022). Peran Alumni dalam Pengembangan Kurikulum Program Studi di PIAUD. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran*, 23-28.
- Ali, M. (2008). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Alindo.
- Bakhtiar M. & Latif. (2017). Tracer Study Alumni Upaya Pengembangan Prodi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Makasar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 32-40.
- Fajri, K. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Islamika*, 35-48.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hileandria B. A, Junaidi L.T, Efendi L dan Astuti. (2019).

Eksistensi dan Peran Alumni dalam menjaga Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram. *Jurnal Riset Akutansi Aksioma*, 46-62.

Junaidi Aris dkk. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung MBKM*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Permendikbud. (2020). *Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sadin, A. (2014). *Kurikulum & Pembelajaran*. Bandung: UPI PRESS.

Syarif, H. (2009). *Pengembangan Kurikulum*. Pasuruan: Garoeda Buana Indah.

Futaqi, S. (2022). Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikultural. *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 67-79.

Hernawan, Asep Herry, dkk (2014). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka: Tangerang Selatan

Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2), 52-75.

Islam, D. P. P. A. P., Hamid, P. P. A. P. I., & Syarif, A. (1993). *Pengembangan kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu.

- Junaedi, J., Wahab, A., & Sudarmono, M. A. (2021). Proses dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 278-287.
- Ni'mah, R. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 16-27.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *Palapa*, 8(1), 42-55.
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122-130.
- Bilal, M., Farooq, R. A., & Tabbssum, R. (2012). Impact of Terrorism on the Behavior of Secondary School Students in Khyber Pakhtoon Khwa, Pakistan. *Language in India*, 12(4).
- Bovill, C., & Bulley, C. J. (2011). A model of active student participation in curriculum design: exploring desirability and possibility.
- Dearn, J. M. (2010). Innovation in teaching and curriculum design.
- Keramidas Charidakos, I., Lingam, M., Morrison, P. J., White, R. L., & Wurm, A. (2014). Action principles for extended magnetohydrodynamic models. *Physics of Plasmas*, 21(9), 92118.

- Model, C. P., Design, C. T. H. E., Process, P., Identification, N., & Appendix, D. (2011). Unit 3 Unit 3. Read, 1–6.
- Offorma, G. C. (2005). Curriculum issues, resource provision and use in the arts and language teaching.
- Siegel, M., & Lulkas, S. (2012). Room to move: How kindergarteners negotiate literacies and identities in a mandated balanced literacy curriculum. In *Diversities in Early Childhood Education* (pp. 41–60). Routledge.
- Tinto, V. (2012). Enhancing student success: Taking the classroom success seriously. *Student Success*, 3(1), 1.
- Van Den Akker, J. (2013). A European perspective on curriculum development and innovation. In *Curriculum Innovations in Changing Societies* (pp. 533–545). Brill.
- Zealand, N. (2013). Basic Research on Curriculum Organization Report No. 7: Overview of " principle of curriculum organization towards comprehensive development of competencies " 1. Purpose and Overview of the Research 2. Outline of Research Results.
- Baharun, H., & Dkk. (2020). *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik Konsep* (M. P. Dr. Zamroni (ed.); Issue April). Yogyakarta: CV. Cantrik Pustaka. <https://www.researchgate.net/publication/324720819> %OAPengembangan
- Coşkun Yaşar, G., & Aslan, B. (2021). Curriculum Theory: A Review Study. *Uluslararası Eğitim Programları ve Öğretim Çalışmaları Dergisi*, 11(2), 237–260.

<https://doi.org/10.31704/ijocis.2021.012>

- Fulmer, G. W., Lee, I. C. H., & Tan, K. H. K. (2015). Multi-Level Model of Contextual Factors and Teachers' Assessment Practices: an Integrative Review of Research. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 22(4), 475–494. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2015.1017445>
- Hamalik, O. (2008). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Huth, R. (2015). A Strategy for Classroom Management Success. *Journal on Best Teaching Practices*, 2(4).
- Ibrahim, N., & Anwar, M. (2006). *Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia (I)*. UHAMKA PRESS.
- Kaushik, V., & Walsh, C. A. (2019). Pragmatism as a research paradigm and its implications for Social Work research', *Social Sciences*, 8(9). doi: 10.3390/socsci8090255.h
- Kaushik, V. and Walsh, C. A. (2019) 'Pragmatism as a research paradigm and its implications for Social Work research. *Social Sciences*, 8(9), 1–17.
- Khany, R., & Tarlani-Aliabadi, H. (2016). Studying power relations in an academic setting: Teachers' and students' perceptions of EAP classes in Iran. *Journal of English for Academic Purposes*, 21, 72–85. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2015.12.002>
- Li, H., & Chen, J. J. (2017). Evolution of the Early Childhood

- Curriculum in China: the Impact of Social and Cultural Factors on Revolution and Innovation. *Early Child Development and Care*, 187(10), 1471–1483. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1220373>
- Mamvuto, A., & Mannathoko, M. C. (2021). The Changing African Art and Design Curriculum: Narratives From Teacher Education. *Arts Education Policy Review*, 0(0), 1–8. <https://doi.org/10.1080/10632913.2021.1952675>
- Masykur, R. (2019). Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum. In *Aura Publisher* (Issue September). CV. Anugrah Utama Raharja.
- Ortega-Auquilla, D., Fajardo-Pacheco, I., Cabrera-Vintimilla, J., & Siguenza-Garzón, P. (2019). A Comprehensive Overview on the Fundamentals of Curriculum Development: Understanding Key Interrelated Theoretical Aspects. *Revista Boletín Redipe*, 8(11), 148–168. <https://doi.org/10.36260/rbr.v8i11.866>
- Shawer, S. F. (2010). Classroom-level curriculum development: EFL teachers as curriculum-developers, curriculum-makers and curriculum-transmitters. *Teaching and Teacher Education*, 26(2), 173–184. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.03.015>
- Sukmadinata, N. S. (2008). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek (Mukhlis (ed.)). Rosdakarya.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and*

- Instruction. Chicago: The University of Chicago Press.
- Wiles, J., & Bondi, J. (2007). *Curriculum Development: A Guide to Practice* (D. A. Stollenwerk (ed.)). Pearson Prentice Hall.
- Williams, A., & Wainwright, N. (2016). A new pedagogical model for adventure in the curriculum: part one – advocating for the model. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 21(5), 481–500. <https://doi.org/10.1080/17408989.2015.1048211>
- Abdurrahman, A., Nurulsari, N., Maulina, H., & Ariyani, F. (2019). Design and validation of inquiry-based STEM learning strategy as a powerful alternative solution to facilitate gifted students facing 21st century challenging. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(1), 33–56. <https://doi.org/10.17478/jegys.513308>
- Carl, Arend E. (2009). *Teacher Empowerment through Curriculum Development: Theory into Practice* (Third). Juta and Company, Ltd.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Junaidi, A. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kelly, A. V. (2004). *The Curriculum: theory and practice* (4th edition) (4th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Killen, R. (2007). *Teaching strategies for outcomes-based education* (2nd ed.). Juta and Company, Ltd.
- Kriegsbaum, M., & Deák, B. (2020). Populism and Higher Education Curriculum Development: Problem Based Learning as a Mitigating Response. In R. V Turcan & J. E. Reilly (Eds.), *Stakeholder Politics and PBL Curriculum: A Learner's Perspective* (pp. 243–264). Palgrave Macmillan, Springer Nature Switzerland AG.
- Rochmawati, A., Wiyanto, W., & Ridlo, S. (2019). Analysis of 21st Century Skills of Student on Implementation Project Based Learning and Problem Posing Models in Science Learning. *Journal of Primary Education*, 8(4), 58–67.
- Stehle, S. M., & Peters-Burton, E. E. (2019). Developing student 21 st Century skills in selected exemplary inclusive STEM high schools. *International Journal of STEM Education*, 6(1), 1–15.
- Al-Munadzomah, (2022). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. (pp.101). *Jurnal.Iuqibogor.Ac.Id.*
<http://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/al-munadzomah/article/view/320>
- Caliguri, P. (2012). *Cultural Agility: Building a Pipeline of Successful Global Professionals*. San Francisco, CA:

Jossey-Bass.

- Elisa, E. (2018), Pengertian, peranan, dan fungsi kurikulum. (pp. 3-4). Curere Jurnal Ilmiah Fakultas KIP Universitas Quality, Portaluniversitasquality.Ac.Id. <http://portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojsystem%20/index.php/CURERE/article/view/81>
<https://osf.io/preprints/inarxiv/8xfcw/https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Ernawati, Y. (2021), Pengembangan Kurikulum dan Proses Pembelajaran Pendidikan Tinggi. (pp.54-55). Jurnal Reslaj Relegion, Education, Social Laa Roiba Jurnal, Vol.3 ISSN. 3656-4691 Tarbiyah IAI Nasional Laa Roiba Journal.Laaroiba.Ac.Id. <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/reslaj/article/view/276>
- Fajri, K. N. (2019), Proses pengembangan kurikulum. Jurnal Islamika. (pp. 36). Ejournal.Stitpn.Ac.Id. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/193>
- Fuadi, T.M. (2022), Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM): Aplikasinya dalam Pendidikan Biologi. (pp.183). Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/article/view/11594>
- Jalaludin, A., dan Amrullah, A. (2021). Strategi

- Pengembangan Kurikulum Perspektif Pendekatan Total Quality Management (Tqm) Di Pendidikan Tinggi. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2135–2145. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I5.715>
- JDIH BPK.RI, (2017). UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39063/uu-no-12-tahun-2012>
- Junaedi, A. dkk, (2020). Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung merdeka belajar-kampus merdeka/ Penyusun. Edisi ke-4. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, xiii, 124 hlm.; 26 cm. e-ISBN: 978-602-9290-25-7 978-602-9290-26-4
- Made, A., Jalinus, N., (2022), Siklus Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi. (pp. 101-103). Rintvet.Org. <http://rintvet.org/ojs/index.php/rintvet/article/view/18>
- Miftahul, M., & Hasyim, W. M. (2020). Komponen-Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. (pp. 106-109). Diniyah Pondok Pesantren Krempyang Tanjunganom Nganjuk: Jawa Timur. Prosiding.Iainkediri.Ac.Id. Retrieved December 10,

2022, from
<http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/42>

Muin, A., Fakhrudin, A., Makruf, A., & Gandi, S. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. (pp.52).
https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/27441/1663216595046_Pengembangan%20Kurikulum%20Merdeka%20WM.pdf?sequence=1

Nurdin, S. (2018), Pengembangan kurikulum dan rencana pembelajaran semester (RPS) berbasis KKNI di perguruan tinggi. (pp.23). Ojs.Iainbatusangkar.Ac.Id.
<https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/alfikrah/article/view/813>

Sabriadi, H., Islam, (2021), Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. (pp. 175-176). Jurnal.Iain-Bone.Ac.Id. <http://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/adara/article/view/2149>

Siregar, I., dan Siregar, L. (2020). Manajemen kurikulum perguruan tinggi Islam. (pp. 27-28).
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=d9BcEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA29&dq=pengertian+kurikulum+perguruan+tinggi&ots=5QGUK5UGZX&sig=DzjAXsDvNDzH9q_2btY05iWf938

Sopiansyah, D., Masrurroh, S, (2022), Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar

- Kampus Merdeka). (pp.35). Journal.Laaroiba.Ac.Id.
<https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/reslaj/article/view/458>
- Tosepu, Y. (2018). Arah perkembangan pendidikan tinggi Indonesia. Academic. (pp. 37). Edu, WWW.ristekdikti.go.id
- Triwiyanto, T. dan Yunita Nur Indah Sari (2015). Manajemen kurikulum dan pembelajaran. Bumi Aksara, Jakarta, ISBN. 978-602-217-562-9 dan Hermawan dan R. Chynthia (2012), (pp.7).https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=GeNwEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=buku+kurikulum+menurut+para+ahli&ots=ea3gyOdRT&sig=aKYIO Cie_vw4Wc1a_kBSBOjGKKY
- Tosepu, Y. (2018). Arah perkembangan pendidikan tinggi Indonesia. Academic. (pp. 37). Edu, WWW.ristekdikti.go.id
- Usman, H. (2010). Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Edisi 3. Jakarta: PT Bumi Aksara. Ma'ruf, Hendry
- Zaini, M. (2012). Pengembangan Kurikulum. Yogyakarta: Diva Press
- Zais, R. S. (1976). Curriculum: Principle and Foundations. New York: Harper & Row.
- Zaputri, N. (2019:9). KURIKULUM. (pp. 9). <https://osf.io/preprints/inarxiv/8xfcw/>.

- Cronbach, L. J. (1963). Course improvement through evaluation. *Teachers College Record*, 64(8), 1–13.
- Downes, W., & Downes, S. F. W. (1998). *Language and society* (Vol. 10). Cambridge university press.
- Fitzpatrick, J. M., & Grefenstette, J. J. (1988). Genetic algorithms in noisy environments. *Machine Learning*, 3(2), 101–120.
- Ford, D. N., & Sterman, J. D. (1998). Expert knowledge elicitation to improve formal and mental models. *System Dynamics Review: The Journal of the System Dynamics Society*, 14(4), 309–340.
- Gist, D. A. (2014). *RI Educator Evaluation Systems Improving Teaching and Learning*. Rhode Island: RIDE. Retrieved from <https://www.ride.ri.gov/>
- Hanson, P. M., Wang, J.-F., Licardo, O., Mah, S. Y., Hartman, G. L., Lin, Y.-C., & Chen, J. (1996). Variable reaction of tomato lines to bacterial wilt evaluated at several locations in Southeast Asia. *HortScience*, 31(1), 143–146.
- Holt, R. (1981). *Sport and society in modern France*. Springer.
- Ismail, F. (2015). The evaluation of curriculum implementation at Tarbiyah Faculty IAIN Raden Fatah Palembang. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 1(1), 12–27.
- Koole, T. (2012). Teacher evaluations (pp. 43–66). pp. 43–

66. New York: tntp.org.
<https://doi.org/10.1075/pbns.225.03koo>
- Massachusetts Teachers Association. (2014). MTA Educator Evaluation Guidance & Templates. Boston: MTA. Retrieved from <https://massteacher.org/>
- McEuen, P. L., Foxman, E. B., Meirav, U., Kastner, M. A., Meir, Y., Wingreen, N. S., & Wind, S. J. (1991). Transport spectroscopy of a Coulomb island in the quantum Hall regime. *Physical Review Letters*, 66(14), 1926.
- Muljono, P. (2006). Kajian relevansi kurikulum SMK dengan kebutuhan pengembangan teknologi masa depan di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 2(3).
- New Zealand. (2009). *Monitoring and Evaluating Curriculum Implementation*.
- O'Donnell, C. L. (2008). Defining, conceptualizing, and measuring fidelity of implementation and its relationship to outcomes in K–12 curriculum intervention research. *Review of Educational Research*, 78(1), 33–84.
- Qomari, R. (2016). The Evaluation of Curriculum Implementation on Islamic Higher Education in Indonesia. *Ijtimāiyya: Journal of Muslim Society Research*, 1(1), 97–112.
- Smith, A. K., & Bolton, R. N. (1998). An experimental investigation of customer reactions to service failure and recovery encounters: paradox or peril? *Journal of*

Service Research, 1(1), 65–81.

Weston, J. (1992). Finanzas en administración.

Tentang Penulis



Inge Ayudia, M.Pd. Lahir di Aceh Tengah pada 04 September 1991, yang merupakan Anak Pertama dari Bapak Hamdan, S.H dan Ibu Dra. Isnaini, dan juga Istri dari Aulia Haqqi, S.Pd., Gr. Penulis mempunyai ketertarikan di bidang pendidikan dan keguruan. Hal tersebut menjadi salah satu motivasi ketika melanjutkan sekolah pada jenjang sarjana S1 Pendidikan Sejarah Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh dan jenjang magister S2 Pendidikan Dasar Konsentrasi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Medan. Saat ini penulis merupakan Dosen PNS di Universitas Samudra sejak tahun 2022. Selain sebagai Dosen, penulis juga berprofesi sebagai tutor dan korektor di UPBJJ Universitas Terbuka Banda Aceh sejak tahun 2016 hingga saat ini. Pengalaman sebelumnya, penulis pernah menjadi Dosen tetap Non PNS di STKIP Muhammadiyah Aceh Tengah sejak tahun 2016 hingga tahun 2021. Kecintaan penulis terhadap ilmu

pengetahuan, keguruan dan riset diaplikasikan melalui penulisan berbagai karya ilmiah seperti jurnal, pengabdian kepada masyarakat dan mulai menulis beberapa buku ber-ISBN.



Penulis dengan nama lengkap **Wilibaldus Bhoke**, Lahir di Mengeruda pada tanggal 04 Juli 1987. Saat ini penulis sebagai dosen tetap di STKIP Citra Bakti Ngada sejak tahun 2015 sampai sekarang. Selama menjadi dosen, penulis aktif melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sejak tahun 2015 sampai sekarang sudah menghasilkan empat buku salah satunya book chapter ini.

Penulis menaruh perhatian kepada dunia akademis termasuk menghasilkan karya ilmiah yang terpublikasi pada jurnal. Semoga semua karya yang dihasilkan penulis menjadi bagian sumbangsih penulis terhadap dunia pendidikan. Kiranya tulisan ini bermanfaat dan bisa dijadikan referensi ataupun bahan bacaan bagi para akademisi, peneliti, dan masyarakat pada umumnya.



Penulis dengan nama lengkap **Maria Carmelita Tali Wangge** yang saat ini berusia 35 tahun, dilahirkan di Wudu pada tanggal 18 Juli 1987. Sejak tahun 2018 Penulis merupakan salah satu dosen di STKIP Citra Bakti yang terletak di Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Selama menjadi dosen tetap, penulis aktif melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan publikasi ilmiah serta pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan khususnya matematika. Penulis yang terlahir dengan zodiak Cancer ini pantang menyerah untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Ini adalah buku kedua penulis menulis book chapter dengan judul “Faktor Pengembangan Kurikulum”, masih jauh dari kata sempurna pada tulisan ini. Besar harapan penulis dengan diterbitkannya book chapter ini, dapat terus termotivasi untuk menghasilkan buku-buku lainnya di masa yang akan datang.



Rici Oktari, lahir di Padang Lebar, 10 Oktober 1992, dengan alamat tempat tinggal di Desa Padang Lebar Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu, Saat ini penulis aktif mengajar pada Program Studi PIAUD di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan dan Tutor Tutor Universitas Terbuka, buku ini adalah salah satu karya dan insha allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan.



Veronike E.T Salem, penulis buku ini adalah dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Unima. Penulis menaruh perhatian kepada dunia akademis termasuk berkaitan dengan manajemen pengembangan kurikulum. Tulisan ini menjadi bagian sumbangsih penulis terhadap dunia pendidikan, semoga tulisan ini bermanfaat dan bisa dijadikan referensi ataupun bahan bacaan bagi para akademisi, peneliti, dan masyarakat pada umumnya.



Majidah Khairani Siregar, M.Pd lahir pada tanggal 19 Juli 1985 di Panyabungan Mandailing Natal Sumatera Utara. Pendidikan sampai tingkat SMA ditempuh di kabupaten kelahirannya. Pada tahun 2005 melanjutkan studi di jurusan Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta Padang, yang diselesaikan pada tahun 2009. Pada tahun 2011-2013 melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Padang. Pada tahun 2014 menjadi dosen tetap di STKIP Ahlussunnah Bukittinggi sampai sekarang. Salah satu karya penulis adalah Buku Matematika Diskrit dengan ISBN 9-786237-715078. insyaAllah kedepannya penulis merencanakan untuk mengembangkan karya lainnya.



Fitri Mamontho, penulis buku ini adalah dosen Universitas Negeri Manado. Penulis menaruh perhatian kepada dunia akademis termasuk berkaitan dengan manajemen pengembangan kurikulum. Tulisan ini menjadi bagian sumbangsih penulis terhadap dunia pendidikan, semoga tulisan ini bermanfaat dan bisa dijadikan referensi ataupun bahan bacaan bagi para akademisi, peneliti, dan masyarakat pada umumnya.



Merika Setiawati, penulis buku ini merupakan dosen Universitas Mahaputra Muhammad Yamin yang menaruh perhatian dan berkonsentrasi pada bidang akademis terutama yang berkaitan dengan Pengembangan Kurikulumun, ini merupakan salah satu karya penulis dan inshaa allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan, semoga goresan tulisan ini dapat memberi manfaat baik sebagai referensi maupun sumber bahan bacaan bagi akademisi, peneliti dan juga masyarakat.



Nurhayati, merupakan dosen PNS Dpk LLDIKTI Wilayah XI Kalimantan yang ditempatkan di IKIP PGRI Pontianak. Penulis mengajar di program studi pendidikan fisika baik pada mata kuliah keilmuan fisika maupun mata kuliah kependidikan seperti perencanaan pengajaran, evaluasi pendidikan, dan Telaah Kurikulum & Buku Teks Sekolah. Berbagai penelitian, karya buku dan artikel ilmiah telah dihasilkan penulis (Sinta ID: 6001412). Selain buku ini, buku lainnya yang telah ditulis bersama tim yaitu: (1) Panduan Desain Pembelajaran Bermuatan Karakter bagi Guru IPA SMP, (2) Buku model pembelajaran inovatif berbasis pendidikan karakter untuk guru IPA SMP, (3) Desain media sederhana untuk pembelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam SD/SMP.



Nurhidayati, MH, Penulis merupakan akademisi, pengamat sekaligus praktisi di bidang hukum pidana ekonomi, bidang keperdataan dan syariah. Didukung oleh ilmu sosial yang penulis tekuni pada tahun 1991, melanjutkan studi ilmu syariah pada tahun 1994 dan mendalami Hukum pidana Ekonomi di tahun 2001 di Universitas Lampung. Dan di tahun 2007 menempuh pendidikan Advokat yang diselenggarakan Pradi, tahun 2003 menekuni profesi Dosen di Universitas Muhammadiyah Metro sejak tahun 2003, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Darussalam Way Jepara sejak tahun 2004, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Maarif Metro sejak tahun 2004 dan menjadi Dosen tetap di IAIN Metro sejak tahun 2009 sampai sekarang dan ditahun 2015, 2022, mengemban amanah sebagai Ketua Jurusan / Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal As Syakhshiyah), Hukum Ekonomi Syariah (HESy) dan Hukum Tata Negara (HTN) selain menekuni bidang praktisi juga menjalani tugas akademisi. Penulis menuangkan kesempatan untuk meneliti dan membuat beberapa karya non ilmiah seperti buku Antologi:

Pesona Wisata di Lampung Timur, Kerinduan di sepertiga malam,.dan tulisan ilmiah diantaranya: akad kafalah, catur perdagangan, efektifitas Leter of Credit, Pola Struktur Pemerintahan desa terhadap pelaksanaan Ziswa di Negeri Katon Pasawaran, Money Loundring, Hukum Waris Perdata, Adat dan Islam, Pengaruh globalisasi terhadap pembangunan ekonomi, Perlindungan Hukum konsumen terhadap kepemilikan hak kekayaan intelektual, Asas-asas hukum kekayaan intelektual, Kejahatan Ekonomi, Kejahatan bidang Administrasi di dunia perbankan, Hukum Perbankan Syariah, Hukum Perikatan, Manajemen Kompensasi dan lainnya.



Meike Imbar, penulis buku ini adalah dosen Universitas Negeri Manado. Penulis menaruh perhatian kepada dunia akademis termasuk berkaitan dengan manajemen pengembangan kurikulum. Tulisan ini menjadi bagian sumbangsih penulis terhadap dunia pendidikan, semoga tulisan ini bermanfaat dan bisa dijadikan referensi ataupun bahan bacaan bagi para akademisi, peneliti, dan masyarakat pada umumnya.



Pengembangan kurikulum adalah proses menyusun dan menyempurnakan kurikulum yang ada untuk memastikan bahwa ia sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan serta dapat menjadi dasar pembelajaran yang efektif. Ini bisa termasuk mengidentifikasi materi yang harus diajarkan, menentukan metode pembelajaran yang tepat, dan memastikan bahwa kurikulum tersebut sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan. Pengembangan kurikulum merupakan proses yang terus-menerus dan dapat dilakukan baik oleh lembaga pendidikan maupun oleh pemerintah.

Di dalam buku ini akan dijelaskan secara detail mulai dari Konsep Kurikulum, Sejarah Perkembangan Kurikulum, Prinsip Pengembangan Kurikulum, Faktor Pengembangan Kurikulum, Pendekatan Pengembangan Kurikulum, Pihak Terkait Dalam Pengembangan Kurikulum, Organisasi Kurikulum, Model Pengembangan Kurikulum, Perencanaan Pengembangan Kurikulum, Prosedur Pengembangan Kurikulum Di Sekolah, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi, hingga Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum.

**DITERBITKAN OLEH
PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL**



Jln Payanibung Ujung D
Dalu Sepuluh-B, Tanjung Morawa
Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

ISBN 978-623-09-1740-0

